Setelah *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep mudah dan sederhana membentuk kepribadian Islam sejati*, kini Khalil al-Musawi tampil lagi dengan *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana: Resep-resep mudah dan sederhana meraih hikmah dalam kehidupan*. Buku ini, katanya di awal kitab, dipersembahkan bagi siapa saja yang mendambakan tindakan bijaksana dan perilaku yang lurus dan berhasil dalam kehidupan, di bawah bimbingan agama, iman, dan risalah Islam yang langgeng; bagi siapa saja yang hendak mendidik dirinya dan menuntunnya sesuai dengan agama, akal, hikmah, akhlak islami, dan amal saleh.

Seperti buku sebelumnya, buku ini pun memuat kaidah-kaidah, nasihat-nasihat, dan pandangan-pandangan suci (*rabbani*) mengenai sikap bijaksana, sebuah istilah lain untuk hikmah, yang dalam hadis disebut sebagai "kekayaan orang mukmin yang hilang". Ada banyak ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan pernyataan dari para imam yang dikutip di sini. Pada beberapa tempat, penulis berusaha menjelaskan, menegaskan, dan menajamkan makna dari setiap nas atau riwayat yang dikutipnya. Tapi, pada beberapa tempat yang lain, yang nas-nas dan riwayatnya sudah begitu gamblang serta amat indah, penulis dengan sangat arif membiarkan nas-nas tersebut berbicara sendiri, tanpa 'mengganggu'-nya lagi dengan komentar-komentar yang tak perlu. Dengan cara begini, penulis telah berhasil menjadikan buku ini padat sekaligus berkesan.

PENERBIT LENTERA
www.lentera.co.id

ISBN 979-8880-49-8
9 789798 880490 >
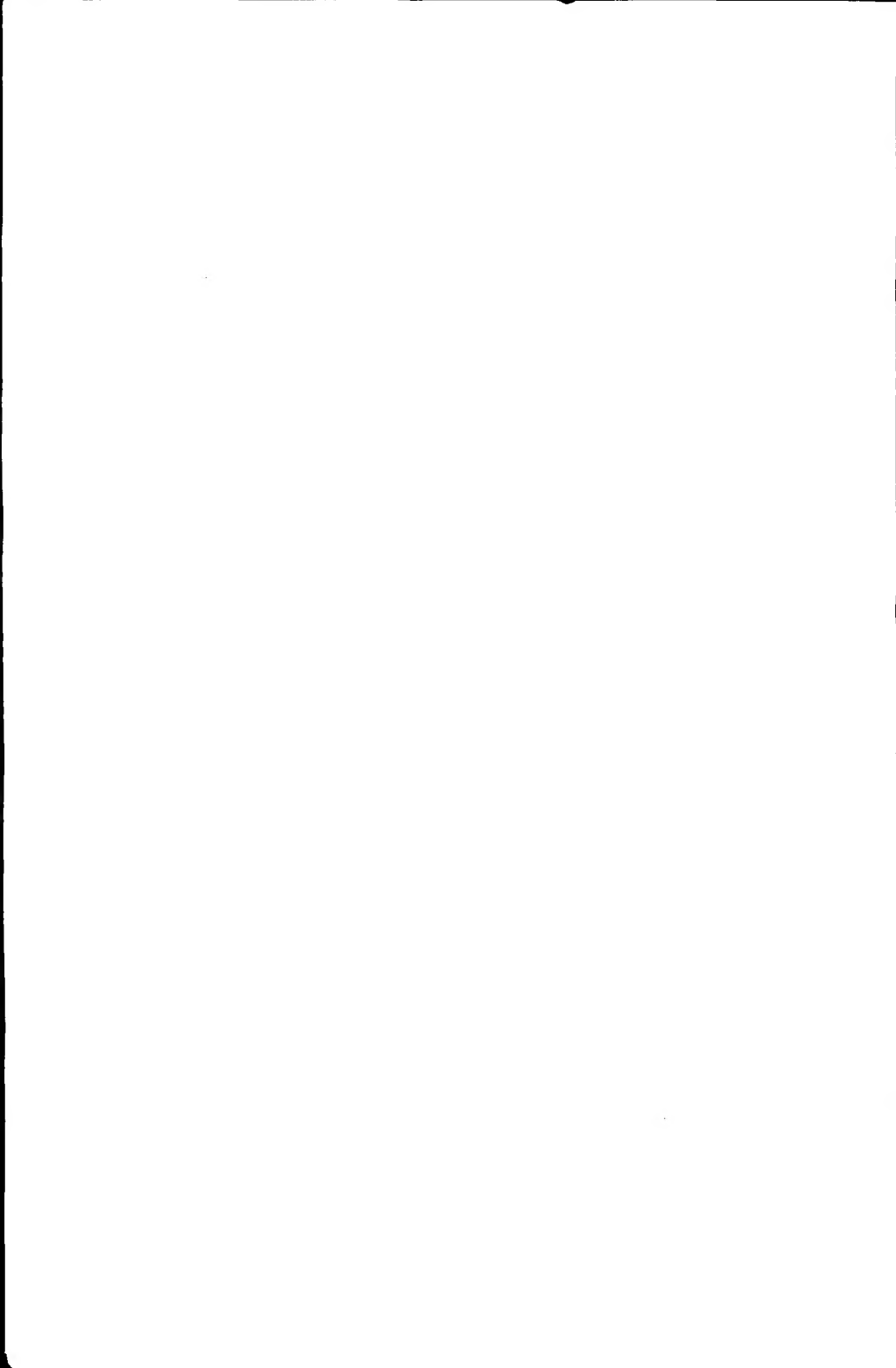
BAGAIMANA MENJADI ORANG BIJAKSANA
KHALIL AL-MUSAWI

PENERBIT LENTERA

KHALIL AL-MUSAWI

BAGAIMANA MENJADI ORANG BIJAKSANA

Resep-resep mudah dan sederhana meraih hikmah dalam kehidupan

بسم الله الرحمن الرحيم

BAGAIMANA MENJADI ORANG BIJAKSANA

Resep-resep mudah dan sederhana meraih hikmah dalam kehidupan

Khalil Al-Musawi

PENERBIT LENTERA

Perpustakan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Musawi, Khalil

Bagaimana menjadi orang bijaksana : resep-resep mudah dan sederhana meraih hikmah dalam kehidupan / Khalil Al-Musawi ; penerjemah, Ahmad Subandi ; penyunting, Has Manadi. — Cet.6.—
Jakarta: Lentera, 2002.
xii + 201 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: Kaifa Tatasharruf bi Hikmah.
ISBN 979-8880-49-8

1. Ibadah (Islam). I. Judul. II. Subandi, Ahmad.
III. Manadi, Has.

297.3

Diterjemahkan dari *Kaifa Tatasharruf bi Hikmah,*
karya Khalil al-Musawi,
terbitan Dar al-Bayan al-Arabi, Beirut,
cetakan ke-1, 1410 H/1990 M

Penerjemah: Ahmad Subandi
Penyunting: Has Manadi

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Jumadilakhir 1419 H/Oktober 1998 M
Cetakan kedua: Rajab 1419 H/November 1998 M
Cetakan ketiga: Jumadilakhir 1420 H/September 1999 M
Cetakan keempat: Jumadilawal 1421 H/September 2000 M
Cetakan kelima: Jumadilula 1422 H/Juli 2001 M
Cetakan keenam: Ramadhan 1423 H/November 2002 M

Desain sampul: Eja Ass.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Dan Maha Penyayang"

Bagi siapa saja yang mendambakan tindakan bijaksana dan perilaku yang lurus dan berhasil dalam kehidupan, di bawah bimbingan agama, iman, dan risalah Islam yang langgeng; bagi siapa saja yang hendak mendidik dirinya dan menuntunnya sesuai dengan agama, akal, hikmah, akhlak yang islami, dan amal saleh, kami persembahkan buku ini.

MUKADIMAH

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah, ayat (269), *"Allah SWT memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."*

Seorang manusia—dalam hidup ini—ada kalanya bodoh dan ada kalanya berakal namun tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan akalnya. Pada keadaan pertama, ia memerlukan ilmu dan hikmah yang akan menghapus kebodohannya dan menempatkan kesadaran dan ilmu pada tempatnya. Pada keadaan kedua, ia harus mampu menggunakan akalnya secara bijaksana dalam tindakan dan perilaku.

Kita berikan contoh untuk itu:

Terkadang seorang manusia tidak menyadari pentingnya faktor waktu sehingga dia menghamburkan waktu begitu saja tanpa peduli. Namun, dengan diberi pengertian dan kesadaran, dan kemudian didorong untuk mau memanfaatkannya, dia akan memandang waktu dengan pandangan yang lain dan menghargainya secara sungguh-sungguh. Atau, ada kalanya seorang manusia mengetahui secara teoritis pentingnya faktor waktu, namun dia memerlukan ketetapan

hati dan penjelasan lebih lanjut tentang pemanfaatannya. Sehingga, manakala telah memperoleh penjelasan tersebut, dia akan memandang waktu dengan bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Hikmah, atau bijaksana, adalah taufik pemberian Allah SWT. Hikmah adalah sifat dan karakter yang dapat diusahakan jika manusia memenuhi syarat-syarat yang diperlukan dalam dirinya. Hikmah bukanlah monopoli seseorang. Orang yang mempersiapkan syarat-syarat hikmah dalam dirinya, Allah SWT pasti akan menjadikannya orang bijaksana *(hakim)*. Allah SWT menggambarkan hikmah dengan kebajikan yang banyak. Karena, dengan hikmah orang mampu menghadapi banyak masalah dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Hikmah adalah salah satu sifat orang yang berakal. Yang yang dimaksud dengan orang yang berakal di sini bukan hanya terbatas pada definisi yang ada dalam filsafat, atau orang yang telah sampai kepada peringkat keilmuan dasar, atau juga orang yang telah lulus dari perguruan tinggi. Melainkan mencakup setiap orang yang berakal, berpikir, sadar, dan mengetahui bagaimana cara menggunakan akalnya dalam pergaulan dan tingkah-laku, sehingga jauh dari kesalahan, penyimpangan dan kebatilan, dan memperoleh keridaan Tuhan dan diterima oleh manusia-manusia yang berakal.

Tidak mengherankan jika kita menemukan sebagian orang yang buta huruf—walaupun sesungguhnya hikmah menuntut adanya pengetahuan dan keterbebasan dari buta huruf—mempunyai sifat hikmah pada sebagian sisi kehidupannya. Ini karena pengalaman-pengalaman hidupnya telah menjadikannya memiliki kesadaran dan kearifan. Sehingga, tindakan dan perilakunya bijak dan jauh dari kesalahan dan penyimpangan. Dari sini terlihat begitu besar peranan pengalaman hidup dalam membentuk kesadaran, kearifan, dan hikmah dalam diri manusia.

Imam Ali as berkata, "Terkadang kata-kata hikmah dikatakan oleh orang yang tidak bijaksana."[1]

Terkadang hikmah dimaksudkan secara mutlak dan tidak terbatas. Namun, hikmah yang dimaksudkan di sini adalah nilai-nilai Ilahi yang menuntun manusia kepada petunjuk, agama, dan keimanan kepada Allah SWT, dan bukan hikmah dalam arti yang mutlak. Di dalam sejarah disebutkan begitu banyak orang pandai *(hukama)*, yang dikenal memiliki hikmah (pengetahuan) di banyak bidang, namun mereka memerlukan hidayah, agama, dan keimanan kepada Allah SWT. Pada zaman kita sekarang ini, banyak ilmuwan memanfaatkan ilmunya untuk menghancurkan umat manusia atau menyesatkan masyarakat, bukannya memberikan petunjuk kepada mereka. Ada juga orang-orang pandai *(hukama)* yang memanfaatkan hikmah dan pengetahuannya untuk berkhidmat kepada setan, memuja diri dan materi, dan mengeksploitasi manusia. Hanya saja, hikmah jenis ini tidak dianggap sebagai hikmah yang sesungguhnya dalam kacamata agama. Apalagi jika kita mengetahui bahwa yang dimaksud dengan hikmah bukanlah hanya sekadar pengetahuan ilmiah, melainkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pengetahuan. Masuk di dalamnya nilai-nilai akhlak Ilahi dan perilaku yang lurus, yang menerbangkan manusia ke langit dan menjauhkannya dari segala bentuk penyimpangan dan kesalahan.

Buku yang ada di hadapan Anda ini adalah sebuah usaha sederhana untuk memahami hikmah. Yaitu, hikmah dalam arti nilai-nilai akal dan akhlak yang sangat diperlukan manusia dalam beribadah kepada Tuhannya, dalam bergaul dengan dirinya, dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama manusia, dalam semua aktivitas kehidupan, dan semua ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Kita memohon kepada Allah

---

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar,* VII, hal. 79

SWT agar Dia menjadikan kita berada pada jalan para *hukama* yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dan hanya Allah tujuan kita.

Khalil al-Musawi
Minggu, 1 Rabiulawal 1408 H

DEFINISI HIKMAH

Apa sesungguhnya hikmah atau bijaksana itu?

Ada orang yang meyakini bahwa diri manusia memiliki dua jenis kekuatan:

1. Kekuatan memahami (kekuatan akal).
2. Kekuatan menggerakkan (kekuatan gerak).

Kekuatan akal mempunyai dua cabang: (a) akal *nazhari* (teoritis) dan (b) akal *'amali* (praktis). Akal *nazhari* adalah kemampuan yang dengannya manusia dapat merekam gambaran-gambaran ilmiah dalam benaknya. Akal *'amali* adalah kemampuan yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan berbagai aktivitas berdasarkan pertimbangan. Atau, dengan kata lain, kemampuan memahami apa yang harus dikerjakan.

Akal *'amali* mempunyai kaitan dengan kekuatan syahwat dan marah. Melalui kaitan ini, terciptalah beberapa tata cara yang mendatangkan serangkaian aksi dan reaksi, seperti malu, tertawa, menangis, dan sebagainya. Apabila digunakan dengan daya khayal, kekuatan ini akan menghasilan pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan parsial. Namun, jika kekuatan ini dihubungkan dengan akal, maka yang dihasilkan adalah pemikiran-pemikiran *kulli* (universal)

yang berkaitan dengan perbuatan, seperti: berkata jujur itu baik, dusta itu buruk, dan sebagainya.

Kekuatan gerak pun mempunyai dua cabang: (a) kekuatan marah dan (b) kekuatan syahwat. Kekuatan marah adalah kekuatan untuk menolak perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai. Kekuatan syahwat adalah kekuatan untuk menarik perbuatan-perbuatan yang sesuai.

Jika kekuatan akal menguasai seluruh kekuatan yang lain, dan kekuatan yang terakhir ini juga tunduk dan patuh kepadanya, maka tindakan kekuatan-kekuatan yang lain akan berlangsung secara wajar dan seimbang. Dalam keadaan demikian, urusan manusia menjadi teratur dan tercipta keseimbangan dan kesesuaian antara keempat kekuatan di atas. Tiap-tiap kekuatan tersebut menjadi terdidik dan menghasilkan keutamaan-keutamaan yang merupakan bagian khasnya. Dari "kekuatan akal" yang terdidik dihasilkan ilmu beserta susulannya, yang bernama hikmah. Dari "kekuatan gerak" yang terdidik dihasilkan keseimbangan. Dari "kekuatan marah" yang terdidik dihasilkan sifat sabar dan berani. Dari "kekuatan syahwat" yang terdidik dihasilkan sifat *'iffah* (menjaga kesucian). Di atas dasar inilah keadilan terwujud. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa hikmah adalah keadilan, dan keadilan adalah hikmah. Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan begitu juga keadilan.

Ada yang mengatakan: Hikmah adalah merealisasikan ilmu dan memperkuat amal perbuatan.

Yang lain berpendapat: Hikmah ialah apa-apa yang menghalangi kebodohan.

Yang lain lagi berkata: Yang dimaksud dengan hikmah ialah benar dalam berkata.

Ada lagi yang berpendapat: Yang dimaksud dengan hikmah ialah ketaatan kepada Allah SWT.

Pendapat lain lagi mengatakan: Hikmah ialah paham terhadap agama.

Ada pula yang mengatakan: Hikmah adalah segala sesuatu yang mendorong kepada kemuliaan dan mencegah dari keburukan.

Pendapat berikutnya mengatakan: Hikmah adalah sesuatu yang berisikan kebaikan dunia dan akhirat.

Definisi-definisi di atas saling berdekatan. Dari hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mulia nampak bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah ilmu-ilmu kebenaran yang bermanfaat yang disertai dengan amal perbuatan yang mengiringinya. Terkadang hikmah juga ditujukan kepada ilmu-ilmu yang Allah SWT anugerahkan kepada hamba-Nya, setelah hamba mengamalkan apa yang diketahuinya.[1]

Menurut bahasa, kata *hikmah* berasal dari kata kerja *hakuma*, yang berarti "menjadi bijaksana". Hikmah adalah perkataan yang sejalan dengan kebenaran. Hikmah adalah filsafat. Kata *filsafat* terambil dari kata *falsafa* atau *tafalsafa*, yang berarti menyelami dengan saksama masalah-masalah ilmu. Filsafat adalah ilmu tentang dasar sesuatu dan sebab-sebabnya yang pertama. Kata *filsafat* tersusun dari dua kata Yunani: *filiya*, yang berarti cinta, dan *shufiya*, yang berarti hikmah. Filsalat, dengan demikian, berarti mencintai hikmah. Para ahli bahasa juga mendefinisikan filsafat sebagai hikmah.

Hikmah adalah kebenaran perkara dan sikap istikamah. Hikmah adalah keadilan, dan keadilan adalah kejujuran, memberikan hak kepada yang berhak, dan karakter diri yang tumbuh dari sikap takwa—sebagaimana yang didefinisikan para fukaha. Hikmah adalah kebijaksanaan yang merupakan lawan dari kecerobohan, kemarahan, dan kebodohan. Hikmah adalah kesabaran yang disertai dengan kemampuan dan kekuatan. Hikmah adalah akal. Hikmah adalah kepahaman, kesadaran, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Imam Ali as ditanya, "Jelaskanlah kepada kami sifat orang yang berakal *(hakim)*."

---

[1] *Bihar al-Anwar*, I, hal. 215

Imam Ali as menjawab, "Orang yang berakal adalah orang yang meletakkan sesuatu pada tempatnya."

Selanjutnya beliau ditanya lagi, "Jelaskan kepada kami sifat orang yang bodoh."

Imam menjawab, "Telah engkau perbuat."[2]

Imam Ali as berkata, "Tidaklah orang bodoh memandang sesuatu kecuali dengan pandangan *ifrath* (melampaui batas) atau *tafrith* (melalaikan)."[3]

Ifrath adalah sikap berlebihan dan melampaui batas dalam sesuatu. *Tafrith* adalah sikap meremehkan dan melalaikan sesuatu. Melalaikan ini ada dua macam:

a. *Taqshir*: melalaikan yang disertai dengan adanya ilmu.
b. *Qashur*: melalaikan yang tidak disertai dengan adanya ilmu.

Pada dua keadaan di atas, manusia itu bodoh dan jauh dari hikmah.

Sebagian mufasir menafsirkan kata *hikmah* yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, surat An-Nahl, ayat (125), *"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik,"* dengan ilmu pengetahuan.

Dari definisi-definisi di atas menjadi jelas bagi kita bahwa hikmah adalah perkataan yang mengungkapkan kebenaran. Adapun kebenaran adalah pandangan dan keyakinan yang sesuai dengan kenyataan dan mengikuti petunjuk, tanpa disertai kesesatan. Inilah yang dimaksud dengan hikmah. Jadi, hikmah adalah pendangan yang sempurna kebenarannya, tanpa disisipi kebohongan, dan sempurna manfaatnya, tanpa disisipi bahaya.

Dengan demikian, salah satu sifat orang yang bijaksana (orang yang memiliki hikmah) adalah berpikir terlebih dahulu sebelum berkata. Kata-kata yang keluar dari mulutnya telah dipertimbangkan terlebih dahulu, sehingga benar dan se-

---

[2] *Nahj al-Balaghah*, hal. 510

[3] *Mizan al-Hikmah*, II, hal. 155

suai dengan tuntutan keadaan. Dengan begitu, lisannya berada di belakang hatinya, tidak seperti orang bodoh yang hatinya berada di belakang lisannya.

Imam Ali as berkata, "Lisan orang yang berakal berada di belakang hatinya, sementara hati orang yang bodoh berada di belakang lisannya."[4]

Supaya Anda menjadi orang bijaksana, usahakanlah selalu untuk berkata pada tempatnya dan diam pada tempatnya. Hendaknya perkataan yang Anda sampaikan menggambarkan kebenaran, jauh dari hawa nafsu dan kepentingan diri. Demikian juga halnya dengan perbuatan. Supaya Anda menjadi orang yang bijaksana, Anda harus berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan perbuatan apa pun.

Termasuk bagian dari hikmah adalah mengetahui sebab, dan tidak hanya mengetahui tampilan luar dan akibat saja. Begitu juga, termasuk hikmah adalah membereskan sebab, bukan akibat, manakala menghadapi kesulitan. Pengertian ini tidak hanya terbatas pada masalah-masalah keyakinan saja, melainkan juga berlaku pada masalah-masalah kehidupan yang lain, baik yang kecil maupun yang besar. Marilah kita berikan contoh yang sederhana:

Seseorang selalu merasa gelisah pada saat tidur. Dia lalu mengobati rasa gelisahnya itu dengan tidak melihat penyebabnya. Dia pergi ke dokter spesialis. Dokter memberinya sirup penenang, yang jarang sekali dapat menghilangkan kegelisahan secara permanen. Padahal, jika dia berpikir tentang penyebab yang menjadikannya gelisah, dan kemudian melakukan penyembuhan atas dasar itu, maka tentu usaha penyembuhan tersebut akan lebih berhasil. Mungkin kegelisahan tersebut disebabkan oleh kurang tidur, rasa takut dan khawatir terhadap masa depan, rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahui, rasa takut terhadap peperangan, rasa takut terhadap kematian, problem rumah-tangga, me-

---

[4]*Nahj al-Balaghah*, hal. 476

numpuknya pekerjaan, kalutnya pikiran, atau sebab-sebab lainnya. Dengan mengobati faktor yang menjadi penyebab kegelisahan secara sungguh-gungguh, seseorang akan mampu mengatasi kegelisahan yang dideritanya secara tuntas.

Coba perhatikan: sebagian besar masalah yang dihadapi dan harus diselesaikan oleh manusia, jika dihadapi dengan menggunakan hikmah, yaitu dengan mengobati penyebab-nya, dan bukan akibatnya, maka betapa banyak waktu dan tenaga yang dapat dihemat.

Hikmah memberikan kepada manusia kebenaran dan ketepatan dalam urusannya, dan menjadikannya orang yang lurus dan istikamah sampai derajat tertentu. Namun, tidak sampai kepada derajat *'ishmah* atau kemaksuman, yang Allah SWT khususkan bagi para nabi, para rasul, dan para imam. Kemaksuman adalah hikmah Allah SWT pada mereka. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa *'ishmah* (kemaksuman) adalah derajat yang sangat tinggi dari hikmah. Kemaksuman adalah sesuatu yang khusus dan bukan sesuatu yang umum. Namun, jika seorang manusia bekerja keras dan bersusah payah melatih dirinya, dia dapat sampai kepada derajat ke-maksuman.

Secara umum, hikmah menuntun manusia kepada ber-pikir logis dan bertindak bijaksana, yang tentunya akan me-ngurangi kesalahan-kesalahan dalam dirinya. Sudah barang tentu, orang yang berpikir, bertindak, dan berbuat secara logis akan menjadi orang yang bijaksana, lurus, benar, dan istikamah dalam hidupnya.

Hikmah adalah keadilan.

Mungkin ada yang bertanya: Bagaimana keadilan bisa menjadi pengungkap hikmah?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu mengetahui apa keadilan itu.

Keadilan, sebagaimana yang telah dijelaskan, adalah karakter diri yang muncul dari sikap takwa kepada Allah dan

takut kepada-Nya. Keadilan adalah kejujuran dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sudah barang tentu, rasa takut kepada Allah SWT akan diiringi dengan sikap memberikan kepada Allah apa-apa yang menjadi hak-Nya, memberikan kepada orang lain apa-apa yang menjadi haknya, memberikan kepada segala sesuatu dalam hidup ini apa-apa yang menjadi haknya, termasuk kepada diri sendiri. Dengan begitu, dia akan menjadi orang yang jujur dan sadar dalam semua situasi dan kondisi, dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Itu berarti dia menjadi orang yang bijaksana.

Mengapa hikmah diartikan sebagai kesabaran *(hilm)*?

Jawab: Itu karena salah satu definisi kesabaran adalah akal, dan akal adalah hikmah. Seseorang dikatakan sabar *(halim)* karena dia orang yang berakal dan menggunakan akalnya dengan baik. Sebaliknya, manusia pemarah adalah orang yang tidak menggunakan akalnya pada banyak keadaan, dan menanggalkan kendali atas kekuatan marah dan emosi dirinya.

Salah satu contoh dari hikmah dan kesabaran (pengendalian diri) adalah seperti yang terlihat dari kisah pertarungan Imam Ali as dengan Amru bin Wud al-'Amiri pada Perang Khandaq. Mereka berdua berperang dan saling menyerang, sampai akhirnya Imam Ali as dapat menjatuhkan Amru bin Wud ke tanah dan siap membunuhnya. Namun, tiba-tiba Amar bin Wud meludahi wajah Ali. Ali pun urung membunuhnya. Ia meninggalkannya untuk sementara dengan cara berputar-putar mengelilingi medan pertempuran. Setelah itu, barulah ia kembali dan memenggal lehernya. Tatkala Imam Ali as ditanya tentang alasan tindakannya itu, ia menjawab, "Karena aku takut membunuhnya disebabkan kemarahanku. Aku tidak ingin membunuhnya dalam keadaan marah, sehingga pembunuhan itu lebih disebabkan karena rasa dendam dari diriku. Aku hanya ingin membunuhnya semata-mata karena Allah SWT."

Kisah tersebut memberikan kepada kita pelajaran yang berharga tentang hikmah yang berkaitan dengan kesabaran, pengendalian diri dan emosi. Betapa banyak hikmah yang terkandung dalam kehidupan para nabi, para rasul dan para imam.

Hikmah adalah pengetahuan tentang benda-benda maujud, baik benda maujud Ilahi, yaitu yang tercipta dengan kekuasaan Allah SWT, maupun benda maujud insani, yaitu yang tercipta dengan kehendak dan kemampuan manusia. Hikmah adalah "menggunakan akal dalam bentuk yang paling benar."

Imam Ali as berkata, "Hikmah adalah pohon yang tumbuh dalam hati dan berbuah di lisan."[5]

Sebagain ulama membagi hikmah ke dalam dua bagian: (1) hikmah *nazhari* dan (2) hikmah *'amali.*

Hikmah *'amali* dibagi lagi kepada tiga bagian. Salah satunya adalah akhlak. Akhlak mencakup empat keutamaan, dan salah satu di antaranya adalah hikmah. Dengan pembagian ini maka hikmah menjadi bagian dari dirinya.

Mereka menyebutkan bahwa empat keutamaan yang tercakup dalam akhlak itu adalah:

1. Hikmah: Pengetahuan tentang hakikat sesuatu sebagaimana adanya. Jika sesuatu itu wujudnya bukan karena keinginan dan kekuasaan kita maka ilmu yang berkaitan dengannya adalah hikmah *nazhari.* Jika wujudnya karena keinginan dan kekuasaan kita maka ilmu yang berkaitan dengannya adalah hikmah *'amali.*
2. *'Iffah*: Tunduknya kekuatan syahwat pada kekuatan akal, pada apa-apa yang diperintahkannya dan pada apa-apa yang dilarangnya, sehingga lepas dari belenggu penyembahan hawa nafsu.
3. Keberanian: Tunduknya kekuatan marah pada kekuatan akal dalam melakukan perkara-perkara yang mencemas-

[5]*Mizan al-Hikmah,* II. hal. 490

kan, dan tidak merasa gentar untuk menyelami hal-hal yang menjadi tuntutan akal, sehingga perbuatannya terpuji.

4. Keadilan: Tunduknya kekuatan gerak pada kekuatan akal *'amali* dalam semua tindakan; terkontrolnya kekuatan marah dan syahwat di bawah petunjuk akal dan agama, dan membawa kedua kekuatan tersebut sesuai dengan tuntutan hikmah.

Dapat kita katakan bahwa berbagai definisi hikmah yang telah dijelaskan di atas, seperti kebenaran dan kelurusan perkara, keadilan, kebijaksanaan, kepahaman, meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan pengetahuan tentang sebab-sebab, baik secara keseluruhan maupun sebagian-sebagian, adalah hasil dari akal *'amali.*

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, terdapat definisi yang menjadi perhatian kita, yaitu yang berbunyi: Pengetahuan yang benar yang dengannya manusia berbuat dan bertindak dalam dunia nyata dengan bijaksana, benar, lurus, dan sesuai, untuk mewujudkan kebaikan dunia dan akhiratnya.

Dengan ungkapan lain: Pengetahuan yang benar dan bermanfaat, yang berhubungan dengan pemikiran, keyakinan, dan perbuatan. Atau, meletakkan sesuatu pada tempatnya, pada tataran pemikiran dan pengetahuan, dan pada tataran perbuatan dan tindakan. ❖

HADIS-HADIS TENTANG AKAL DAN HIKMAH

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 190)

"Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah: 269)

"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya supaya kamu memahaminya." (QS. Al-Baqarah: 242)

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'" (QS. Al-Mulk: 10)

Imam Musa Al-Kazhim as berkata:

Sesungguhnya Allah SWT memberikan kabar gembira kepada orang yang berakal dan memahami dalam kitab-Nya, *"Berikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan dan kemudian mengikuti yang paling baik dari perkataan itu. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah berikan petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang berakal."* [1]

Imam Musa Al-Kazhim as berkata:

---

[1] *Mizan al-Hikmah*, VI. hal. 394.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati."* Yang dimaksud dengan hati adalah akal dan paham. Allah SWT juga berfirman, *"Dan sungguh Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman."* Yang dimaksud dengan hikmah adalah paham dan akal.[2]

Rasulullah saw bersabda, "Yang pertama kali Allah SWT ciptakan adalah akal."[3]

Imam Ali as berkata, "Akal seseorang adalah keteraturannya."[4]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah dasar yang paling kuat."[5]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah kendaraan ilmu, dan ilmu adalah kendaraan kebijaksanaan."[6]

Imam Ali as berkata, "Akal mencegah dari kemunkaran dan menyuruh kepada kebajikan."[7]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah kebaikan setiap urusan."[8]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah pedang yang tajam."[9]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah utusan kebenaran."[10]

Imam Ali as berkata, "Akal meluruskan pemikiran."[11]

Imam Ali as berkata, "Akal mendatangkan sikap kehati-hatian, sementara kebodohan mendatangkan bahaya."[12]

---

[2]*Ibid.*, hal. 395.

[3]*Ibid.*

[4]*Ibid.*

[5]*Ibid.*, hal. 396.

[6]*Ibid.*

[7]*Ibid.*

[8]*Ibid.*

[9]*Ibid.*

[10]*Ibid.*

[11]*Ibid.*

[12]*al-Ghurar wa al-Durar.*

Imam Ali as berkata, "Akal memberikan petunjuk dan menyelamatkan, sementara kebodohan menyesatkan dan menghancurkan."[13]

Imam Ali as berkata, "Tidak ada kekayaan yang lebih besar daripada akal."[14]

Imam Ali as berkata, "Penopang seseorang adalah akalnya. Tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal."[15]

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah Allah membagikan kepada hamba-hamba-Nya sesuatu yang lebih utama daripada akal."[16]

Imam Muhammad Al-Baqir as berkata:

> Tatkala menciptakan akal, Allah SWT menanyainya. Allah SWT berkata kepada akal, "Menghadaplah," maka akal pun menghadap. "Membelakanglah," maka akal pun menghadap ke belakang. Kemudian Allah SWT berkata, "Demi kemuliaan dan ketinggian-Ku, tidaklah pernah Aku ciptakan makhluk yang lebih bagus darimu. Denganmu Aku memberikan perintah dan denganmu Aku memberikan larangan; denganmu Aku memberikan pahala dan denganmu Aku memberikan siksa."[17]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah imam bagi pikiran, pikiran adalah imam bagi hati, hati adalah imam bagi indra, dan indra adalah imam bagi anggota badan."[18]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah pokok ilmu dan penyeru kepahaman."[19]

---

[13]*Ibid.*

[14]*Mizan al-Hikmah,* VI, hal. 397.

[15]*Ibid.*

[16]*Ibid.*, hal. 398.

[17]*Ushul al-Kafi,* I, hal. 26.

[18]*Mizan al-Hikmah,* III, hal. 400.

[19]*al-Ghurar wa ad-Durar.*

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Fondasi manusia adalah akal. Dari akal muncul kecerdasan, kepahaman, ke hafalan, dan ilmu."[20]

Imam Hasan Al-Mujtaba as berkata, "Dengan akal, kedua alam (dunia dan akhirat) dapat dipahami sekaligus. Barangsiapa tidak memiliki akal maka dia tidak mendapatkan keduanya."[21]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya seluruh kebaikan dipahami dengan akal, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal."[22]

Imam Ali as berkata, "Dengan akal dikeluarkan kandungan hikmah yang paling dalam, dan dengan hikmah dikeluarkan kandungan akal yang paling dalam."[23]

Imam Musa Al-Kazhim as berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua hujah (argumem) atas manusia: hujah lahir dan hujah batin. Hujah lahir adalah para rasul, para nabi, dan para imam as. Hujah batin adalah akal."[24]

Imam Muhammad Al-Baqir as berkata, "Tidak ada musibah seperti ketiadaan akal."[25]

Imam Hasan Al-Mujtaba as berkata, "Akal adalah sahabat seseorang."[26]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah sahabat orang mukmin."[27]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah sahabat tentara Tuhan, sedangkan nafsu adalah pemimpin tentara setan. Adapun

---

[20] *Mizan al-Hikmah,* VI, hal. 401.

[21] *Ibid.*

[22] *Ibid.*

[23] *Ushul al-Kafi.* I, hal. 28.

[24] *Ibid.,* hal. 16.

[25] *Mizan al-Hikmah,* VI, hal. 403.

[26] *Ibid.,* hal. 404.

[27] *Ibid.*

diri saling tertarik di antara keduanya. Mana di antara keduanya yang menang, maka di situlah diri berada."[28]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya akal adalah tali kekang dari kebodohan, dan nafsu adalah seburuk-buruknya binatang. Jika kamu tidak menggunakan akal maka nafsu akan merusak."[29]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah engkau mengatakan apa yang engkau ketahui, dan mengerjakan apa yang engkau katakan."[30]

Imam Husain bin Ali as ditanya, "Apa yang dimaksud dengan akal?" Imam as menjawab, "Menahan kesulitan hingga mencapai kesempatan."[31]

Imam Ali ar-Ridha as ditanya, "Apa itu akal?" Imam as menjawab, "Menahan kesulitan, memperdaya musuh, dan bergaul dengan sahabat."[32]

Imam Ali as berkata, "Pokok manusia adalah akalnya, dan akalnya adalah agamanya."[33]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya akal terletak dalam menjauhi dosa, melihat akibat, dan ketetapan hati."[34]

Rasulullah saw bersabda:

> Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan akal dari cahaya yang tersimpan dalam ilmu-Nya yang terdahulu, yang tidak diketahui oleh para nabi dan para malaikat. Kemudian Allah SWT menjadikan ilmu sebagai jiwanya, kepahaman sebagai rohnya, zuhud sebagai kepalanya, malu sebagai kedua matanya, hikmah sebagai lisannya,

---

[28] *Ibid.*, hal. 405.

[29] *Ibid.*, hal. 406.

[30] *Ibid.*

[31] *Ibid.*, hal. 407.

[32] *Ibid.*

[33] *Ibid.*

[34] *al-Ghurar wa ad-Durar.*

belas kasih sebagai mulutnya, kasih sayang sebagai hatinya, kemudian Dia menguatkannya dengan sepuluh perkara: keyakinan, keimanan, kejujuran, ketenangan, keikhlasan, keramahan, belas kasih, kerelaan, ketundukan, dan syukur.[35]

Imam Ali as berkata, "Akal dan ilmu beriringan pada sesuatu, yang tidak mungkin berpisah dan bertentangan."[36]

Rasulullah saw bersabda, "Akal adalah menjaga pengalaman, dan sebaik-baiknya pengalaman adalah yang memberikan nasihat kepadamu."[37]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah pemberian, sementara adab adalah sesuatu yang dicari."[38]

Imam Ali as berkata, "Akal ada dua macam: akal tabiat dan akal pengalaman. Kedua-duanya mendorong kepada manfaat."[39]

Imam Ali as berkata, "Akal adalah insting yang dapat bertambah dengan ilmu dan pengalaman."[40]

Imam Ali as, "Sesuatu yang paling membantu menyucikan akal adalah mengajar."[41]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Banyak memandang ke dalam ilmu membukakan akal."[42]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Banyak memandang ke dalam hikmah mencerahkan akal."[43]

---

[35] *Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 407.

[36] *Ibid.*, hal. 412.

[37] *Ibid.*

[38] *Ibid.*, hal. 413.

[39] *Ibid.*

[40] *Ibid.*, hal. 426.

[41] *Ibid.*

[42] *Ibid.*

[43] *Ibid.*

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Kesempurnaan akal ada pada tiga perkara: bersikap tawaduk kepada Allah SWT, keyakinan yang baik, dan bersikap diam kecuali dalam hal kebajikan."[44]

Imam Ali as berkata, "Kuantitas amal menunjukkan kuantitas akal."[45]

Imam Ali as berkata, "Pandangan seseorang adalah ukuran bagi akalnya."[46]

Imam Ali as berkata, "Enam perkara yang dengannya akal manusia dapat diketahui: bijaksana tatkala marah, sabar tatkala suasana genting, berniat tatkala ingin, bertakwa kepada Allah dalam semua keadaan, baik dalam pergaulan, sedikit memerintah."[47]

Imam Ali as berkata, "Banyak benar memberitahukan banyaknya akal."[48]

Imam Ali as berkata, "Jika akal sempurna maka syahwat berkurang."[49]

Imam Ali as berkata, "Di antara tanda kuatnya akal seseorang adalah banyak mengambil pelajaran."[50]

Imam Ali as berkata, "Akal hilang di antara nafsu dan syahwat."[51]

Imam Ali as berkata, "Kekaguman seseorang kepada dirinya adalah salah satu yang merusak akalnya."[52]

---

[44] *Ibid.*, hal. 427.
[45] *Ibid.*, hal. 428.
[46] *Ibid.*, hal. 429.
[47] *Ibid.*
[48] *Ibid.*, hal. 430.
[49] *Ibid.*
[50] *Ibid.*, hal. 431.
[51] *Ibid.*
[52] *Bihar al-Anwar*, 72, hal. 317.

Imam Ali as berkata, "Jika akal berkurang maka hal-hal yang tidak berguna menjadi banyak."[53]

Imam Ali as berkata, "Batas akal adalah berpisah dari hal-hal yang fana dan berhubungan dengan hal-hal yang kekal."[54]

Imam Ali as berkata, "Batas akal adalah memandang kepada akibat, dan rida dengan apa yang terjadi menurut qada."[55]

Rasulullah saw bersabda, "Pokok akal setelah agama adalah mencintai umat manusia dan berbuat baik kepada semua pelaku kebajikan maupun keburukan."[56]

Imam Ali as berkata, "Seutama-utamanya akal adalah mengenal kebenaran dengan dirinya sendiri."[57]

Imam Ali as berkata, "Buah dari akal adalah berpegang teguh kepada kebenaran."[58]

Imam Ali as berkata, "Musuh akal adalah nafsu."[59]

Imam Ali as berkata, "Tempat akal adalah hati."[60]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Tempat akal adalah otak. Kepada seorang laki-laki yang kurang akalnya dikatakan, 'Alangkah ringannya otakmu!'"[61]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa merasa cukup dengan akalnya, dia akan tergelincir."[62]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya anak laki-laki tanggal gigi depannya pada usia 7 tahun, bermimpi pada usia 14

---

[53]*al-Ghurar wa ad-Durar.*

[54]*Ibid.*

[55]*Ibid.*

[56]*Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 433.

[57]*Ibid.*, hal. 434.

[58]*Ibid.*

[59]*Ibid.*, hal. 436.

[60]*Ibid.*, hal. 438.

[61]*Ibid.*

[62]*Ibid.*

tahun, sempurna tingginya pada usia 24 tahun, sempurna akalnya pada usia 28 tahun. Apa-apa yang muncul setelah itu adalah semata-mata karena pengalaman."[63] ❖

[63]*Ibid.*, hal. 437.

HIKMAH DALAM AL-QUR'AN AL-KARIM

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Al-Karim:

"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur'an yang penuh hikmah." (QS. Ali 'Imran: 58)

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 129)

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 151)

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran: 164)

Al-Qur'an Al-Karim adalah sumber syariat Islam yang pertama, kitab hikmah, kitab yang mengajarkan kepada manusia bagaimana menjadi orang yang bijaksana dalam hidupnya dan diridai oleh Allah SWT di dunia dan akhirat. Salah satu bukti hikmah dalam Al-Qur'an adalah bahwa tatkala seorang laki-laki yang berakal membaca Al-Qur'an, merenungkan dan mentadaburkannya, dia akan merasa betapa hikmah mengalir deras darinya.

Kata *hikmah* telah disebutkan dalam Al-Qur'an—baik dalam bentuk *ma'rifah* maupun bentuk *nakirah*—sebanyak 20 kali. Sedangkan kata *hakîm*—baik dalam bentuk *ma'rifah* maupun *nakirah*—telah disebutkan sebanyak 98 kali. Hikmah adalah salah satu dari sifat-sifat Allah SWT. Dialah pencipta segala yang ada: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati, dan sebagainya. Jika kita mengetahui bahwa Allah SWT Mahabijaksana *(hakîm)*, maka sebagai manusia kita wajib berakhlak dengan akhlak-Nya dan menjadi orang yang bijaksana dalam hidup, supaya kita bahagia di dunia dan menjadi orang yang diridai oleh-Nya di akhirat.

Hubungan antara Al-Qur'an dan Hikmah

Dari Ibnu Abbas, berkenaan dengan firman Allah SWT yang berbunyi, *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya,"* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah Al-Qur'an.[1]

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian, berkenaan dengan hubungan Al-Qur'an dengan hikmah, ialah bahwa dalam Al-Qur'an kata *hikmah* banyak disebutkan setelah kata *al-Kitab* (nama lain dari Al-Qur'an) ketika dinisbahkan kepada Rasulullah saw, dan sesudah kitab-kitab samawi yang lain ketika dinisbahkan kepada para nabi dan para rasul sebelumnya. Kenyataan ini memperkuat bukti adanya hubungan yang sangat erat antara kitab-kitab samawi—termasuk Al-

[1] *Bihar al-Anwar*, I, hal. 220.

Qur'an sebagai kitab samawi yang terakhir—dengan hikmah. Yang dimaksud dengan hikmah dalam Al-Qur'an ialah ajaran-ajaran Ilahi yang terdiri dari keyakinan-keyakinan yang benar dan akhlak yang utama. Hikmah adalah ajaran-ajaran kebenaran yang memberikan manfaat kepada manusia, yang menyempurnakannya, dan yang berhubungan dengan keyakinan dan amal. Hikmah ialah akal, ilmu, kesadaran, kepahaman, hukum-hukum *far'iyyah*, dan manfaat-manfaat yang tercakup olehnya.

Kembali orang bertanya: Apa hubungan antara Al-Qur'an dan hikmah? Mengapa pada banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hikmah, kata *hikmah* disebutkan sesudah kata *Al-Qur'an*?

Jawaban atas pertanyaan di atas ialah:

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kitab insani dan hidayah, sebagaimana juga kitab-kitab samawi lainnya pada zamannya. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia bagaimana menjadi manusia yang sempurna. Salah satu sifat Al-Qur'an adalah kitab yang penuh hikmah. Al-Qur'an adalah kitab yang turun dari Allah yang Mahabijaksana. Tidak ada yang keluar dari Allah SWT kecuali hikmah. Dengan demikian, hubungan antara Al-Qur'an dengan hikmah adalah hubungan antara pokok dengan buah, antara yang diikuti dengan yang mengikuti.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Najm, ayat (4-5), *"Ucapan itu tidak lain wahyu yang diwahyukan kepadanya, yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat."*

Oleh karena itu, merenungkan dan mentadaburkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mempraktikkan ajaran-ajarannya, baik yang berupa perintah atau larangan, dorongan atau cegahan, kisah-kisah maupun contoh-contoh, akan mendorong manusia menjadi orang yang bijaksana dalam hidupnya, mengetahui hakikat hidup, bersikap istikamah, adil dan seimbang

dalam hidup. Suatu hal yang tidak diragukan ialah bahwa jalan yang penuh hikmah mengajarkan kepada manusia bagaimana menjadi orang yang bijaksana. Dan, Al-Qur'an adalah jalan yang penuh hikmah bagi manusia. Oleh karena itu, hikmah adalah salah satu sifat dan ajaran Al-Qur'an yang diberikan kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw pun diwajibkan untuk menyampaikannya kepada manusia dengan cara yang bijaksana, yang pada masa sekarang dikenal dengan cara yang sistematis.

Allah SWT berfirman dalam surat Muhammad, ayat (24), *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"*

Tatkala diri manusia jauh dari jalan Al-Qur'an Al-Karim, dan jauh dari sikap mentadaburkan dan merenungkan ayat-ayatnya, maka jiwanya akan tertutup dengan hijab yang menyerupai kunci yang sangat kuat yang menghalangi masuknya hidayah dan petunjuk; atau hijab yang menguasai hatinya yang memaksanya tunduk kepada hawa nafsunya, dan menjadi penghalang yang sangat kuat untuk bisa mentadaburkan ayat-ayat Al-Qur'an serta berpegang teguh pada tuntunan-tuntunannya. Dari penjelasan ini, kita memahami bahwa mentadaburkan dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan tuntunan-tuntunan akhlak yang dikandungnya, adalah cara manusia untuk bisa memiliki hikmah dalam hidupnya, baik hikmah dalam arti cara-cara orang yang berakal maupun hikmah dalam arti ajaran-ajaran kebenaran. Sungguh, hikmah adalah jalan untuk menuju keridaan Allah SWT. Hikmah bukan tujuan akhir. Tujuan akhir tidak lain kecuali keridaan Allah SWT dan taufik dari-Nya pada hari akhirat.

Salah satu yang perlu mendapat perhatian ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim yang berbicara tentang hikmah, terkadang menyebutkan kata *hikmah* sebelum kata *tazkiyyah*. Misalnya, dalam surat Al-Baqarah, ayat (129):

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah, serta menyucikan mereka (yuzakkîhim). Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Apa yang dimaksud dengan hikmah dalam ayat di atas?

Bukankah penyucian diri *(tazkiyyah)* merupakan dasar yang seharusnya mendahului hikmah? Atau, apakah memang tidak ada tujuan dalam mendahulukan dan mengakhirkan bagian yang satu atas bagian yang lain dari ayat-ayat Al-Qur'an?

Sebelum memberikan jawaban, kita mesti mengetahui terlebih dahulu apa itu *tazkiyyah. Tazkiyyah* adalah bentuk wazan *taf'îl* dari kata *zakât*, yang berarti perkembangan yang baik yang diikuti dengan kebajikan dan keberkahan. Adapun yang dimaksud dengan Rasulullah saw men-*tazkiyyah* orang-orang yang beliau diutus kepada mereka adalah mendidik dan menggembleng mereka, dengan cara membiasakan kepada mereka akhlak-akhlak yang utama dan perbuatan-perbuatan yang saleh, sehingga kemanusiaan mereka menjadi sempurna, keadaan mereka konstan di dunia dan di akhirat, mereka hidup dalam keadaan bahagia dan mati pun dalam keadaan bahagia.

Yang dimaksud dengan *tazkiyyah* adalah menyucikan diri dari segala macam bentuk kotoran, penyimpangan, dan masa lalu yang negatif. Penempatan kata *hikmah* sebelum kata *tazkiyyah* dalam ayat ini, dan ayat-ayat lainnya, dapat dipahami dengan dasar bahwa *hikmah*—dalam arti akal dan menggunakannya dalam bentuk yang terbaik—adalah alat yang memungkinkan manusia menyucikan dirinya. Dengan kata lain, penyucian diri adalah buah dari akal, dan akal adalah hikmah.

Tidak diragukan bahwa tatkala Al-Qur'an Al-Karim mendahulukan atau mengakhirkan sesuatu atas sesuatu yang

lain, maka itu bukan asal-asalan, melainkan memiliki maksud dan tujuan. Terkadang kata yang diakhirkan merupakan sebab dari kata yang didahulukan, terkadang merupakan penyempurna, penyerupa, cabang, atau akibat.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, kata *tazkiyyah* disebutkan sesudah ungkapan 'Rasulullah saw membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia', namun sebelum ungkapan 'mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah', dengan alasan bahwa *tazkiyyah* adalah syarat pertama dalam pendidikan. Namun, dalam ayat ini, kata *tazkiyyah* disebutkan terkemudian, dengan alasan bahwa hikmah adalah pengetahuan-pengetahuan kebenaran dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia menyucikan dirinya. Ini dari satu sisi. Dari sisi yang lain, manusia dalam setiap fase kehidupannya senantiasa butuh kepada tindakan penyucian diri dari berbagai macam kotoran, penyimpangan, dan penyelewengan yang menempel pada dirinya. Seorang pemula dalam ilmu pengetahuan, misalnya, mesti menyucikan dirinya sebelum belajar. Demikian juga, seorang alim yang telah sampai pada derajat yang tinggi dalam ketakwaan dan kewarakan tetap perlu menyucikan dirinya, karena ia bisa saja tergoda oleh setan atau melakukan perbuatan yang tidak layak.

Manusia, semakin tinggi tingkat ketakwaan, kewarakan, dan kesalehannya dalam hidup ini, semakin berbahaya jika dia menyimpang. Oleh karena itu, dia senantiasa perlu menghisab, mengawasi, dan menyucikan dirinya. Manakala manusia yang bertakwa menyimpang maka itu suatu bencana. Dan penyimpangan itu tidak akan terjadi bila terdapat pengawasan *(muraqabah)* dan penghitungan *(muhasabah)* diri, yang merupakan salah satu bentuk penyucian diri.

Rasulullah saw bersabda, "Bukan termasuk dari kalangan kami orang yang tidak memperhitungkan dirinya setiap hari. Orang yang memperhitungkan dirinya, jika dia berbuat kebajikan maka dia memohon kepada Allah untuk me-

nambahkannya lagi, dan jika dia berbuat keburukan maka dia segera memohon ampun dan bertobat kepada Allah SWT."[2]

Rasulullah saw juga bersabda, "Perhitungkanlah dirimu sebelum kamu diperhitungkan."[3]

'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, dalam kitab tafsirnya *al-Mizan*, mengatakan:

> Allah SWT telah mendahulukan kata *tazkiyyah* dalam ayat berikut: *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Al-Jum'ah: 2). Di dalam ayat ini, Allah SWT mendahulukan kata *tazkiyyah* atas kata *ta'lim al-kitab* (mengajarkan Kitab), dan menyejajarkan mengajarkan *al-kitab* dengan mengajarkan *al-hikmah.* Yang dimaksud dengan hikmah adalah pengetahuan-pengetahuan kebenaran yang dikandung Al-Qur'an. Ini berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang doa Nabi Ibrahim as berikut: *"Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Baqarah: 129). Ayat yang pertama menggambarkan pendidikan yang diberikan Rasulullah saw kepada kaum mukmin. Ayat ini mendahulukan *tazkiyyah* (penyucian diri)—dalam *maqam* pendidikan—atas pengajaran ilmu-ilmu kebenaran. Sedangkan ayat yang kedua adalah doa dan permohonan Nabi Ibrahim as, permohonan mana, berupa kesucian, ilmu tentang Kitab dan hikmah,

---

[2] *Mizan al-Hikmah,* II, hal. 407.

[3] *Ibid.*, hal. 406.

terlaksana pada keturunannya. Sifat kesucian diri lebih mengacu kepada amal perbuatan dan akhlak.[4]

Pada beberapa tempat lain dalam Al-Qur'an, kita mendapati bahwa kata *hikmah* diletakkan sebelum pengajaran kepada Rasulullah saw tentang apa-apa yang belum beliau ketahui, atau pengajaran Rasulullah saw kepada manusia tentang apa-apa yang belum mereka ketahui. Misalnya, dalam ayat ini, *"Dan Allah menurunkan kepadamu Kitab dan hikmah, dan mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."* (QS. An-Nisa: 113)

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa hikmah membukakan wawasan baru yang luas kepada manusia, jika dia mengamalkan apa yang diketahuinya. Dengan hikmah, manusia jadi mengetahui apa-apa yang sebelumnya dia tidak mengetahuinya. Puncak dari itu adalah pengetahuan-pengetahuan kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Semua itu adalah buah dan hasil dari hikmah. Karena, dalam hikmah terkandung kebaikan yang banyak, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Selanjutnya, kita juga mendapati bahwa pada satu tempat dalam Al-Qur'an Al-Karim, kata *hikmah* diletakkan sesudah kata *'îtâ'i al-mulk* (memberikan pemerintahan), yang dalam ungkapan sekarang dikenal dengan "kekuasaan". Ini adalah ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kisah Nabi Daud as:

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (QS. Al-Baqarah: 151)

---

[4]*Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*

Apa nilainya seorang pemimpin jika dia tidak pandai dan bijaksana, atau jika dia bodoh dan buta huruf? Apakah mungkin seorang pemimpin yang demikian memimpin umat dan negara secara baik?

Sudah berang tentu, seorang pemimpin yang tidak memiliki pengetahuan tentang urusan zamannya, dan tidak memiliki hikmah (kebijaksanaan) dalam tindakan, perbuatan, dan kehendak, tidak akan mampu mempimpin manusia, apalagi apabila harus memimpin mereka dengan hikmah. Kalaupun dia memimpin, dia akan memimpin tanpa visi. Terkadang ke kanan dan terkadang ke kiri. Dia tidak mempunyai program yang tertulis, strategi yang jelas, dan sistem yang pasti. Bagaimana mungkin sistem terwujud di bawah ketiadaan hikmah dan pengetahuan?

Salah satu kesulitan yang menimpa orang yang mengetahui (alim) ialah mengenai pemerintahan tidak sah yang berkuasa. Yang mengherankan ialah bahwa sekelompok penguasa itu menslogankan Islam namun sama sekali tidak mau menerapkan hikmah Islam pada segala sesuatu. Yang lebih celaka lagi, mereka mengarahkan permusuhan mereka kepada Islam dengan mengatasnamakan Islam sendiri. Mungkin, inilah yang menyebabkan kegagalan rezim-rezim tersebut dalam menciptakan persatuan dan menyelesaikan permasalahan yang melanda umat, seperti permasalahan Palestina, misalnya.

Hikmah tidak hanya terbatas pada pemimpin dan tanggung jawab besar saja. Hikmah berlaku atas segala tanggung jawab pengelolaan, betapa pun kecilnya tanggung jawab itu. Setiap pengelola—sampai derajat tertentu—harus memiliki hikmah dalam menjalankan urusannya, supaya tercapai apa yang menjadi tujuannya dalam bentuk yang paling sempurna.

Marilah kita berikan contoh yang sederhana. Seorang suami dan seorang istri, jika keduanya bersikap bijaksana (hikmah) dalam mengelola rumah tangga, maka mereka akan mampu mengurus urusan rumah tangga mereka di

semua bidang. Namun, jika keduanya tidak bijaksana dalam mengelola urusan rumah tangga, mungkin mereka akan mengalami berbagai kesulitan, seperti buruknya pendidikan akhlak bagi anak-anak, terserangnya penyakit boros yang dapat mengakibatkan kemiskinan, mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, sebagai akibat ketidaktahuan akan makanan yang sehat, yang hal ini jelas akan mengakibatkan terserangnya berbagai penyakit, dan juga berbagai macam bentuk kesulitan dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, ekonomi, dan kebudayaan, sebagai akibat dari pengelolaan rumah tangga yang tidak bijaksana.

Sesuatu yang sudah jelas diketahui, semakin penting suatu urusan maka semakin besar dia memerlukan penanganan yang bijaksana. Sebagai contoh: Suatu keputusan yang tidak bijaksana yang diberikan oleh seorang komandan kepada pasukannya pada saat yang genting dapat mengakibatkan kalahnya dan hancurnya pasukan tersebut. Ini adalah sesuatu yang amat jelas dalam ilmu militer.

Hikmah sangat diperlukan dalam menyampaikan risalah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Al-Karim:

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl: 125)

Menyeru dan menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia bukan perkara mudah, namun bukan pula perkara mustahil. Dakwah dan tablig adalah amanah yang dapat dilaksanakan, namun menuntut tanggung jawab, kerja keras, dan pengorbanan. Dakwah dan tablig tidak akan berjalan dengan baik dengan teriakan-teriakan nekad belaka. Dakwah dan tablig membutuhkan sarana yang rasional dan cara-cara

yang sistematis pada semua tingkatannya. Dan inilah yang disebut dengan hikmah, atau—setidaknya—bagian darinya.

Dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang para nabi dan para rasul serta kisah-kisah mereka, kita akan mendapati bahwa salah satu keutamaan kenabian dan kerasulan adalah hikmah. Tidak ada seorang nabi atau seorang rasul kecuali pasti bersifat bijaksana (hikmah). Ini adalah perkara yang amat jelas. Karena, hikmah adalah salah satu komponen pokok pembentuk kepribadian para nabi. Dengan itu, mereka mampu memahamkan, mengajarkan, memuaskan, menyampaikan, dan memberikan petunjuk kepada umat dan kaum tempat mereka diutus. Karena, hanya orang yang memiliki yang dapat memberi, sedangkan yang tidak memiliki tidak mungkin memberi. Orang yang memiliki hikmahlah yang dapat menyampaikan risalah, sedangkan orang yang tidak memiliki hikmah tidak mungkin dapat menyampaikannya.

Tidaklah seorang nabi atau seorang rasul kecuali dia pasti seorang yang berakhlak, seorang yang berilmu, mengenal Allah SWT, mengenal urusan-urusan zamannya, dan mengenal sarana dan cara-cara sistematis dalam menyeru manusia kepada Allah SWT. Oleh karena itu, para fukaha mengatakan bahwa di antara syarat seorang *marji'* (ulama yang menjadi rujukan dalam masalah hukum agama) adalah mengenal zamannya. Masalah ini mencapai puncak kepentingannya manakala seorang *marji'* juga memegang tampuk kepemimpinan umat dan negara secara politis. Dengan ini, kita harus mengatakan bahwa hikmah adalah syarat pokok bagi seorang *marji'* yang juga pemimpin, supaya dia benar-benar menjadi pemimpin yang sesungguhnya, supaya penjelasan-penjelasan dan keputusan-keputusannya bijaksana, sesuai dengan syariat, diridai oleh Allah SWT, dapat memperkuat kedudukan negara Islam dan mampu mendorongnya ke arah kemerdekaan, kemajuan, dan kecemerlangan, serta mampu menjaganya dari tipu daya musuh, kaum penindas dan tipu muslihat mereka.

Hikmah sebagai tujuan adalah ajaran-ajaran kebenaran, yang terdiri dari keyakinan-keyakinan yang benar dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh: Keimanan kepada kehidupan akhirat dan menyampaikannya kepada manusia, menghancurkan ajaran-ajaran dusta dan khurafat, dan menyampaikan nasihat dan pelajaran kepada manusia. Hikmah sebagai alat adalah menyampaikan kebenaran dengan didasari pertimbangan ilmu dan akal. Yaitu, cara-cara sistematis dan bijaksana dalam menyampaikan risalah dan tuntunan perilaku dalam kehidupan.

Allamah Thabathaba'i, dalam menafsirkan ayat (125) surah an-Nahl di atas, mengatakan:

> Tidak diragukan bahwa dari penjelasan ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hikmah, *maw'izhah* (nasihat), dan *jidal* (debat) termasuk cara-cara berbicara dan bernegosiasi. Di dalam melakukan dakwahnya, Rasulullah saw diperintahkan menggunakan salah satu di antara ketiga cara tersebut, walaupun dalam arti khusus debat tidak termasuk dakwah.

Di dalam kitab *al-Mufradat* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hikmah ialah menyampaikan kebenaran dengan ilmu dan akal. *Maw'izhah* adalah memberi peringatan dengan cara-cara yang baik sehingga hati menjadi condong. Adapun *jidal* adalah diskusi dengan cara saling berdebat dan berargumentasi.

Dengan mendalami makna-makna di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hikmah—hanya Allah SWT yang Mahatahu—adalah argumentasi yang menghasilkan kebenaran yang tidak mengandung pertentangan, kelemahan, dan kesamaran di dalamnya. *Maw'izhah* adalah penjelasan yang melunakkan jiwa dan membuat hati cenderung, karena di dalamnya terkandung kebaikan-kebaikan bagi si pendengar. Sedangkan *jidal* adalah argumentasi yang

digunakan untuk menyerang dan mematahkan lawan yang memaksakan keyakinannya tanpa menginginkan kebenaran, dengan cara menyalahkannya dengan menggunakan argumentasi yang diterima oleh dirinya dan masyarakat atau yang hanya diterima oleh dirinya.

Apa yang disebutkan oleh Allah SWT, yaitu hikmah, *maw'izhah*, dan *jidal*, sesuai dengan apa yang diistilahkan dalam ilmu argumentasi dengan—secara berurutan—*burhan, khithabah*, dan *jadal*. Hanya saja, Allah SWT mensyaratkan *maw'izhah* dengan kata *hasanah* (yang baik) dan *jidal* dengan kata *billati hiya ahsan* (dengan cara yang lebih baik). Ini menunjukkan bahwa di antara *maw'izhah* ada *maw'izhah* yang tidak baik, dan di antara *jidal* ada *jidal* yang lebih baik, *jidal* yang tidak lebih baik, dan *jidal* yang tidak baik. Dalam hal *maw'izhah*, Allah SWT memerintahkan menggunakan *maw'izhah* yang baik; dalam hal *jidal*, Allah SWT memerintahkan menggunakan *jidal* yang lebih baik.

Mungkin bagian akhir ayat di atas mengandung penjelasan tentang hal itu, di mana Allah SWT berfirman, *"Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* Penggalan akhir ayat ini menjelaskan alasan pembatasan. Makna dari penggalan ayat ini ialah: Sesungguhnya Allah lebih mengetahui keadaan orang-orang yang tersesat dalam agamanya yang hak, dan lebih mengetahui keadaan orang-orang yang mendapat petunjuk di dalamnya. Allah SWT mengetahui bahwa sesuatu yang bermanfaat di jalan ini adalah hikmah, *maw'izhah hasanah*, dan *jidal ahsan*, dan tidak yang lainnya.

Pertimbangan yang benar memperkuat hal itu. Jalan Allah SWT adalah keyakinan dan amal perbuatan yang benar. Oleh karena itu, dakwah kepada jalan tersebut dengan menggunakan *maw'izhah* dari orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari nasihat yang diberikannya sendiri adalah berarti dakwah kepada sesuatu yang bertentangan dengan apa yang

didakwahkan itu sendiri. Demikian juga, dakwah dengan *mujadalah* yang menggunakan argumentasi-argumentasi palsu, dengan tujuan untuk memenangkan kebenaran, adalah berarti menghidupkan kebenaran dengan menghidupkan kebatilan. Atau, dengan kata lain, menghidupkan kebenaran dengan cara mematikannya.

Dari sini nampak bahwa *maw'izhah* yang baik tidak lain kecuali yang mendatangkan pengaruh yang baik bagi kebenaran yang dikehendaki. Itu mengharuskan bahwa si pemberi nasihat *(maw'izhah)* adalah orang yang mengamalkan nasihatnya sendiri dan berakhlak baik. Hal itu akan membuat nasihat dan pelajaran yang disampaikannya masuk jauh menembus hati si pendengar, memperoleh tempat yang khusus, mampu menggerakkan hati, menggugah kesadaran dan kehendak.

Seorang pendebat *(mujadil)* harus menghindari cara-cara yang akan memancing lawan untuk bersikap keras kepala, dan juga menghindari penggunaan premis-premis palsu (walaupun diterima lawan). Dalam debat juga harus dihindari penggunaan ungkapan-ungkapan tak elok terhadap lawan, pelecehan terhadap keyakinan-keyakinannya, dan berbagai tindakan bodoh yang lain. Karena, yang demikian itu berarti menghidupkan kebenaran dengan cara menghidupkan kebatilan, atau menghidupkan kebenaran dengan cara mematikannya.

Debat harus lebih bagus dari *maw'izhah.* Oleh karena itu, untuk *maw'izhah,* Allah SWT membolehkan yang baik, namun untuk *mujadalah,* Allah SWT tidak membolehkannya kecuali dengan yang lebih baik.

Kemudian, firman Allah SWT yang berbunyi, *"Dengan hikmah dan pelajaran (maw'izhah) yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,"* menjelaskan tentang urutan bagian masing-masing cara dakwah. Hikmah, semua bagiannya boleh digunakan dalam dakwah. Sedangkan nasihat *(maw'izhah)*

terbagi kepada dua bagian: nasihat yang baik dan nasihat yang tidak baik. Dan yang dibolehkan dalam dakwah adalah nasihat yang baik. Sementara *mujadalah* dibagi kepada dua bagian: *mujadalah* yang baik dan *mujadalah* yang tidak baik. *Mujadalah* yang baik dibagi lagi menjadi *mujadalah* yang lebih baik dan *mujadalah* yang tidak lebih baik. Di antara keduanya, yang dibolehkan dalam dakwah adalah *mujadalah* yang lebih baik.

Namun, ayat di atas tidak menjelaskan soal pembagian cara dakwah tersebut berdasarkan orang-orang yang didakwahi. Maka, yang dijadikan patokan dalam penggunaan cara-cara dakwah tersebut ialah sampainya materi dakwah dan kebenaran kepada orang yang didakwahi. Oleh karena itu, dibolehkan menggunakan ketiga cara tersebut sekaligus pada satu kesempatan, dan menggunakan dua atau satu cara saja pada kesempatan yang lain. Hal itu tergantung keadaan.

Oleh karena itu, pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa lahir ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw menggunakan ketiga cara dakwah tersebut secara sekaligus dalam dakwahnya adalah pendapat yang tidak bisa dipegang. Karena, tidak perlu menggunakan ketiga cara dakwah tersebut sekaligus kepada setiap orang yang didakwahi. Jika penggunaan ketiga cara dakwah tersebut dinisbahkan kepada semua orang yang didakwahi, maka itu bisa diterima.

Demikian juga, sulit untuk bisa diterima pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa ketiga cara yang disebutkan dalam ayat di atas disesuaikan dengan urutan tingkat pemahaman manusia dalam kesiapannya menerima kebenaran. Ada manusia yang mempunyai potensi yang kuat untuk memahami hakikat *'aqliyyah*, sangat tertarik kepada ajaran-ajaran yang luhur, dan akrab dengan ilmu dan keyakinan. Kelompok ini diseru dengan hikmah, yaitu *burhan*.

Ada juga manusia yang mempunyai jiwa yang kotor dan kemampuan yang lemah, dan mereka sangat akrab dengan

segala sesuatu yang bersifat empiris. Mereka juga memiliki keterikatan yang kuat kepada adat dan kebiasaan. Kelompok ini sulit menerima penjelasan-penejelasan *burhan*. Mereka harus diseru dengan cara nasihat *(maw'izhah)* yang baik.

Ada lagi manusia yang suka membangkang dan keras kepala. Mereka membantah dengan cara-cara batil untuk menyangkal kebenaran, bersikap takabur untuk memadamkan cahaya Allah dengan ucapan-ucapan mereka, dan memasukkan ke dalam diri mereka pendapat-pendapat yang salah. Ketundukan mereka terhadap mazhab nenek moyang mereka yang sesat telah membelenggu mereka, sehingga nasihat dan pelajaran tidak memberikan manfaat kepada mereka. Demikian juga halnya dengan argumentasi-argumentasi *burhan*. Kepada kelompok inilah kita diperintahkan untuk menggunakan cara debat yang paling baik.

Pendapat di atas cukup rinci. Namun, tidak bisa disimpulkan bahwa setiap satu cara dikhususkan untuk sekelompok orang, sesuai dengan kadar kepahaman mereka. Karena, bisa juga orang-orang intelek memperoleh manfaat melalui cara *maw'izhah* dan *mujadalah*. Atau, mungkin juga orang-orang awam, yang akrab dengan adat dan kebiasaan, memperoleh manfaat melalui cara *mujadalah* yang paling baik. Dalam lafal ayat tersebut tidak terdapat petunjuk yang menyatakan pengkhususan *(takhshish)*.[5]

Sekarang, supaya kita memperoleh hikmah dari Al-Qur'an Al-Karim dan perilaku kita menjadi bijak, maka kita harus mengikuti kaidah-kaidah berikut:

1. Menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat karib kita, membacanya dengan penuh kekhusyukan, benar-benar mempraktikkannya, dan merasa seolah-olah Al-Qur'an diturunkan langsung kepada kita.
2. Mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, mengamalkan apa-apa yang diperintahkannya dan menjauhi segala sesuatu yang

[5]*Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, XII, hal. 371-373.

dilarangnya dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, dan ketulusan niat.

3. Menghirup hikmah dari Al-Qur'an. Karena, Al-Qur'an adalah sumber hikmah, dan pada tiap-tiap ayatnya terdapat beribu-ribu hikmah.
4. Menciptakan hubungan yang baik dengan Pencipta, berdasarkan tuntunan dan bimbingan Al-Qur'an.
5. Menyucikan diri, mendidik dan membinanya berdasarkan bimbingan dan hikmah Al-Qur'an.
6. Bergaul dengan masyarakat—dengan semua lapisan—berdasarkan bimbingan dan tuntunan Al-Qur'an.
7. Menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan kita, tempat kita menilai diri kita, perilaku individual dan sosial kita, supaya kita dapat melihat di mana kita berada, dan kemudian mengikuti apa yang dikatakan Al-Qur'an.
8. Mentadaburkan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena, mentadaburkan ayat-ayatnya akan menghilangkan segala bentuk kotoran dan penutup jiwa, dan mendatangkan hikmah.
9. Mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, berakhlak dengan akhlaknya dan beradab dengan adabnya.
10. Meraih wawasan keilmuan yang dibukakan Al-Qur'an kepada kita.
11. Menjadikan hikmah, *maw'izhah hasanah,* dan *mujadalah* yang paling baik sebagai metode ilmiah kita dalam berdakwah menuju Allah SWT, menyampaikan risalah-Nya, dan dalam perilaku dan perbuatan individual dan sosial kita.

Berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim tentang hikmah:

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir idahnya, maka rujuklah mereka dengan cara yang makruf atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudaratan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, sungguh ia telah berbuat lalim kepada dirinya sendiri.

Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasannya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 231)

"Dan Allah mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil." (QS. Ali 'Imran: 48)

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu, saksikanlah (hai para nabi), dan Aku menjadi saksi pula bersamamu.'" (QS. Ali 'Imran: 81)

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada manusia itu? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (QS. An-Nisa: 54).

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka telah bermaksud untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak memberi mudarat sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (QS. An-Nisa: 113)

"Ingatlah ketika Allah mengatakan, 'Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu denga ruhul kudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan

ingatlah di waktu Aku mengajarkan kamu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil, dan ingatlah pula di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan ingatlah di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan ingatlah di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain kecuali sihir yang nyata.'" (QS. Al-Ma'idah: 110)

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." (QS. Al-Isra': 39)

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS. Luqman: 12)

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzab: 34)

"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (QS. Shad: 20)

"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.'" (Az-Zukhruf, ayat 63).

"Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka)." (QS. Al-Qamar: 5)

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama itu jika kamu memang orang-orang yang benar.' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau! Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" (QS. Al-Baqarah: 31-32)

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Ali 'Imran: 6)

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 18)

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah, lalu terjadilah.' Dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 73)

"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 83)

"Alif lâm râ. Inilah ayat-ayat Allah yang mengandung hikmah." (QS. Yunus: 1)

"Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan penerima tobat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan yang besar)." (QS. An-Nur: 10).

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberikan Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Naml: 6)

"Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah." (QS. Luqman: 2)

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi nilainya dan amat banyak mengandung hikmah." (QS. Az-Zukhruf: 3-4)

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memeilihara diri dari kecurangan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lahi Maha Penyayang. Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisa: 129-130)

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.'" (QS. Hud: 45) ❖

HIKMAH DALAM SUNAH

Telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab hikmah, dan orang yang meyakini pengetahuan-pengetahuan hakiki yang dikandungnya dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran dan tuntunannya akan menjadi manusia yang bijaksana.

Sunah, yang merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw serta riwayat-riwayat dari para imam Ahlul bait as, adalah sumber kedua syariat Islam. Sunah adalah pemerinci dan penjelas apa-apa yang masih umum global dalam Al-Qur'an. Sunah berasal dari Rasulullah yang bijaksana, yang mempunyai hubungan dengan Allah Yang Mahabijaksana melalui wahyu. Sunah juga berasal dari para imam as, yang merupakan kepanjangan dari wahyu dan Rasulullah saw. Mereka juga orang-orang yang bijaksana. Oleh karena itu, keteguhan seseorang berpegang pada hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mulia akan menjadikannya manusia yang bijaksana dan lurus dalam hidup ini. Karena itulah seseorang harus mau mempelajari dan mentadaburkan hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mulia, untuk selanjutnya mengamalkannya, menjadikannya sebagai jalan dan pedoman dalam hidupnya.

Hikmah: Makrifah dan Memahami Agama

Sulaiman bin Khalid berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah as tentang firman Allah Azza Wajalla yang berbunyi, *'Dan barangsiapa diberi hikmah maka dia telah diberi kebajikan yang banyak.'* Abu Abdillah as berkata, "Sesungguhnya hikmah adalah makrifah (pengetahuan) dan paham dalam agama. Barangsiapa di antara kamu memahami agama maka dia itu bijaksana *(hakim).*"[1]

Rasulullah saw bersabda, "Segala sesuatu mempunyai pilar, dan pilar agama ini adalah fikih (memahami agama)."[2]

Rasulullah saw juga bersabda dalam hadis yang lain, "Barangsiapa yang Allah SWT kehendaki kebajikan baginya maka Allah pahamkan baginya agama."[3]

Ketiadaan pengetahuan menjadikan manusia hidup dalam kegelapan. Dia tidak tahu ke mana harus menuju dan bagaimana harus melangkah. Pengetahuan tidak ubahnya seperti lampu yang digunakan seseorang untuk menerangi jalannya. Sesungguhnya, ketidakmampuan membaca akan meletakkan tirai kebodohan dan keterbelakangan pada wajah manusia, menjadikannya tidak mampu memahami perkara-perkara yang sangat sederhana sekalipun, menjadikannya tidak mampu memahami bagaimana harus bersikap dalam berbagai sisi kehidupan, dan tentunya menjadikannya banyak jatuh pada kesalahan.

Oleh karena itu, kita mendapati dalam Islam bahwa mencari ilmu adalah wajib hukumnya bagi Muslim laki-laki dan Muslim perempuan. Kita juga mendapati perintah mencari ilmu, betapa pun jauhnya tempat yang harus didatangi. Rasulullah saw bersabda, "Carilah ilmu walaupun di negeri Cina." Kita menemukan perintah untuk terus-menerus mencari ilmu, "Carilah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur."

---

[1] *Bihar al-Anwar,* I, hal. 215.

[2] *Bihar al-Anwar,* I, hal. 216.

[3] *Ibid.*

Yang menjadi pokok di antara pengetahuan-pengetahuan yang memberikan hikmah kepada manusia dalam hidup ialah pengetahuan tentang agama. Karena, pemahaman terhadap agama akan memberikan kepada manusia gambaran yang sempurna tentang hukum-hukum Allah, larangan-larangan-Nya, batasan-batasan-Nya, termasuk aturan-aturan tentang *muamalah* dengan manusia. Pemahaman tentang agama juga akan membukakan wawasan tentang pengetahuan-pengetahuan lain.

Sudah barang tentu, bagi orang yang memahami agama akan terbuka baginya hakikat yang banyak dan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Jika pemahaman terhadap agama dibangun di atas dasar ketakwaan kepada Allah SWT dan tekad untuk mengamalkan hukum-hukum-Nya, maka pemahaman agama akan menjadikan seseorang bijaksana *(hakim)* dari sisi teori *(nazhari)* maupun praktik *('amali)*. Karena begitu pentingnya masalah pemahaman agama, para fukaha telah mewajibkan kepada setiap mukalaf untuk mempelajari masalah-masalah agama yang dihadapinya dalam kehidupannya, tidak hanya dalam masalah bersuci, salat, dan puasa, tetapi juga dalam semua bagian fikih dan cabang-cabangnya. Sebagai contoh, masalah perdagangan. Seorang pedagang harus mempelajari masalah-masalah agama yang berhubungan dengan dagang—di samping masalah-masalah penting lainnya. Jika tidak, dia akan jatuh kepada riba, padahal riba itu haram.

Hikmah: Ketaatan kepada Allah dan Mengenal Imam

Allah SWT telah berfirman dalam surat An-Nisa, ayat (59), *"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah, kepada Rasul, dan kepada ulil amri."*

Imam Muhammad Al-Baqir as ditanya tentang penafsiran ayat, *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pe-*

lajaran kecuali orang-orang yang berakal." Imam Muhammad Al-Baqir as berkata, "Hikmah ialah ketaatan kepada Allah dan mengenal imam."[4]

Banyak sekali ayat Al-Qur'an Al-Karim dan hadis yang memerintahkan manusia untuk taat kepada Allah, Rasulullah, dan ulil amri. Ulil amri adalah para imam ahlulbait as, yang kemudian dilanjutkan oleh para fukaha yang adil yang memenuhi persyaratan, sampai munculnya kembali Imam Mahdi as.

Imam Mahdi as berkata dalam sebuah hadisnya, "Barangsiapa di antara para fukaha yang memelihara dirinya, menjaga agamanya, menentang hawa nafsunya, dan taat kepada perintah Tuhannya, maka orang awam wajib mengikutinya."[5]

Islam telah menjelaskan kepada kita soal keimamahan dan kepemimpinan. Islam Juga telah memusatkan perhatiannya dalam banyak ayat Al-Qur'an tentang masalah keimamahan dan ketaatan kepada imam. Oleh karena itu, ketaatan adalah ajaran dasar untuk melangkah di belakang kepemimpinan agama. Karena, pemimpin tidak akan mampu memainkan peranannya tanpa adanya ketaatan kepadanya. Imam Ali as berkata, "Tidak ada artinya orang (pemimpin) yang tidak ditaati."[6] Oleh karena itu, ketaatan adalah sesuatu yang berharga, yang dengannya manusia dapat terbang kepada kesempurnaan.

Taat kepada Allah adalah berpegang teguh kepada ajaran-Nya, sebagaimana Rasulullah saw dan para imam as telah berpegang kepadanya. Taat kepada Allah juga berarti menaati orang yang menaati-Nya dan membangkang kepada orang yang membangkang kepada-Nya.

Supaya Anda menjadi bijaksana dalam hidup Anda, Anda harus mengenal imam Anda. Karena, masalah kepemimpin-

---

[4] *Mizan al-Hikmah*, II, hal. 494.

[5] *Tahrir al-Wasilah*, I, hal. 5.

[6] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 221.

an adalah masalah yang sangat penting dan merupakan sunah alam. Buktinya, alam ini mempunyai pemimpin dan pengatur, yaitu Allah SWT. Tidak ada satu pun perencanaan dalam hidup ini, baik besar maupun kecil, kecuali pasti memerlukan seorang pengatur dan pemimpin. Imam adalah pemimpin yang membimbing manusia di jalan Allah SWT. Salah satu kesempurnaan agama Islam adalah bahwa dia agama hikmah. Islam tidak meninggalkan manusia tanpa seorang imam. Islam telah mengutus para nabi dan para rasul kepada umat manusia agar mereka memperoleh petunjuk kepada jalan yang benar. Dan, penutup para nabi dan rasul adalah Rasulullah saw. Kemudian, setelah Rasulullah saw, datang para imam as. Setelah mereka, datang para fukaha yang memenuhi persyaratan sebagai wakil imam. Jika kita mengetahui peranan penting kepemimpinan Islam, akan jelas bagi kita bahwa imam adalah salah satu unsur hikmah. Karena, manusia yang tidak mempunyai pemimpin (imam) tidak ubahnya seperti perahu yang tidak mempunyai nakhoda. Tidak tahu harus ke mana, dan bagaimana harus melangkah. Karena itulah Rasulullah saw mengatakan, "Barangsiapa mati dalam keadaan tidak ada baiat kepada seorang imam, maka dia mati sebagaimana matinya orang jahiliah."[7]

Hikmah: Menjauhi Dosa-dosa Besar yang Berakibat Neraka

Imam Muhammad Al-Baqir as ditanya tentang firman Allah SWT, *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak."* Imam as menjawab, "Mengenal imam dan menjauhi dosa besar yang Allah tentukan neraka sebagai balasannya."[8]

Bagaimana bisa hikmah adalah menjauhi dosa-dosa besar?

---

[7] *Bihar al-Anwar,* XXIII, hal. 94.

[8] *Mizan al-Hikmah,* II, hal. 494.

Sebelum menjawab pertanyaan ini, terlebih dahulu kita mesti bertanya: Apa itu dosa besar?

Dosa besar adalah zina, homoseksual *(liwath)*, onani, meminum khamar, main judi, makan bangkai dan daging binatang yang diharamkan, membicarakan orang lain *(ghibah)* dan mendengarkannya, mengadu domba, berbohong, berbohong atas nama Allah, Rasul atau imam, berbuat lalim, marah tanpa alasan yang sah dan khianat, menyebarluaskan kerusakan, monopoli dan penimbunan, memprotes Allah dalam qada dan qadar, berbuat bidah dalam agama, takabur kepada Allah SWT, meninggalkan salat wajib, meninggalkan kewajiban agama yang lain, mendustakan sesuatu dari Al-Qur'an dan hukum agama, meninggalkan amar makruf dan nahi munkar, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, memata-matai keaiban orang, berhukum dengan hukum yang tidak diturunkan Allah SWT, meminang wanita yang mempunyai suami atau masih dalam keadaan idah, membelot dari imam as, durhaka kepada orang-tua, mencuri, menikahkan secara batil, membatalkan pernikahan yang hak, bermusuhan dengan orang mukmin, memaki—dalam arti umum—terutama kepada Allah SWT, Rasulullah, para imam as, agama, kitab, mazhab, dan segala sesuatu yang disucikan, mengambil dan memberikan riba, merampok, menuduh orang lain berzina, merusak masjid, sihir, tidak berkerudung dan membuka aurat, menyekutukan Allah SWT, menipu, sumpah palsu, berbuat kerusakan di muka bumi, mengangkat manusia pembangkang dan ahli maksiat sebagai pemimpin, menyesatkan manusia dari jalan Allah, lari dari perang, bermata pencaharian yang diharamkan, menyembunyikan kesaksian, dan sebagainya. Seseorang mesti mengetahui apa saja yang termasuk dosa-dosa besar, dan untuk itu dia harus merujuk kepada *risalah 'amaliah* (kitab rujukan dalam soal hukum-hukum praktis—pen.).

Sebesar-besarnya dosa besar yang mengakibatkan seseorang kekal dalam neraka adalah, misalnya, membunuh

dengan sengaja. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa, ayat (93), *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahanam, kekal ia di dalamnya."*

Dosa-dosa besar meninggalkan bekas yang buruk dan berbahaya bagi individu, bagi masyarakat, dan mendapat murka yang sangat dari Allah SWT.

Dengan meninggalkan dosa-dosa besar berarti manusia telah merealisasikan hal-hal berikut:

1. Mempraktikkan ketakwaan, rasa takut, dan ketaatan kepada Allah SWT.
2. Memelihara diri dari akibat-akibat buruk dosa besar, baik secara individu maupun sosial.
3. Memelihara masyarakat dari akibat-akibat buruk dosa besar.
4. Mewujudkan keridaan Allah SWT.
5. Hikmah.

Karena hikmah berarti mengetahui dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, maka menjauhi dosa-dosa besar berarti menerapkan pengetahuan kebenaran dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Ini karena hikmah menuntut manusia untuk menjauhi dosa-dosa besar, dan *hakim* (orang yang bijaksana) adalah orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan berusaha untuk tidak melakukan dosa-dosa kecil.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Najm, ayat (31-32):

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik. (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui tentang keadaanmu ketika Dia menjadikan kamu dari

tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang bertakwa."

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Dosa besar itu ada tujuh: membunuh orang mukmin secara sengaja, menuduh orang lain berbuat zina, lari dari medan perang, meninggalkan agama, memakan harta anak yatim secara lalim, memakan riba setelah jelas, dan segala sesuatu yang berakibat neraka."[9]

Batasan Hikmah

Apa yang dimaksud dengan batas?

Batas *(had)* adalah sekat yang memisahkan satu hal dari hal lain. Batas adalah ujung dan ruang lingkup sesuatu. Jamak dari kata *had* adalah *hudûd.* Sesuatu yang dibatasi *(mahdud)* adalah sesuatu yang telah ditentukan batas-batasnya. Jadi, batas wajah adalah ruang lingkup wajah yang telah ditentukan sampai mana batas-batasnya, yang memisahkannya dari yang lainnya. Oleh karena itu, batasan hikmah adalah sekat yang memisahkan hikmah dari bukan-hikmah, dan juga berarti ruang lingkup hikmah.

Imam Ali as berkata, "Batasan hikmah ialah berpaling dari alam fana dan rindu kepada alam baka."[10]

Jika kita membayangkan hikmah seperti sebuah kebun, maka kebun tersebut mempunyai pagar yang membatasinya dari yang lain. Segala sesuatu yang berada dalam pagar adalah bagian dari kebun, dan yang berada di luar pagar bukan bagian dari kebun. Atas dasar perumpamaan ini, kita dapat mengatakan bahwa segala sesuatu yang berada dalam ruang lingkup batas "berpaling dari alam dunia"—dengan menganggapnya sebagai ladang akhirat—dan cenderung kepada

---

[9] *Ibid.*, III, hal. 460.

[10] *Ibid.*, II, hal. 495.

alam akhirat adalah hikmah, dan segala sesuatu yang berada di luar ruang lingkup batas tersebut adalah bukan hikmah.

Supaya Anda memperoleh hikmah, maka tingkah laku dan perbuatan Anda dalam hidup ini tidak boleh keluar dari ruang lingkup batas di atas.

Kepala atau Pokok Hikmah

Kepala sesuatu adalah mukadimah dan bagian pertama sesuatu. Kepala sesuatu adalah juga bagian tertingginya. Pada makhluk hidup tegak lurus, seperti manusia, kepala adalah anggota badannya yang tertinggi. Pada makhluk hidup semi tegak datar, seperti kuda, kambing, sapi, unta, dan kera, dan juga pada makhluk hidup tegak datar, seperti binatang-binatang melata, misalnya cicak dan buaya, dan serangga, misalnya semut, lebah, lalat, dan lainnya, maka kepala adalah bagian pertama anggota tubuhnya. Juga dipahami secara umum bahwa kepala adalah bagian pengatur.

Dengan penjelasan di atas, maka kepala atau pokok hikmah adalah mukadimah atau awal hikmah, atau tingkatan tertinggi dari segenap tingkatan hikmah, atau sesuatu yang membawa dan menuntun kepada hikmah. Dalam hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mulia, kepala hikmah adalah mukadimahnya dan awalnya, walaupun takut kepada Allah disebutkan sebagai mukadimahnya dan sekaligus tingkatan tertingginya. Sebagai contoh, terdapat sebuah hadis yang menyebutkan keramahan dan kelembutan sebagai kepala hikmah. Dari hadis ini, keramahan dan kelembutan bukan merupakan derajat tertinggi hikmah, melainkan mukadimah dan awalnya saja.

Di antara pokok-pokok hikmah yang disebutkan dalam hadis-hadis yang mulia adalah:

1. Takut kepada Allah SWT.
2. Tunduk kepada Allah SWT.
3. Menjaga agama.

4. Taat kepada Allah SWT.
5. Berpegang teguh pada kebenaran, dan taat kepada orang yang menegakkan kebenaran.
6. Keramahan dan kelembutan.
7. Menjauhi perbuatan menipu.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Hikmah adalah barang hilang orang mukmin. Maka ambillah hikmah walaupun dari orang munafik."[11]

Apakah terpikir oleh Anda untuk menghilangkan barang yang sangat berharga? Tentu tidak! Tentunya Anda pernah mencari sesuatu yang hilang dengan penuh kesungguhan, dengan harapan Anda menemukannya kembali. Demikian pula halnya dengan hikmah bagi orang mukmin. Hikmah adalah barang hilang yang senantiasa dicari mukmin dengan penuh kesungguhan, tidak ubahnya dengan seorang ibu yang mencari anaknya yang hilang.

Tidak penting hikmah itu ada di siapa, bagaimana, dan di mana. Yang penting adalah hikmah itu sendiri. Inilah yang dikatakan oleh Imam Ali as tadi. Hikmah adalah perkara *'aqli* dan *manthiqi* (rasionalitas), yang terlepas dari siapa dan dari mana datangnya. Bahkan, ada ungkapan yang mengatakan, "Ambillah hikmah walaupun datangnya dari orang gila!"

Terdapat riwayat yang banyak sekali tentang hikmah, di antaranya:

Imam Ali as berkata, "Ambillah hikmah dari mana saja. Jika hikmah berada dalam dada orang munafik, dia resah, hingga dia keluar dan menempati tempatnya yang tepat dalam dada orang mukmin."[12]

Imam Ali as berkata, "Hikmah adalah barang yang hilang bagi orang mukmin. Maka, carilah dia walaupun ada pada orang-orang musyrik, karena engkau lebih berhak atasnya."[13]

---

[11] *Ibid.*, hal. 492.
[12] *Ibid.*
[13] *Ibid.*

Imam Ali as berkata, "Hikmah adalah barang hilang setiap orang mukmin. Maka, ambillah dia walaupun dari mulut orang-orang munafik."[14]

Isa Al-Masih as berkata:

> Jika engkau mendapatkan pelita yang menyala dengan minyak ter di malam yang gelap gulita, engkau pasti menggunakannya. Asap bau yang ditimbulkannya tidak akan mencegahmu untuk menggunakannya. Demikian juga, engkau harus mengambil hikmah dari siapa saja di mana hikmah itu berada, dan jangan sampai penyalahgunaan hikmah yang dilakukannya mencegahmu untuk mengambil hikmah itu darinya.[15]

Imam Ali Zainal Abidin as berkata:

> Permata berharga tidak akan jatuh nilainya manakala engkau mengambilnya dari tumpukan sampah yang kotor. Sesungguhnya ayahku telah berkata, "Aku mendengar Amirul Mukminin as berkata, 'Sesungguhnya kata-kata hikmah resah berada dalam dada orang munafik, karena tidak cocok dengan tempat tinggalnya, hingga kata-kata hikmah itu diucapkan, dan orang mukmin mendengarnya. Orang mukmin lebih berhak atas kata-kata hikmah. Oleh karena itu, kata-kata hikmah sesuai dengannya.'"[16]

Rasulullah saw bersabda, "Kalimat hikmah adalah barang hilang orang mukmin. Di mana saja orang mukmin mendapatkannya, dia lebih berhak atasnya."[17]

Satu hal yang perlu diingat berkenaan dengan mengambil hikmah dari siapa saja ialah bahwa hikmah yang kita ambil tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Karena, jika bertentangan dengan syariat Islam, maka itu bukan hikmah.

---

[14] *Ibid.*

[15] *Ibid.*

[16] *Ibid.*

[17] *Ibid.*, hal. 92.

Masalah ini berkaitan dengan pemanfataan ilmu-ilmu dari dunia Barat, dunia Timur, dan dunia lainnya, dan juga penemuan-penemuan modern mereka dalam semua bidang. Islam menyeru kita untuk memanfaatkan ilmu-ilmu dan penemuan-penemuan orang lain, bahkan ilmu-ilmu dan penemuan-penemuan musuh sekalipun. Namun, satu hal yang mesti diingat, jangan sampai perkataan Imam Ali as, "Ambillah hikmah dari siapa saja," menjadi alasan bagi kita untuk memasukkan sesuatu yang bukan dari Islam ke dalam Islam dan mengatakannya sebagai bagian dari Islam. Dengan kata lain, syarat mengambil hikmah dari orang lain ialah bahwa hikmah tersebut dibenarkan oleh Islam dan akal.

Betapa indahnya manusia manakala mencari hikmah! Dan betapa kayanya hadis-hadis Rasulullah saw dan para imam as dengan kata-kata hikmah!

Sekarang, supaya kita memperoleh hikmah dari sunah, dan menjadikan tingkah laku dan perbuatan kita bijaksana dan berhasil, kita harus mematuhi kaidah-kaidah berikut ini:

1. Menjadikan sunah nabi sebagai sahabat karib kita—sebagaimana yang harus kita lakukan terhadap Al-Qur'an—dan membacanya dengan diiringi pengamalan.
2. Mempelajari hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mulia, dan mematuhi apa-apa yang diperintah dan dilarangnya, dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.
3. Meneguk hikmah dari hadis-hadis yang mulia. Karena, hadis-hadis adalah penjelas dan pemerinci apa-apa yang masih global dalam Al-Qur'an, dan juga karena setiap hadis memancarkan hikmah.
4. Hendaknya hubungan kita dengan Rasulullah saw dan para imam as adalah sebagaimana hubungan murid dengan guru, supaya kita dapat mempelajari dan memperoleh hikmah-hikmah mereka.
5. Menyucikan dan mendidik diri kita atas dasar petunjuk sunah dan hikmahnya.

6. Bergaul dengan sesama manusia—dalam semua bidang kehidupan—atas dasar petunjuk sunah.
7. Hendaknya sunah menjadi rujukan kita selain Al-Qur'an, tempat kita menilai diri kita dan tingkah-laku kita, baik secara individu maupun sosial, dan kita berjalan di bawah petunjuknya.
8. Mentadaburkan sunah dan menyimpulkan sesuatu yang masih berada dalam ruang lingkupnya, dan mengambil hikmah darinya.
9. Mengambil pelajaran dan nasihat darinya, beradab dengan adabnya dan berakhlak dengan akhlaknya.
10. Memanfaatkan wawasan keilmuan dan pengetahuan yang dbukakan sunah kepada kita.
11. Menjadikan pengetahuan sebagai akhlak kita dalam kehidupan. Berusaha memahami dan mendalami agama, karena pemahaman terhadap agama adalah tiang agama.
12. Menaati Allah SWT di mana saja kita berada, dan mengenal imam dan pemimpin kita.
13. Menjauhi dosa-dosa besar, dan tidak menganggap enteng sebuah dosa, betapa pun kecilnya.
14. Hendaknya kerinduan kepada alam akhirat dan keberpalingan dari alam dunia—dengan tetap mengambil bagian darinya—menjadi jalan yang kita tempuh dalam hidup ini.
15. Hendaknya rasa takut kepada Allah SWT menjadi wasilah bagi kita untuk menaati-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
16. Hendaknya hikmah senantisa menjadi sesuatu yang kita cari.

Hadis-hadis Mulia tentang Hikmah

Imam Ali as berkata, "Hikmah adalah taman orang-orang terhormat dan ilmu adalah tempat wisata orang-orang beradab."[18]

[18]*Ibid.*, hal. 490.

Imam Ali as berkata, "Hikmah adalah pohon yang tumbuh dalam hati dan berbuah di lisan."[19]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa mengetahui hikmah maka dia tidak sabar untuk menambahnya."[20]

Rasulullah saw bersabda, "Kata-kata hikmah yang didengarkan seorang mukmin lebih baik daripada ibadah selama setahun."[21]

Luqman al-Hakim berwasiat kepada putranya, "Wahai anakku! Pelajarilah hikmah dan banggalah dengannya. Karena, hikmah menunjukkan seseorang kepada agama, memuliakan seorang budak atas orang merdeka, meninggikan orang miskin atas orang kaya, dan mengedepankan yang kecil atas yang besar."[22]

Imam Ali as berkata, "Awal hikmah adalah meninggalkan kelezatan, dan akhirnya adalah membenci segala yang fana."[23]

Imam Ali as berkata, "Batas hikmah adalah berpaling dari alam fana dan kerinduan kepada alam baka."[24]

Imam Ali as berkata:

> Termasuk hikmah ialah: engkau tidak bertengkar dengan orang yang di atasmu, tidak meremehkan orang selainmu, tidak menerima sesuatu di luar kemampuanmu, lisanmu tidak menyalahi hatimu, dan ucapanmu tidak menyalahi perbuatanmu, engkau tidak mengatakan sesuatu yang tidak engkau ketahui, tidak meninggalkan suatu perkara tatkala ada dan tidak mencari-carinya tatkala tiada.[25]

---

[19] *Ibid.*

[20] *Ibid.*

[21] *Ibid.*, hal. 491.

[22] *Ibid.*

[23] *Ibid.*, hal. 495.

[24] *Ibid.*

[25] *Ibid.*

Imam Ali as berkata, "Termasuk hikmah seseorang ialah dia mengetahui dirinya sendiri."[26]

Imam Ali as berkata, "Menjaga agama adalah buah pengetahuan dan pokok hikmah."[27]

Imam Ali as berkata, "Pokok hikmah ialah berpegang kepada kebenaran dan menaati orang yang benar."[28]

Imam Ali bin Husain as berkata, "Pokok hikmah ialah takut kepada Allah."[29]

Rasulullah saw bersabda, "Takut kepada Allah adalah pokok semua hikmah."[30]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya semulia-mulianya perkataan ialah zikir kepada Allah, dan pokok hikmah ialah taat kepada-Nya."[31]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya kelembutan dan keramahan adalah pokok hikmah."[32]

Imam Ali as berkata, "Yang tidak memanfaatkan hikmah ialah akal yang terbelenggu oleh marah dan syahwat."[33]

Imam Ali as berkata, "Yang tidak memanfaatkan nasihat adalah hati yang terpaut dengan syahwat."[34]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya para *hukama* (orang-orang bijak) telah menghilangkan hikmah tatkala mereka meletakkannya bukan pada tempatnya."[35]

---

[26] *Ibid.*
[27] *Ibid.*, hal. 496.
[28] *Ibid.*
[29] *Ibid.*
[30] *Ibid.*
[31] *Ibid.*
[32] *Ibid.*
[33] *Ibid.*, hal. 499.
[34] *Ibid.*
[35] *Ibid.*

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang meletakkan ilmu bukan pada tempatnya seperti orang yang memalsu babi dengan permata dan emas."[36]

Isa Al-Masih as berkata, "Sesungguhnya hikmah adalah cahaya bagi setiap hati."[37]

Imam Ali as berkata, "Di antara perbendaharaan gaib adalah munculnya hikmah."[38]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa mengetahui hikmah maka manusia akan memandangnya penuh ketenangan dan kharisma."[39]

Luqman al-Hakim ditanya, "Apa kesimpulan dari hikmah-hikmah Anda?" Luqman al-Hakim menjawab, "Aku tidak menyusahkan diri dengan apa-apa yang aku sudah merasa cukup dengannya, dan tidak membiarkan apa-apa yang masih perlu aku tangani."[40]

Imam Ali as berkata, "Kalimat hikmah mana lagi yang lebih sempurna dari perkataan: engkau menginginkan bagi manusia apa-apa yang engkau inginkan bagi dirimu, dan engkau membenci bagi manusia apa-apa yang engkau benci bagi dirimu."[41]

Rasulullah saw bersabda, "Hampir saja orang yang bijak menjadi nabi."[42]

Imam Ali as berkata, "Orang yang bijak menyembuhkan (memuaskan) orang yang bertanya dan mendermakan keutamaan."[43]

---

[36] *Ibid.*

[37] *Ibid.*, hal. 490.

[38] *Ibid.*, hal. 491.

[39] *Ibid.*

[40] *Ibid.*

[41] *Ibid.*, hal. 95.

[42] *Ibid.*, hal. 491.

[43] *Ibid.*

Imam Ali as berkata, "Para *hukama* (orang-orang bijak) adalah manusia yang paling mulia dirinya, yang paling banyak sabarnya, yang paling cepat ampunannya, dan yang paling lapang akhlaknya."[44]

Rasulullah saw bersabda, "Bukanlah orang yang sabar kecuali yang banyak menerima cobaan, dan bukanlah orang yang bijak kecuali yang banyak pengalaman."[45]

Imam Ali as berkata, "Ketahuilah, bukanlah orang yang bijak jika berkata kebodohan."[46]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya perkataan orang yang bijak, jika benar adalah obat dan jika salah adalah penyakit."[47]

Dari Sya'bi, dia berkata:

> Amirul Mukminin as telah mengatakan sembilan perkataan, yang beliau sampaikan tanpa persiapan .... Tiga perkataan dalam munajat, tiga perkataan dalam hikmah, dan tiga perkataan dalam adab.
>
> Tiga perkataan dalam munajat ialah: "Tuhanku! Cukup menjadi kemulian bagiku aku menjadi hamba-Mu, dan cukup menjadi kebanggaan bagiku Engkau menjadi Tuhanku. Engkau adalah sebagaimana yang aku inginkan, maka jadikanlah aku sebagaimana yang Engkau inginkan."
>
> Tiga perkataan dalam hikmah ialah: "Nilai setiap orang adalah akhlaknya. Tidaklah celaka orang yang mengenal kadar dirinya. Dan seseorang tersembunyi di bawah lisannya."
>
> Tiga perkataan dalam adab ialah: "Berilah karunia kepada siapa saja yang engkau kehendaki, niscaya engkau akan menjadi tuannya. Butuhlah kamu kepada siapa saja yang

---

[44] *Ibid.*

[45] *Ibid.*

[46] *Ibid.*

[47] *Ibid.*

kamu kehendaki, niscaya engkau akan menjadi tawanannya. Dan merasa cukuplah dari siapa saja yang engkau kehendaki, niscaya kamu menjadi padanannya."[48]

Imam Musa Al-Kazhim as berkata, "Sesungguhnya ilmu itu ada tiga: ayat muhkamat, kewajiban yang adil, dan norma yang tegak berdiri."[49]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata:

> Hikmah adalah cahaya pengetahuan, warisan ketakwaan, dan buah kebenaran. Tidaklah Allah SWT memberikan sebuah kenikmatan kepada salah seorang hamba-Nya yang lebih besar, yang lebih tinggi, yang lebih banyak, dan yang lebih indah daripada hikmah. Allah SWT telah berfirman, *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."* Artinya: Tidak mengetahui apa yang Aku titipkan dalam hikmah kecuali orang yang telah Aku pilih untuk Diri-Ku dan telah Aku khususkan hikmah untuknya. Hikmah adalah kebulatan tekad. Sifat orang yang bijak adalah memiliki kebulatan tekad pada awal perkara, dan tetap tegak berdiri pada akhirnya. Dia adalah pemberi petunjuk makhluk Allah kepada jalan Allah SWT.[50] ❖

---

[48] *Bihar al-Anwar*, 77, hal. 400.

[49] *Ibid.*, I, hal. 211.

[50] *Ibid.*, hal. 215.

ILMU DAN HIKMAH, DAN HUBUNGAN KEDUANYA DENGAN AMAL

Imam Ali as berkata, "Ilmu adalah buah hikmah, dan kebenaran adalah salah satu cabangnya."

"Dengan ilmu diketahui hikmah."

Pada kesempatan yang lalu kita telah mendefinisikan hikmah. Salah satu dari definisinya ialah ilmu.

Apa yang dimaksud dengan ilmu?

Definisi Ilmu

Kata *ilmu* berasal dari akar kata kerja *'alima,* yang berarti memperoleh hakikat ilmu, mengetahui, dan yakin. Ilmu, yang bentuk jamaknya adalah *'ulum,* artinya ialah memahami sesuatu dengan hakikatnya, dan itu berarti keyakinan dan pengetahuan.

Akan tetapi, ilmu yang mana yang disebut hikmah? Apakah semua ilmu itu hikmah? Dan apa hubungan di antara keduanya?

Untuk menjawab hal ini, kita mesti mengetahui secara ringkas sebagian jenis ilmu atau ruang lingkupnya. Karena kata ilmu mempunyai makna yang luas, maka mau tidak mau kita harus mengetahui terlebih dahulu batas-batas atau ruang

lingkupnya, agar permasalahannya menjadi jelas dan kita tidak jatuh ke dalam kesamaran.

Di antara jenis-jenis ilmu ialah:

Ilmu Agama: Ilmu-ilmu yang membahas hukum-hukum agama, baik yang menyangkut perbuatan maupun keyakinan, seperti ilmu kalam dan ilmu fikih.

Ilmu Ketuhanan: Ilmu-ilmu yang membahas tentang Wujud Mutlak (Tuhan), dari sisi Zat-Nya, dan kategori-kategori yang berkenaan dengan perkara-perkara metafisik, seperti *al-wajib*, *al-mumkin*, *'al-illah* (sebab) dan *al-ma'lul* (akibat). Juga termasuk di dalamnya pembahasan tentang roh dan Allah SWT. Ilmu ini disebut ilmu tertinggi *(al-'ilmu al-a'la)*, fisafat pertama *(al-falsafah al-ula)*, dan ilmu metafisik.

Ilmu Hakikat: Ilmu-ilmu yang tidak berubah dengan berubahnya aliran dan agama, seperti ilmu kalam dan ilmu logika.

Ilmu Ladunni: Ilmu-ilmu yang Allah SWT ajarkan kepada hamba-Nya melalui wahyu tanpa perantara. Ilmu ini khusus bagai para nabi dan rasul.

Ilmu Pengajaran: Yaitu ilmu matematika, seperti ilmu hitung (aritmatika), aljabar, ilmu ukur, ilmu falak, dan sebagainya.

Ilmu Teoritis: Ilmu-ilmu yang tidak berkaitan dengan tata cara dan bagaimana berbuat.

Ilmu Praktis: Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata cara dan bagaimana berbuat. Di dalam ilmu inilah kaidah-kaidah ilmu diterapkan.

Ilmu Alat: Ilmu yang digunakan untuk menghasilkan ilmu yang lain, seperti ilmu logika dan tata bahasa.

Ilmu Bahasa Arab: Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab, seperti ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ilmu-ilmu ini disebut *adab* (sastra).

Ilmu yang Telah Dikenal Umum: Premis-premis pasti di dalam ilmu-ilmu yang telah dibukukan.

Ilmu Astronomi: Ilmu yang membahas tentang letak benda-benda langit, jarak kejauhannya, materi pembentuknya, bentuknya, dan lama masa orbitnya.

Psikologi: Ilmu yang membahas jiwa manusia.

Geologi: Ilmu yang membahas lapisan-lapisan bumi.

Biologi: Ilmu yang membahas makhluk hidup.

Sosiologi: Ilmu yang membahas soal-soal kemasyarakatan.

Fisiologi: Ilmu yang membahas fungsi anggota tubuh makhluk hidup.

Ilmu Kimia: Ilmu yang membahas reaksi kimiawi yang diakibatkan oleh interaksi suatu zat dengan zat lain.

Ilmu Fisika: Ilmu yang membahas fenomena-fenomena alam.

Ilmu Mekanik: Ilmu yang membahas gerak dan penyebab gerak.

Di samping ilmu-ilmu yang telah disebutkan, masih banyak lagi jenis-jenis ilmu lain, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu pada kesempatan ini. Gagasan tentang spesialisasi suatu ilmu, tentang menghubungkan antara dua ilmu, dan tentang mengembangkan salah satu cabang ilmu tertentu telah membantu munculnya banyak sekali cabang dari suatu disiplin ilmu.

Sebagai contoh: Ilmu kimia mempunyai banyak cabang, di antaranya:

- Ilmu kimia alam.
- Ilmu kimia anggota tubuh.

Ilmu jiwa mempunyai berbagai cabang, di antaranya:

- Ilmu jiwa pendidikan.
- Ilmu jiwa kemasyarakatan.
- Ilmu jiwa peperangan.
- Ilmu jiwa kesehatan.

Hubungan antara Ilmu dan Hikmah

Kembali kita bertanya: Jika hikmah itu adalah ilmu dan pengetahuan, maka ilmu manakah yang disebut hikmah? Apa yang dimaksud dengan kata *ilmu* dan turunan-turunannya yang terdapat di dalam Al-Qur'an Al-Karim, sunah Nabi saw, dan riwayat para imam as?

Apakah yang dimaksud hanyalah ilmu-ilmu Ilahi saja, seperti ilmu tentang keyakinan-keyakinan yang benar, ilmu tentang akhlak yang utama, ilmu tentang hukum-hukum cabang yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan ilmu fikih, ataukah juga mencakup semua pengetahuan lain yang mendukung akal dan memberi manfaat kepada manusia di dalam hidupnya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, pertama-tama kita mesti menyebutkan hal-hal berikut:

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu definisi hikmah adalah ilmu dan pengetahuan. Karena definisi ilmu adalah pengetahuan dan keyakinan, maka ilmu dikatakan hikmah dengan anggapan bahwa ilmu berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan begitu pula hikmah dikatakan ilmu dengan anggapan bahwa hikmah berarti juga meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Jika demikian, manakah di antara keduanya yang menjadi pokok, ilmu ataukah hikmah? Dari dua perkataan Imam Ali as yang lalu, nampak jelas bahwa masing-masing dari keduanya menjadi pokok dan sekaligus buah bagi yang lain. Sebagaimana ilmu didefinisikan sebagai buah dari hikmah, maka hikmah pun didefinisikan sebagai buah dari ilmu. Buktinya, betapa banyak hikmah yang membuahkan berbagai ilmu pengetahuan, dan betapa banyak ilmu yang yang menjadi intisari hikmah.

Allah SWT telah berfirman di dalam surat Az-Zumar, ayat (9), *"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."*

Hakikat Pokok

Al-Qur'an Al-Karim berkata, *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."*

Imam Muhammad Al-Baqir as berkata:

> Sesungguhnya Allah SWT tidak membiarkan sesuatu yang diperlukan umat hingga hari kiamat kecuali pasti Allah SWT telah menurunkannya di dalam Kitab-Nya, dan telah dijelaskan oleh Rasul-Nya. Allah telah menetapkan bagi tiap sesuatu batasnya, dan telah menjadikan petunjuk yang menunjukkan kepadanya.[1]

Suatu hal yang mesti dikemukakan ialah bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang bertugas memberikan pelajaran kepada manusia, kitab yang mengajarkan tentang kemanusiaan manusia, kitab yang menjelaskan hukum-hukum Islam, dan kitab yang menjelaskan aturan-aturan syariat Islam yang menata kehidupan manusia di semua bidang kehidupan. Al-Qur'an bukanlah kitab tentang ilmu kedokteran, geometri, kimia, sejarah, geologi, biologi, astronomi, atau ilmu-ilmu modern maupun ilmu-ilmu klasik lainnya. Namun, pada saat yang sama, Al-Qur'an mencakup dasar-dasar ilmu-ilmu ini. Merupakan tugas manusia yang giat dan sungguh-sungguh untuk sampai kepada bagian-bagian ilmu-ilmu tersebut dan mengungkapnya.

Al-Qur'an adalah sumber, bapak, dan pembimbing bagi ilmu-ilmu tersebut. Al-Qur'an adalah penyeru, penjelas, dan sandaran bagi ilmu-ilmu tersebut. Tidak ada pertentangan antara Al-Qur'an dan ilmu-ilmu tersebut. Karena, Al-Qur'an menginginkan kemajuan umat melalui iman kepada Allah SWT dan ilmu-ilmu agama, yang berintikan iman kepada Allah, berpegang teguh dan mengamalkan hukum-hukumnya.

---

[1] *Bihar al-Anwar.*

Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, Al-Qur'an menyeru umatnya untuk memanfaatkan berbagai ilmu pengetahuan dan penemuan di dalam memajukan kehidupan manusia, namun dengan menjaga ilmu-ilmu tersebut tetap berada di dalam konteks penjelasan hukum-hukum agama, dan mempunyai hubungan yang kuat dengannya.

Dengan demikian, terkadang Al-Qur'an menyebut kata *ilmu* atau turunan-turunannya dengan arti ilmu agama, terkadang dengan arti kesadaran dan penggunaan akal, dan terkadang juga dengan arti semua pengetahuan yang didukung akal dan memberikan manfaat kepada manusia. Yang termasuk jenis ilmu yang ketiga ini adalah ilmu-ilmu yang disebutkan di atas, yang pengaruhnya kita rasakan sekarang.

Al-Qur'an Menyeru kepada Ilmu Pengetahuan di Semua Bidang

Ketika kita mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber, dan mencakup dasar-dasar ilmu kehidupan dan ilmu-ilmu modern, mesti dipahami bahwa Al-Qur'an datang dari Zat Pencipta alam ini yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah SWT memberikan kepada manusia sekumpulan hakikat ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan, seperti tanda-tanda, petunjuk-petunjuk, bukti-bukti, dan contoh-contoh atas masalah-masalah ketuhanan dan kemanusiaan yang dipaparkannya, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada manusia untuk menyingkap, menemukan, dan mengembangkannya dalam berbagai bidang kehidupan, supaya manusia bisa merealisasikan makna kedudukannya sebagai khalifah Allah dan membangun bumi dalam konteks agama.

Contoh: Al-Qur'an telah memberikan isyarat kepada masalah penaklukan angkasa, dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk menelitinya. Al-Qur'an berkata dalam surat Ar-Rahman, ayat (33), *"Wahai kelompok jin dan manusia,*

jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan."

Para ilmuwan sekarang memanfaatkan ayat ini secara nyata. Dengan bersandar kepada kemajuan ilmu pengetahuan, mereka menaklukkan angkasa untuk sampai ke bulan dan planet Mars.

Banyak lagi fenomena alam yang diisyaratkan Al-Qur'an. Misalnya, fenomena fatamorgana, yang merupakan hasil pembiasan cahaya. Lalu ilmu modern mengungkap fenomena ini. Begitu juga fenomena-fenomena lainnya. Namun, masih banyak juga fenomena alam yang belum terungkap.

Dari sini menjadi jelas bagi kita bahwa ilmu-ilmu Ilahi dan ilmu-ilmu agama adalah induk seluruh ilmu. Dan memang mesti demikian. Setiap ilmu kehidupan harus melangkah di bawah bimbingan ilmu agama. Ilmu apa pun, jika tidak membawa manusia kepada Allah SWT, maka itu berarti ilmu yang hilang dan terputus, walaupun ilmu tersebut banyak menciptakan kemajuan.

Setiap ilmu adalah ayat Allah SWT, dan manusia berkewajiban menyingkap ayat-ayat Allah SWT tersebut. Jika ilmu-ilmu dan penemuan-penemuan adalah salah satu dari ayat-ayat Allah, maka sudah selayaknya ilmu-ilmu tersebut menuntun manusia menuju Allah SWT, Zat yang telah menciptakannya.

Betapa indahnya manakala seorang dokter spesialis terbimbing oleh ilmunya kepada Allah, sehingga menjadikan dirinya taat beragama, berpegang teguh pada ajaran-ajaran Al-Qur'an, memahami agama, bijaksana, dan barakhlak mulia! Betapa indahnya manakala seorang insinyur, seorang geolog, seorang ahli kimia, seorang astronom, seorang pendidik, ahli komputer, ahli atom, dan para spesialis di bidang lain taat beragama dan tunduk kepada penjelasan-penjelasan agama!

Namun, sangat disayangkan, kita mendapati jurang pemisah yang sangat lebar antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lain. Betapa banyak dokter, insinyur, teknokrat, para spesialis ilmu lainnya yang sangat jauh dari Al-Qur'an dan roh agama. Padahal, mereka orang-orang Islam. Sekiranya mereka berpikir dengan benar dan kembali kepada hakikat akal mereka, niscaya ilmu-ilmu dan keahlian mereka itu akan membimbing mereka kepada taman Al-Qur'an, keimanan kepada Allah SWT, dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Nya, dan bukan kepada ketidakpedulian terhadap agama, pengingkaran terhadap Tuhan, dan penyerangan terhadap agama. Ada kalangan yang meyakini ilmu pengetahuan sebagai pengganti agama. Keyakinan ini salah dan sangat berbahaya. Ilmu tanpa agama adalah penyimpangan dan kesesatan, sebagaimana agama tanpa ilmu pengetahuan adalah kebodohan dan kemunduran. Oleh karena itu, agama harus menjadi imam bagi ilmu pengetahuan dan kawan seiring yang tidak boleh terpisah.

Kedudukan Ilmu dan Ulama dalam Pandangan Islam

Rasulullah saw bersabda, "Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Sesungguhnya mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan."[2]

Rasulullah saw juga bersabda, "Carilah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur."

Imam Ali as berkata, "Ilmu adalah kehidupan Islam dan pilar agama."[3]

Amirul Mukminin as berkata, "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan. Dengan ilmu, Tuhan ditaati; dengan ilmu, silaturahmi dihubungkan; dengan ilmu, yang halal dan haram diketahui. Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal adalah pengikut ilmu."[4]

---

[2] *Mizan al-Hikmah,* VI, hal. 463.
[3] *Ibid.*, hal. 452.
[4] *Ibid.*, hal. 453.

Imam Ali as berkata, "Ilmu adalah penghidup hati, penerang mata dari kebutaan, dan penguat badan dari kelemahan."[5]

Allah SWT berfirman:

"Katakanlah, 'Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.'"

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah orang yang berilmu." (QS. Fathir: 28)

Rasulullah saw bersabda, "Ulama umatku seperti para nabi Bani Israil."[6]

Rasulullah saw juga bersabda, "Tinta ulama lebih utama dibandingkan darah syuhada."[7]

Rasulullah saw bersabda, "Para ulama adalah kepercayaan para rasul selama mereka tidak bergaul dengan para penguasa dan mencampuri dunia. Jika mereka bergaul dengan para penguasa dan mencampuri dunia maka hati-hatilah kamu terhadap mereka."[8]

Imam Ali as berkata, "Para ulama akan tetap ada selama dunia tetap ada."[9]

Ilmu dan ulama, dan khususnya para fukaha, mempunyai kedudukan yang penting dalam Islam. Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyanjung kedudukan ilmu, ulama, dan usaha mengajarkan ilmu! Betapa banyak turunan kata *ilmu* yang terdapat di dalam Al-Qur'an! Oleh karena itu, tidak heran bila Islam mengajarkan bahwa memandang wajah ulama adalah ibadah.

Islam membenci kebodohan dan kebutahurufan. Islam sangat membenci keduanya dan berusaha keras untuk menghilangkannya. Keduanya adalah lawan ilmu dan musuh

---

[5] *Ibid.*, hal. 452.

[6] *Ibid.*, hal. 456.

[7] *Ibid.*, hal. 457.

[8] *Ibid.*, hal. 520.

[9] *Ibid.*, hal. 458.

hikmah. Hikmah tidak akan tumbuh di tengah-tengah kebodohan dan kebutahurufan, sebagaimana tanaman tidak akan tumbuh di lahan yang tidak memiliki cahaya, udara, dan tanah yang subur. Namun, satu kenyataan pahit, negeri-negeri Islam, atau negara-negara yang dikenal dengan negara dunia ketiga, memiliki tingkat buta huruf yang sangat tinggi. Pada beberapa negara tersebut jumlah penduduknya yang buta huruf mencapai 50%, 60%, bahkan ada yang sampai 80%. Sementara, di dunia Barat dan Timur lainnya, tidak ada yang mencapai angka demikian. Dari sisi lain, kebodohan dan kebutahurufan adalah penyebab kemunduran dan dikuasainya suatu bangsa oleh kelompok borjuis. Karena begitu pentingnya kedudukan ilmu pengetahuan dan perannya dalam membangun masyarakat, Rasulullah saw pernah membebaskan sekumpulan tawanan dari kalangan musyrikin dengan syarat mereka mau mengajari kaum Muslim.

Imam Ali as berkata:

"Kebodohan adalah kematian."

"Kebodohan adalah bencana."

"Kebodohan adalah pangkal semua keburukan."

"Kebodohan merusak hari akhirat."[10]

Demikian juga halnya dengan kedudukan para ulama. Sedemikian pentingnya kedudukan mereka sehingga mereka disebut sebagai kepercayaan para nabi dan rasul. Kedudukan mereka ini sesuai dengan beban dan tanggung jawab yang ada di pundak mereka. Karena, kedudukan tidak muncul dari kekosongan, dan tidak juga dari keilmuan semata-mata.

Seorang alim dan fakih dalam Islam adalah pemimpin dan pembimbing umat. Jika dia baik maka umat menjadi baik, dan begitu juga sebaliknya.

Imam Mahdi Al-Muntazhar as berkata, "Mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, maka kembalikanlah itu kepada para

---

[10]*Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 52.

periwayat hadis kami. Mereka itu adalah hujahku atasmu, dan aku adalah hujah Allah atas mereka."[11]

Imam Mahdi as juga berkata, "Siapa saja dari kalangan fukaha yang memelihara dirinya, menjaga agamanya, melawan hawa nafsunya, dan tunduk kepada Tuhannya, maka orang awam wajib mengikutinya."

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Jika ulama beres maka bereslah alam ini."[12]

Atas dasar ini, para ulama dituntut menjadi orang-orang yang bijak. Mereka menempati tempatnya, menjadi penggerak masyarakatnya, menjadi pemimpin dan pembimbing mereka, bersikap tawaduk dan tidak menguasai mereka. Seperti inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dan para imam terhadap manusia. Dengan sikap ini, keadaan ulama sesuai dengan apa yang Allah SWT katakan kepada Isa bin Maryam saat memberi nasihat kepadanya, "Agungkanlah ulama, dan kenalilah keutamaan mereka. Karena, keutamaan mereka melebihi keutamaan seluruh makhluk—kecuali para nabi dan rasul—sebagaimana keutamaan matahari melebihi keutamaan planet-planet, keutamaan alam akhirat melebihi keutamaan alam dunia, dan keutamaan-Ku melebihi segala sesuatu."[13]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Seorang alim yang memanfaatkan ilmunya lebih utama daripada tujuh puluh ahli ibadah."[14]

Sungguh Allah SWT telah mengutamakan para ulama yang sesungguhnya. Allah SWT menganjurkan manusia untuk duduk bersama mereka, dekat dengan mereka, menjadikan ilmu mereka sebagai pelita, meneladani ketakwaan, akhlak, dan perilaku mereka. Tidaklah seorang mukmin duduk di

---

[11] *Mizan al-Hikmah*, II, hal. 282.

[12] *Tuhaf al-'Uqul.*

[13] *Kalimatullah*, hal. 158.

[14] *Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 459.

sisi orang alim selama satu jam kecuali Allah pasti berkata, "Engkau telah duduk bersama kekasih-Ku. Demi kemulian dan ketinggian-Ku, Aku akan menempatkanmu di dalam surga bersamanya, dan Aku tidak peduli."[15]

Allah SWT telah mewahyukan kepada Nabi Danil as:

> Sesungguhnya hamba-Ku yang paling Aku benci adalah orang bodoh yang meremehkan kedudukan ulama dan orang yang tidak meneladani mereka. Sesungguhnya hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah orang yang bertakwa, orang yang mencari ganjaran yang banyak, orang yang berpegang kepada para ulama, orang yang mengikuti orang-orang yang bijak dan menerima apa-apa yang disampaikan mereka.[16]

Islam tidak hanya mengagungkan para ulama dan fukaha saja. Islam juga memberikan perhatian yang besar kepada para ilmuwan di bidang ilmu-ilmu yang lain. Mereka mempunyai keutamaan dalam menyingkap banyak hal yang tidak diketahui sebelumnya dan menemukan alat-alat yang memberi andil dalam memajukan kehidupan manusia. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "ilmu" dalam Islam ialah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan kepada manusia, menghilangkan kebodohan dan menghasilkan pengetahuan dan keyakinan, dalam semua bidang, dengan penekanan bahwa ilmu-ilmu agama sebagai dasar, dan ulama agama yang sejati mempunyai kedudukan yang khusus dalam Islam.

Hubungan Ilmu dengan Amal

Imam Ali as berkata, "Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal adalah pengikutnya."[17]

---

[15] *Kalimatullah,* hal. 158.

[16] *Ibid.,* hal. 159.

[17] *Mizan al-Hikmah,* VI, hal. 459.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa beramal tanpa ilmu maka apa yang dirusaknya jauh lebih banyak dibandingkan yang diperbaikinya."[18]

Imam Ali as berkata, "Ilmu diiringi dengan perbuatan. Barangsiapa berilmu maka dia harus berbuat. Ilmu memanggil perbuatan. Jika dia menjawabnya maka ilmu tetap bersamanya, namun jika tidak maka ilmu pergi darinya."[19]

Imam Ali as berkata, "Jangan sampai ilmumu menjadi kebodohan dan keyakinamu menjadi keraguan. Jika engkau berilmu maka beramallah, dan jika engkau yakin maka majulah."[20]

Imam Ali as berkata, "Seorang penyeru tanpa disertai perbuatan tidak ubahnya seperti seorang pemanah tanpa anak panah."[21]

Yang dimaksud dengan amal dalam Islam adalah setiap amal saleh, atau setiap perbuatan kebajikan yang diridai oleh Allah SWT. Dengan demikian, amal dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah, sebagaimana ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu fikih dan hukum-hukum agama.

Mendefinisikan arti amal menjadi penting karena makna amal masih samar bagi sebagian kalangan. Metode-metode pendidian yang berlaku di dalam sistem pemerintahan tagut menyatakan bahwa Islam menyeru kepada amal, namun tidak dijelaskan amal yang mana dan dalam bidang apa. Inilah yang dibiarkan tetap samar, supaya rakyat tetap tidak mengetahui makna yang luas dari amal, dan juga supaya mereka tetap bisa berkuasa.

Hubungan ilmu dengan amal dapat difokuskan pada dua hal:

---

[18]*Ibid.*, hal. 504.

[19]*Ibid.*, hal. 505.

[20]*Nahj al-Balaghah,* hal. 524.

[21]*Mizan al-Hikmah*, III, hal. 255.

1. Ilmu adalah pemimpin dan pembimbing amal perbuatan. Amal bisa lurus dan berkembang bila didasari ilmu. Berbuat tanpa didasari pengetahuan tidak ubahnya dengan berjalan bukan di jalan yang benar, tidak mendekatkan kepada tujuan melainkan menjauhkan. Hal ini berlaku pada amal ibadah. Ibadah harus disertai dengan ilmu. Orang yang melakukan ibadah tanpa didasari ilmu tidak ubahnya dengan orang yang mendirikan bangunan di tengah malam dan kemudian menghancurkannya di siang hari. Begitu juga, hal ini pun berlaku pada amal perbuatan yang lain, dalam berbagai bidang. Memimpin sebuah negara, misalnya, harus dengan ilmu. Negara yang dipimpin oleh orang bodoh akan dilanda kekacauan dan kehancuran.
2. Sesungguhnya ilmu dan amal saling beriringan. Barangsiapa berilmu maka dia harus berbuat, baik itu ilmu yang berhubungan dengan masalah ibadah maupun ilmu-ilmu yang lain. Tidak ada faedahnya ilmu yang tidak diamalkan.

Tidak ada manfaatnya ilmu fikih yang dimiliki seorang fakih jika dia tidak mengubahnya menjadi perbuatan. Begitu juga, tidak ada faedahnya teori-teori atau penemuan-penemuan yang ditemukan seorang ilmuwan jika tidak diubah menjadi perbuatan nyata.

Ilmu yang tidak dilanjutkan dengan perbuatan, mungkin kita dapat menyebutnya sebagai pengetahuan teoritis. Namun, apa faedahnya ilmu teoritis jika kita tidak menerjemahkannya ke dalam ilmu praktis, dan kemudian meneruskannya menjadi perbuatan yang mendatangkan hasil?

Di antara penyakit sosial yang paling berbahaya yang melanda berbagai umat—termasuk umat Islam—adalah penyakit pemutusan ilmu—khususnya ilmu-ilmu agama—dari amal perbuatan, dan berubahnya ilmu menjadi sekumpulan teori belaka yang jauh dari kenyataan dan penerapan. Padahal,

kaedah Islam menekankan bahwa ilmu senantiasa menyeru kepada amal perbuatan. Keduanya tidak ubahnya sebagai dua benda yang senantiasa bersama dan tidak terpisah satu sama lain. Jika amal memenuhi seruan ilmu maka umat menjadi baik dan berkembang. Namun jika tidak, maka ilmu akan meninggalkan amal perbuatan, dan dia akan tetap tinggal tanpa memberikan faedah apa pun. Jika demikian, nilai apa yang dimiliki seorang manusia yang mempunyai segudang teori dan pengetahuan namun tidak mempraktikkannya dalam dunia nyata?!

Pertalian ilmu dengan amal tidak hanya dituntut dari para pelajar agama dan para ahli yang mendalami suatu ilmu, melainkan juga dituntut dari setiap orang, baik yang memiliki ilmu sedikit ataupun banyak. Namun, tentunya orang-orang yang berilmu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam hal ini, karena mereka memiliki kemampuan yang lebih.

Allah SWT berfirman di dalam surat Ash-Shaff, ayat (2-3), *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sungguh besar murka Allah kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*

Allah SWT sangat membenci orang yang berilmu namun tidak mengamalkan, dan orang yang mengatakan namun tidak mengerjakan.

Konsep ilmu yang disertai dengan amal perbuatan, pada derajat pertama, ditujukan kepada ilmu-ilmu agama dan hukum-hukum Islam, dan selanjutnya ditujukan kepada ilmu-ilmu yang lain. Jika para ilmuwan tidak beramal pada berbagai lahan ilmu yang telah dicapainya maka tidak ada sedikit pun manfaat yang dapat dipetik umat manusia dari dirinya. Ilmu yang tidak diiringi amal perbuatan hanya akan menjadi kemewahan pengetahuan.

Hanya saja, dalam kesempatan ini kita lebih memfokuskan kepada pengamalan ilmu-ilmu agama. Ini karena ilmu-

ilmu agama adalah induk bagi ilmu-ilmu yang lain, dan kekuatan yang menggerakkan masyarakat. Jika dalam ilmu-ilmu agama manusia jauh dari pengamalan, maka tidak ada yang bisa diharapkan dari masyarakat kecuali kekufuran, kebebasan dari nilai-nilai agama, kejumudan dan kemunduran, dan penguasaan para pembangkang Tuhan atas kunci-kunci kehidupan! Tidak ada yang bisa diharapkan dari masyarakat yang jauh dari pengamalan ilmu-ilmu agama selain dekadensi moral dan penguasaan pemerintahan yang lalim!

Jika kita memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, niscaya kita akan menemukan bahwa Al-Qur'an senantiasa menggandengkan ilmu dengan amal. Makna ilmu diungkapkan dalam bentuk kata *iman* pada banyak tempat, dengan pengertian bahwa iman adalah ilmu atau keyakinan. Di antaranya ialah:

"Demi waktu Asar, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kebajikan." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal." (QS. Al-Kahfi: 107)

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (QS. Ar-Ra'd: 29)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan." (QS. Luqman: 8)

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan,

menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Dan barangsiapa tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nur: 55)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 7)

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya." (QS. Al-Jatsiyah: 30)

Imam Ali as berkata, "Iman dan amal adalah dua saudara yang senantiasa beriringan dan dua sahabat yang tidak berpisah. Allah tidak akan menerima salah satu dari keduanya kecuali disertai sahabatnya."[22]

Hubungan Hikmah dengan Amal

Telah Anda ketahui bahwa hikmah didefinisikan dengan ilmu, dan ilmu adalah buahnya hikmah. Oleh karena itu, amal perbuatan harus berada di bawah kepemimpinan hikmah dan disertai olehnya. Amal perbuatan yang tidak disertai hikmah lebih banyak merusak ketimbang membangun.

Jika Anda ingin menjadi orang alim yang bijaksana maka Anda harus memenuhi seruan keimanan ini: Bekerja, bekerjalah di bawah bimbingan ilmu!

Ulama Agama, antara Ilmu dan Amal

Allah SWT telah mewahyukan kepada sebagian nabi-Nya:

> Katakanlah kepada orang yang mendalami agama bukan untuk agama, orang yang belajar bukan untuk beramal, dan orang yang mencari dunia bukan untuk akhirat! Di hadapan manusia, mereka mengenakan pakaian domba, padahal hati mereka tidak ubahnya dengan hati serigala. Lidah mereka lebih manis daripada madu, namun perbuat-

[22]*Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 25.

an mereka lebih pahit daripada tanaman pahit. Kepada-Ku engkau menipu dan kepada-Ku engkau memperolok-olok, niscaya pasti akan Aku tetapkan fitnah bagimu yang akan membuat orang yang sabar beruban karena keheranan.[23]

Tidak diragukan bahwa kewajiban menggandengkan ilmu dengan amal bukan hanya ditujukan bagi sekelompok manusia dan tidak bagi sekelompok manusia yang lain, bukan pula hanya untuk suatu lapisan masyarakat dan tidak bagi lapisan masyarakat yang lain. Setiap orang dituntut untuk menggandengkan ilmunya dengan amal perbuatan. Hal ini mendapat penekanan dalam perkataan Imam Ali as, "Barangsiapa mempunyai ilmu maka dia harus mengamalkan." Kewajiban mengamalkan ilmu tidak hanya terbatas bagi orang-orang yang mempunyai banyak ilmu. Sebagaimana seorang fakih dituntut mengamalkan ilmunya, setiap mukmin pun dituntut untuk mengamalkan apa yang diketahuinya.

Permasalahan tidak mengamalkan ilmu yang dimiliki bisa menimpa siapa saja, dari lapisan masyarakat mana pun dia berasal. Namun, terkadang permasalahan ini lebih banyak ditemukan di kalangan ulama.

Di antara penyakit paling berbahaya yang menimpa institusi Hawzah 'Ilmiyyah (lembaga pesantren) adalah terpisahnya ilmu dengan amal, dan menjadikan ilmu terlepas dari tanggung jawab mengemban risalah keagamaan.

Di antara pelajar agama ada yang menghabiskan umurnya di kamar *hawzah 'ilmiyyah.* Mereka berusaha meraih derajat ijtihad. Namun, sangat disayangkan bahwa ilmu itu sendiri telah menjadi tujuan dan cita-cita mereka, sedangkan dalam tataran pengamalan risalah, mereka kosong sama sekali, seolah-olah kata *amal* telah terhapus dari kamus mereka.

---

[23]*Mizan al-Hikmah,* VI, hal. 479; *Kalimatullah,* hal. 162.

Keadaan inilah yang memang diharapkan oleh kaum imperialis dan musuh-musuh Islam terhadap *hawzah 'ilmiyyah* dan para pelajar agama. Jika Anda bertanya kepada salah seorang dari mereka, "Apa yang telah Anda berikan kepada umat dan risalah Anda?" ia menjawab, "Saya masih mencari ilmu."

Salah seorang ulama pekerja berkata:

> Suatu kali aku berjumpa dengan salah seorang pelajar agama. Aku bertanya kepadanya, "Manfaat apa yang telah engkau berikan kepada umat dan agamamu?" Pelajar itu menjawab, "Di masa depan negaraku membutuhkan ketua dewan pengadilan tinggi. Sekarang aku sedang belajar untuk menduduki jabatan tersebut." Aku berkata kepadanya, "Mana mungkin orang lain yang bekerja susah payah dan sukses lalu tiba-tiba kamu datang menduduki jabatan ketua?!"

Ini bukan berarti mempelajari agama tidak dianjurkan. Bahkan sebaliknya. Dan kita telah menjelaskan bahwa ilmu-ilmu agama adalah dasar dan induk semua ilmu. Namun, yang dimaksud ialah bahwa pelajar agama tidak boleh terlepas dari dunia amal selama dalam masa belajar. Dia harus hidup dengan semangat beramal, walaupun pada tingkatan yang rendah. Artinya, di sela-sela kehidupan keilmuannya, dia juga harus berbuat untuk umat dan agamanya—walaupun hanya sedikit—supaya dia tidak tertimpa penyakit menceraikan ilmu dari amal perbuatan.

Rasulullah saw bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya orang alim adalah orang yang beramal dengan ilmunya, walaupun sedikit."[24]

Yang diharapkan dari berbagai perguruan tinggi Islam dan *hawzah 'ilmiyyah* ialah berusaha untuk menghasilkan ulama-ulama pekerja. Ini tidak bisa terjadi kecuali dengan

---

[24]*Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 505.

memberikan penjelasan dan pengajaran pada masa belajar tentang pentingnya menggandengkan ilmu dengan amal. Di samping itu juga harus dengan menerjunkan mereka ke lapangan untuk mempraktikkan apa-apa yang telah mereka pelajari.

Begitu juga, pelajar agama dituntut untuk peduli akan kesulitan-kesulitan manusia, masalah-masalah yang dihadapi mereka, terutama masalah-masalah yang penting. Pelajar agama harus memiliki kemampuan politik, atau paling tidak turut serta dalam usaha melakukan perubahan dalam masyarakat. Seorang ulama tidak cukup dengan sekadar mengenakan sorban dan jubah, lalu menjadi ulama pajangan atau ulama yang hanya pandai berbicara.

Imam Ali as berkata, "Wahai pemegang Al-Qur'an! Beramallah dengannya. Orang alim adalah orang yang mengetahui dan kemudian mengamalkan apa yang diketahuinya, dan amalnya sejalan dengan ilmunya."[25]

Kumail bin Ziyad an-Nakh'i ra bercerita:

> Pada suatu hari, Amirul Mukminin menggandeng tanganku dan membawaku ke suatu perkuburan. Tatkala sampai di sana, ia menarik napas dalam-dalam dan kemudian berkata:
>
> > Wahai Kumail bin Ziyad, sesungguhnya kalbu manusia itu seperti wadah. Yang terbaik darinya ialah yang paling rapi menjaga segala yang disimpan di dalamnya. Maka ingatlah yang kukatakan kepadamu:
> >
> > Manusia itu ada tiga macam: *rabbani* yang berilmu, orang yang senantiasa belajar dan selalu berusaha agar berada di jalan keselamatan, atau orang-orang awam yang bodoh dan picik, yang mengikuti semua suara, yang benar maupun yang batil, yang bergoyang bersama setiap angin yang menghembus, tiada bersuluh

---

[25] *Ibid.*

dengan cahaya dan tiada melindungkan diri dengan pegangan yang kuat.

Wahai Kumai, ilmu lebih utama daripada harta. Ilmu menjagamu, sedangkan harta, engkaulah yang harus menjaganya. Harta akan berkurang bila kau nafkahkan, sedangkan ilmu bertambah subur bila kau nafkahkan. Demikian pula, budi yang ditimbulkan harta akan hilang dengan hilangnya harta.

Wahai Kumail, makrifat ilmu adalah agama yang diikutinya. Dengannya orang memperoleh ketaatan dan penghormatan sepanjang hidupnya serta nama harum setelah wafatnya. Ilmu adalah hakim, dan harta adalah yang dihakimi.

Wahai Kumail, kaum penumpuk harta benda telah "mati" di masa hidupnya, sedangkan orang-orang yang berilmu tetap "hidup" sepanjang masa. Sosok tubuh mereka telah hilang, namun kenangan kepada mereka tetap di hati.

Ah, di sini (sambil menunjuk ke arah dadanya sendiri) tersimpan ilmu yang banyak sekali ... sekiranya kujumpai orang-orang yang mau dan mampu "memikulnya"!

Memang, telah kudapati orang yang cerdas akalnya, tapi ia tak dapat dipercaya. Sering kali ia memperalat ilmu agama untuk kepentingan dunia, menindas hamba-hamba Allah dengan nikmat-Nya yang dikaruniakan atas dirinya, dan memaksakan pendapatnya atas orang-orang kecintaan Allah. Atau, kudapati seseorang yang sangat patuh kepada para pembawa kebenaran, tetapi tidak memiliki kearifan untuk menembus pelik-peliknya, sehingga hatinya mudah goyah setiap kali keraguan—walau sedikit—melintas di depannya.

Tidak! Bukan kedua tipe ini!

Juga bukan orang yang amat rakus mencari kelezatan hidup, yang mudah dikendalikan hawa nafsu. Atau yang

gemar mengumpul dan menyimpan harta. Keduanya tidak patut termasuk di antara para gembala agama, tapi justru lebih dekat kepada binatang ternak yang digembalakan untuk mencari makan. Begitulah, ilmu menjadi "mati" dengan kematian para pembawanya.

Meskipun demikian, demi Allah, bumi ini takkan pernah kosong dari seorang *qa'im lillah bi hujjah* (petugas Allah pembawa hujjah-Nya), baik yang tampak dan dikenal atau yang cemas terliput oleh kelaliman atas dirinya, sehingga tidak akan pernah gugur hujah-hujah Allah dan tanda-tanda kebenaran-Nya.

Namun berapakah ... dan di manakah mereka ...? Sungguh mereka itu teramat sedikit jumlahnya, tetapi teramat agung kedudukannya di sisi Allah. Dengan merekalah Allah menjaga hujah-hujah dan tanda-tanda-Nya, sampai mereka menyerahterimakannya kepada orang-orang yang sepadan dengan mereka dan menanamnya di hati orang-orang yang seperti mereka.

Hakikat "ilmu" menghunjam dalam lubuk kesadaran nurani mereka, sehingga tindakan mereka berdasarkan "roh" keyakinan. Hidup zuhud, yang dirasa keras dan sulit oleh kaum yang suka bermewah-mewah, bagi mereka terasa lunak dan mudah. Hati mereka tenteram dengan segala sesuatu yang justru menggelisahkan orang-orang jahil. Mereka hidup di dunia ini dengan badan mereka, namun roh mereka tersangkut di tempat-tempat amat tinggi ....

Mereka itulah khalifah-khalifah Allah di bumi-Nya yang menyeru kepada agama-Nya.

Ah, sungguh sangat besar rinduku bertemu dengan mereka!

Kini, pulanglah (wahai Kumail), bila Anda mau.[26]

---

[26] *Nahj al-Balaghah*, hal. 495-497.

Allah SWT berfirman di dalam hadis qudsi, "Sesungguhnya serendah-rendahnya apa yang Aku lakukan kepada hamba-Ku yang tidak mengamalkan ilmu-Ku—di antara tujuh puluh siksaan batin—adalah Aku mencabut kenikmatan mengingat-Ku dari hatinya."[27]

Sebagaimana pelajar agama dituntut untuk beramal—walau sedikit—semasa belajar, dia juga dituntut untuk bekerja di jalan agama dan risalahnya setamatnya masa belajarnya. Bahkan, setiap mukmin dituntut untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Ulama Jahat *(Sû')*

Siapa ulama jahat *(sû')* itu?

Mereka itu adalah ulama-ulama yang jauh dari hikmah yang sebenarnya. Mereka meletakkan ilmu dan hikmahnya bukan pada tempatnya. Mereka menjadikan agama sebagai alat untuk meraih dunia. Mereka menjadi pembantu dan alat pemberi legalitas bagi para penguasa, para raja, dan para sultan yang hidup di atas penderitaan orang-orang yang dilalimi *(mazhlum)* dan orang-orang yang dilemahkan *(mustadh'af)*. Mereka mengotak-atik agama sebagaimana yang diinginkan para penguasa. Mereka bersenang-senang dengan kenikmatan duniawi. Mereka memuji-muji penguasa dan memberikan ucapan selamat pada hari-hari besar mereka. Sebagian mereka ada yang memutarbalikkan ayat untuk menyenangkan penguasa, atau membacakan syair yang memuji-muji mereka!

Allah SWT telah mewahyukan kepada Dawud as:

"Jangan engkau jadikan di antara-Ku denganmu seorang alim yang silau dengan dunia, karena dia akan menghalangimu dari jalan kecintaan-Ku. Mereka itu adalah perompak hamba-hamba-Ku yang beriman. Sesungguh-

---

[27]*Kalimatullah*, hal. 160.

nya, paling minimal yang Aku lakukan kepada mereka adalah mencabut kenikmatan bermunajat kepada-Ku dari hati mereka."[28]

Para penguasa lalim—pada masa kita sekarang maupun pada masa lalu—memanfaatkan ulama-ulama jenis ini. Mereka memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan politik. Para ulama ini menjilat dan memberikan pujian kepada penguasa dan mengucapkan selamat atas langkah-langkah yang mereka lakukan, walaupun langkah itu jelas-jelas bertentangan dengan agama.

Pada tahun 1980, Presiden Mesir, Anwar Saddat, menyerahkan Al-Quds kepada Israel, sebagai hasil kesepakatan perjanjian Camp David. Syekh Al-Azhar ketika itu memuji dan mengucapkan selamat atas langkah yang dilakukan Saddat, dan memberikan legalitas agama terhadap apa yang dilakukannya dengan mengutip ayat Al-Qur'an, *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah."* (QS. Al-Anfal: 61)

Demikianlah yang dilakukan ulama karet dalam membenarkan langkah penguasa yang tidak sah dan tidak sesuai dengan agama, dengan cara memberikan legalitas agama.

Rasulullah saw bersabda, "Para ulama adalah kepercayaan para rasul selama mereka tidak bergaul dengan para penguasa dan akrab dengan dunia. Jika mereka bergaul dengan penguasa dan akrab dengan dunia maka mereka telah berkhianat kepada para rasul, maka hati-hatilah terhadap mereka!"

Sekarang, jika Anda hendak menjadi alim yang sesungguhnya dan bijaksana, baik Anda orang biasa, pelajar di *hawzah 'ilmiyyah,* mahasiswa di perguruan tinggi, peneliti, pencipta, atau yang lainnya, maka Anda harus berpegang teguh pada kaidah-kaidah penting berikut ini:

---

[28] *Ibid.*, hal. 160-161.

1. Berakhlak islami. Karena, tidak ada faedahnya ilmu yang tidak berpijak di atas akhlak dan tidak menuntun kepadanya.
2. Mengiringi ilmu dengan amal. Karena, yang pertama memanggil yang kedua. Jika amal memenuhi panggilan ilmu, maka ilmu akan tetap bersamanya; jika tidak maka ilmu akan pergi darinya. Betapa butuhnya masyarakat kepada ilmu dan amal sekaligus!
3. Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah kepada yang lain. Karena, tidak ada faedahnya ilmu yang terpenjara di antara tulang rusuk (tidak diajarkan).
4. Cobalah saling mengingatkan tentang ilmu yang bermanfaat dengan orang lain. Karena, saling mengingatkan ilmu akan mematangkan akal dan mendorong kepada kemajuan keilmuan.
5. Hormati ulama-ulama yang sesungguhnya, dan kenali keutamaan-keutamaan mereka.
6. Duduk dan bergaullah bersama ulama yang bijak, dan jadikanlah mereka sebagai teladan.
7. Jangan bangga dan terpesona dengan ilmumu. Rasa bangga adalah salah satu penyakit ilmu yang menghancurkan.
8. Jangan hilangkan ilmu Anda.
9. Berhatilah-hatilah supaya tidak menjadi ulama *su'* atau pelayan penguasa.
10. Hendaknya ilmu Anda menjadi penuntun Anda kepada Allah, dalam bidang ilmu apa pun Anda berada.
11. Pahamilah agama Anda.
12. Bersenjatakanlah kesadaran dan akal dalam hidup Anda.

Hadis-Hadis Mulia tentang Ilmu dan Ulama

Imam Ali as berkata, "Ilmu adalah pelita akal."[29]

---

[29] *Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 448.

Rasulullah saw bersabda, "Hati yang tidak ada hikmah sedikit pun di dalamnya tidak ubahnya seperti rumah yang roboh. Maka belajarlah kamu, mengajarlah kamu, pahamilah agamamu, dan janganlah kamu mati sebagai orang bodoh, karena sesungguhnya Allah tidak akan memaafkan kebodohan."[30]

Imam Ali as berkata, "Ilmu adalah pemimpin kebijakan."[31]

Rasulullah saw bersabda, "Ilmu adalah pangkal seluruh kebaikan, dan kebodohan adalah pangkal seluruh keburukan."[32]

Imam Ali as berkata, "Ilmu adalah kehidupan."[33]

Imam Ali as berkata, "Kata-kata hikmah yang didengar oleh seorang laki-laki, lalu dia ucapkan atau dia amalkan, maka itu lebih baik daripada ibadah selama satu tahun."[34]

Rasulullah saw bersabda, "Keutamaan ilmu lebih Allah sukai dibandingkan keutamaan ibadah."[35]

Imam Ali as berkata, "Ilmu adalah awal dalil, dan makrifah adalah yang terakhir."[36]

Imam Ali as berkata, "Ilmu adalah tepung sari makrifah."[37]

Imam Ali as berkata, "Tepung sari ilmu adalah konsepsi *(tashawwur)* dan pemahamam."[38]

Imam Ali as berkata, "Seutama-utamanya hikmah adalah pengenalan manusia terhadap dirinya."[39]

---

[30]*Kanz al-'Ummal*, khotbah 28750.

[31]*Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 449.

[32]*Ibid.*, hal. 451

[33]*Ibid.*, hal. 452.

[34]*Ibid.*, hal. 459.

[35]*Ibid.*, hal. 458.

[36]*Ibid.*, hal. 130.

[37]*Ibid.*, hal. 133.

[38]*Ibid.*

[39]*Ibid.*, hal. 140.

Imam Ali as berkata, "Seutama-utamanya makrifah adalah pengenalan manusia terhadap dirinya."[40]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa mengenal dirinya maka dia mengenal Tuhannya."[41]

Imam Ali as berkata, "Pengenalan terhadap Allah SWT adalah setinggi-tingginya pengetahuan."[42]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa telah mengenal Allah maka telah sempurna pengetahuannya."[43]

Imam Ali as berkata, "Buah dari ilmu adalah mengenal Allah."[44]

Imam Ali as berkata, "Ilmu itu ada dua. Yang pertama adalah ilmu pada lisan, dan itulah hujah atas anak Adam. Yang kedua adalah ilmu dalam hati, dan itulah ilmu yang bermanfaat."[45]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa mengenal dirinya maka dia lebih mengenal yang lainnya."[46]

Imam Ali as berkata, "Buah ilmu adalah bekerja untuk kehidupan."[47]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya ilmu ada tiga: ayat muhkamat, kewajiban yang adil, atau norma yang tegak. Selebihnya dari itu adalah karunia."[48]

Imam Ali as berkata, "Dua hal yang tidak ada ujungnya: ilmu dan akal."[49]

---

[40] *Ibid.*

[41] *Ibid.*, hal. 142.

[42] *Ibid.*, hal. 155.

[43] *Ibid.*

[44] *Ibid.*

[45] *Ibid.*, 421.

[46] *Ibid.*, hal. 141.

[47] *Ibid.*, hal. 499.

[48] *Ushul al-Kafi*, I, hal. 32.

[49] *Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 527.

Imam Ali as berkata, "Ilmu lebih banyak dari apa yang bisa dikuasai."[50]

Rasulullah saw berkata, "Ilmu itu ada dua: ilmu agama dan ilmu badan."[51]

Imam Ali as berkata, "Ilmu itu ada dua: yang ditulis dan yang didengar. Tidak bermanfaat ilmu yang didengar jika tidak ditulis."[52]

Imam Muhammad Al-Baqir as berkata, "Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya maka Allah akan mengajarkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya."[53]

Imam Ali as berkata, "Setiap ilmu yang tidak mendukung akal adalah menyesatkan ."[54]

Imam Muhammad Al-Baqir as berkata, "Pahamilah yang halal dan yang haram."[55]

Imam Ali as berkata, "Ilmu tidak dapat dipahami dengan berleha-leha badan."[56]

Imam Muhammad Al-Baqir as berkata:

> Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan bertanya, "Apa hak ilmu?" Rasulullah saw berkata, "Memberikan perhatian kepadanya." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Rasulullah saw menjawab, "Mendengarkannya." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Rasulullah saw berkata, "Menjaganya." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Rasulullah saw menjawab, "Mengamalkannya." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Rasulullah saw berkata, "Menyebarkannya."[57]

---

[50] *Ibid.*

[51] *Ibid.*

[52] *Ibid.*

[53] *Ibid.*, hal. 533.

[54] *Ibid.*, hal. 530.

[55] *Ibid.*, hal. 531.

[56] *Ibid.*, hal. 535.

[57] *Ibid.*, hal. 486.

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling dekat dengan derajat kenabian adalah orang yang berilmu dan berjihad."[58]

Rasulullah saw bersabda, "Para ulama adalah pewaris para nabi."[59]

Imam Ali as berkata, "Orang alim masih hidup walaupun sudah meninggal, sedangkan orang bodoh sudah mati walaupun masih hidup."[60]

Rasulullah saw bersabda, "Meninggalnya seorang alim adalah kebocoran di dalam Islam yang tidak bisa ditambal selama siang dan malam silih berganti."[61]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Carilah ilmu walaupun harus menyelami lautan dan menumpahkan darah."[62]

Imam Ali as berkata, "Dua orang serakah yang tidak pernah merasa kenyang: pencari ilmu dan pencari dunia."[63]

Isa Al-Masih as berkata, "Barangsiapa mengetahui, beramal, dan mengajar maka di alam malakut yang agung dia terhitung mulia."[64]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa mengajarkan kebaikan maka baginya pahala sebagaimana orang yang mengamalkannya."[65]

Imam Hasan as berkata, "Ajarilah ilmumu kepada manusia, dan pelajarilah ilmu yang lain. Dengan begitu kamu memahirkan ilmumu, dan mengetahui apa yang belum kamu ketahui."[66]

---

[58]*Ibid.*, hal. 456.

[59]*Ushul al-Kafi*, I, hal. 32.

[60]*Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 458.

[61]*Kanz al-'Ummal*, khotbah 28761.

[62]*Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 463.

[63]*Ibid.*, hal. 464.

[64]*Ibid.*, hal. 469.

[65]*Ibid.*, hal. 470.

[66]*Ibid.*, hal. 471.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa menyembunyikan ilmu yang bermanfaat maka pada hari kiamat Allah akan pakaian kepadanya tali kekang yang terbuat dari api neraka."[67]

Rasulullah saw bersabda, "Celaka bagi umatku yang menjadi ulama *su'*. Mereka menjadikan ilmu ini sebagai barang dagangan yang mereka jual kepada para penguasa zamannya, untuk memperoleh keuntungan bagi diri mereka. Sekali-kali Allah tidak akan memberikan keuntungan atas perniagaan yang mereka lakukan itu."[68]

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa tidak sabar menanggung satu jam kesusahan dalam belajar maka dia akan tetap berada dalam kehinaan kebodohan untuk selamanya."[69]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Luqman memberikan nasihat kepada putranya, 'Wahai anakku, jadikanlah hari-hari dan malam-malammu sebagai keberuntungan bagimu dengan mencari ilmu. Sungguh, engkau tidak akan mendapatkan penyia-nyiaan yang lebih besar dibandingkan meninggalkan kesempatan mencari ilmu."[70]

Rasulullah saw berkata, "Barangsiapa mempelajari ilmu untuk selain Allah maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka."[71]

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mempelajari ilmu bukan untuk diamalkan maka seolah-olah dia memperolok-olok Tuhannya Azza Wajalla."[72]

Imam Ali as berkata:

> Ambillah ilmu yang nampak bagimu. Jauhilah olehmu mencari ilmu untuk empat maksud berikut: untuk mem-

---

[67] *Kanz al-'Ummal*, khotbah 29142.

[68] *Ibid.*, khotbah 29084.

[69] *Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 476.

[70] *Ibid.*, hal. 477.

[71] *Ibid.*, hal. 479.

[72] *Ibid.*

banggakan diri di hadapan para ulama, untuk bertengkar dengan orang-orang yang bodoh, untuk memperlihatkan kemampuan diri di hadapan majelis, atau untuk memalingkan wajah manusia kepada Anda dengan tujuan menjadi pemimpin mereka.[73]

Di antara wasiat Dzul Qarnain adalah, "Janganlah engkau belajar ilmu dari orang yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya. Karena, orang yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya tidak akan memberi manfaat kepadamu."[74]

Imam Ali as berkata, "Ambillah ilmu dari orang yang membawa ilmu kepadamu, dan perhatikanlah apa yang dikatakan dan jangan perhatikan siapa yang mengatakan."[75]

Rasulullah saw bersabda, "Bersikaplah lembut kepada orang yang kamu ajari dan kepada orang yang kamu belajar darinya."[76]

Imam Muhammad Al-Baqir as berkata, "Jika engkau duduk dengan orang alim maka berusahalah untuk lebih suka mendengar daripada berbicara. Belajarlah untuk mendengarkan yang baik sebagaimana juga engkau belajar untuk berkata yang baik. Dan janganlah sekali-kali memotong pembicaraan orang lain."[77]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa memuliakan orang alim maka dia telah memuliakan Allah."[78]

Imam Ali as berkata, "Pelajar wajib mendidik dirinya dalam mencari ilmu. Jangan merasa bosan kepada orang yang memberi pelajaran, dan jangan merasa telah banyak ilmu yang diketahui."[79]

---

[73]*Ibid.*, hal. 480.

[74]*Ibid.*, hal. 484.

[75]*Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 485.

[76]*Ibid.*, hal. 487.

[77]*Ibid.*, hal. 488.

[78]*Ibid.*, hal. 489.

[79]*Ibid.*, hal. 490.

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Luqman berkata kepada putranya, 'Orang alim mempunyai tiga tanda: mengenal Allah, mengenal apa-apa yang disukai-Nya, dan mengenal apa-apa yang dibenci-Nya.'"[80]

Imam Ali as berkata, "Orang alim adalah orang yang mengetahui kadar dirinya. Cukuplah kebodohan bagi seseorang dengan tidak mengetahui kadar dirinya."[81]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Rasa takut adalah pusaka, dan ilmu adalah cahaya makrifat dan kalbu iman. Barangsiapa tidak memiliki rasa takut maka dia bukan orang alim. Allah SWT berfirman, 'Sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah para ulama.'"[82]

Imam Ali as berkata, "Terkadang tidak tahu lebih bermanfaat daripada tahu."[83]

Imam Ali as berkata, "Ikatlah kebajikan jika kamu melihatnya dengan akal penjagaan *(ri'ayah)*, bukan dengan akal riwayat. Karena periwayat ilmu banyak jumlahnya, namun penjaga ilmu sedikit sekali."[84]

Imam Ali as berkata, "Kesalahan seorang alim tidak ubahnya seperti pecahnya kapal, tenggelam dan menenggelamkan."[85]

Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah petunjuk baginya maka tidak bertambah dirinya dengan Allah SWT kecuali semakin jauh."[86]

---

[80] *Ibid.*, hal. 496.
[81] *Ibid.*, hal. 500.
[82] *Ibid.*
[83] *Ibid.*, hal. 507.
[84] *Ibid.*, hal. 511.
[85] *Ibid.*, hal. 517.
[86] *Ibid.*, hal. 519.

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Amirul Mukminin ditanya tentang orang yang paling berilmu. Beliau berkata, 'Orang yang menghimpun semua ilmu manusia dalam ilmunya.'"[87]

[87] *Ibid.*, hal. 533.

ANTARA AKHLAK DAN ILMU

Definisi

Allah SWT berkata kepada Rasulullah saw dalam surat Al-Qalam, ayat (4), *"Sungguh engkau berada pada akhlak yang agung."*

Kata akhlak berasal dari akar kata *khaluqa* yang berarti lembut, halus, dan lurus; dari kata *khâlaqa* yang berarti "bergaul dengan akhlak yang baik"; juga dari kata *takhallaqa* yang berarti "berwatak".

Akhlak ialah kesatriaan, kebiasaan, perangai, dan watak. Definisi akhlak ialah: Kaidah-kaidah ilmiah untuk menata dan mengatur perilaku manusia. Ilmu akhlak membahas tentang akhlak itu sendiri. Ilmu akhlak termasuk salah satu cabang *hikmah 'amali.* Oleh karena itu, ilmu akhlak dinamakan juga *hikmah khulqiyyah.* Ini didasari pada pembagian hikmah kepada dua bagian, yaitu *hikmah nazhari* dan *hikmah 'amali.* Salah satu cabang *hikmah 'amali* adalah ilmu akhlak, yang mencakup empat keutamaan: hikmah, kesucian, keberanian, dan keadilan.

Induk Akhlak

Ada orang yang berpendapat bahwa dalam diri manusia ada empat pilar. Seluruhnya harus baik supaya tercipta akhlak

yang baik, sebagaimana bentuk lahiriah wajah tidak akan bagus dan sempurna dengan bagusnya mata tanpa bagusnya hidung, dengan bagusnya mulut tanpa bagusnya pipi; dan bahkan semua anggota tubuh harus bagus supaya penampilan luar bagus. Jika keempat pilar tersebut lurus, seimbang, dan sejalan maka akan tercipta akhlak yang baik. Keempat pilar itu ialah: kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan syahwat, dan kekuatan keseimbangan di antara ketiga kekuatan tersebut.

Kekuatan marah yang seimbang disebut keberanian. Kekuatan syahwat yang seimbang disebut kesucian. Jika kekuatan marah melenceng dari posisi keseimbangan dan cenderung ke sisi berlebihan maka ia disebut kenekadan. Sebaliknya, jika ia cenderung ke sisi kurang maka ia disebut kepengecutan. Begitu juga kekuatan syahwat: jika ia cenderung ke sisi berlebihan, ia disebut kerakusan; jika ia cenderung ke sisi kurang, ia disebut ketidak-bergairahan. Yang terpuji dan utama adalah jalan tengah di antara keduanya, sedangkan kedua sisi melenceng tersebut adalah tercela. Sedangkan keadilan (keseimbangan), maka tidak ada sisi kurang dan sisi lebihnya. Jika ia hilang, maka yang ada adalah kebalikannya, yaitu kelaliman.

Adapun hikmah, sikap berlebihan dalam memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan yang merusak disebut kegilaan dan penipuan, sedangkan kekurangan darinya disebut kebodohan. Posisi tengah di antara keduanya itulah yang disebut hikmah.

Oleh karena itu, induk akhlak ada empat: hikmah, keberanian, kesucian, dan keadilan. Dari keseimbangan dan keselarasan empat pilar ini, muncul akhlak yang mulia.

Imam Ali as berkata, "Keutamaan itu ada empat jenis. Pertama, hikmah, yang dasarnya terletak pada akal pikiran. Kedua, kesucian, yang dasarnya terletak pada syahwat. Ketiga, kekuatan, yang dasarnya terletak pada amarah. Ke-

empat, keadilan, yang dasarnya terletak pada keseimbangan kekuatan-kekuatan diri."[1]

Imam Hasan Al-Askari as berkata, "Kedermawanan ada ukurannya, jika berlebihan maka itu keborosan. Kehati-hatian ada ukurannya, jika berlebihan maka itu kepengecutan. Sikap hemat ada ukurannya, jika berlebihan maka itu kebakhilan. Keberanian ada ukurannya, jika berlebihan maka itu kenekadan."[2]

Hubungan antara Akhlak dan Hikmah

Dari penjelasan-penjelasan yang lalu, kita mengetahui bahwa salah satu definisi hikmah adalah akal. Akal, menurut tabiatnya—selama tidak menyimpang dari jalannnya—mengajak kepada akhlak. Dengan demikian, akhlak adalah salah satu buah dari akal, yang berarti juga salah satu buah dari hikmah.

Agar lebih jelas, kita ambil contoh "perbuatan memberikan nafkah kepada istri". Pengetahuan bahwa memberikan nafkah kepada istri merupakan kewajiban dan perbuatan yang baik adalah termasuk *hikmah nazhari* (hikmah konsepsi), yaitu pengetahuan bahwa memberikan nafkah kepada istri berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dan, karena meletakkan sesuatu pada tempatnya adalah baik maka memberikan nafkah kepada istri pun adalah baik. Jika kita tidak mengetahui bahwa memberikan nafkah kepada istri berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan itu berarti kebaikan, maka tidak akan terlaksana pemberian nafkah tersebut. Oleh sebab itu, di samping pemberian nafkah kepada istri adalah kewajiban dan perbuatan yang baik, maka dia juga merupakan buah dari hikmah. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa akhlak adalah buah dari *hikmah 'aqliyyah* (hikmah akal), dengan catatan bahwa *hikmah 'aqliyyah* ter-

---

[1] *Mizan al-Hikmah*, III, hal. 145.

[2] *Ibid.*, hal. 144.

sebut tidak bertentangan dengan agama. Jika bertentangan dengan agama maka ia bukan hikmah.

Benar, menghormati istri adalah akhlak yang baik. Dan, landasan dari akhlak ini adalah pemahaman mendalam tentang hakikat akhlak ini, yaitu pengetahuan bahwa menghormati istri berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya (yang merupakan *hikmah nazhari*). Oleh karena itu, perbuatan nyata (*'amali*) menghormati istri adalah buah dari hikmah.

Akhlak, antara Lembut dan Keras

Apa yang disebut dengan lembut? Apa yang disebut dengan keras?

Kepada siapa bersikap lembut? Kepada siapa pula bersikap keras?

Lembut artinya adalah keramahan, kesantunan, dan kasih sayang. Keras artinya adalah kekuatan, ketegasan, dan kekasaran.

Islam yang suci memerintahkan manusia untuk berakhlak lembut, ramah, penuh kasih sayang, dan tawaduk kepada keluarga, saudara, teman, sahabat, dan seluruh kaum Muslim. Namun, Islam memerintahkan manusia untuk berakhlak keras, tegas, dan kuat ketika berhubungan dengan musuh-musuh agamanya, seperti orang-orang kafir, munafik, lalim, dan kaum yang congkak.

Sebagian manusia menyangka bahwa Islam tidak mengenal kekerasan, konfrontasi, dan perjuangan. Mereka mengira bahwa Islam adalah melulu kelembutan, perdamaian, dan keramahan, walaupun kepada penguasa-penguasa yang lalim. Manakala para penguasa lalim melihat bahwa pemikiran ini menguntungkan mereka dan dapat memperpanjang kekuasaan mereka, mereka pun berlindung kepada cara-cara kekerasan dan represif manakala terjadi demonstrasi dan perlawanan rakyat, dengan dalih bahwa sikap rakyat itu bertentangan dengan Islam. Dalam pandangan mereka, tidak

ada politik dalam Islam. Dari sini kemudian muncul gagasan tentang pemisahan agama dari politik, yang jelas-jelas ditentang oleh Islam. Para penguasa lalim yang menguasai negeri-negeri Islam tidak menyadari kebangkitan dan perlawanan rakyat—yang dimotori Islam—terhadap mereka. Anda bisa mendengar siaran-siaran radio dan televisi mereka, membaca surat-surat kabar dan majalah mereka, dan memperhatikan seluruh alat propaganda mereka, yang kesemuanya mengarah kepada kata-kata: "Agama dan politik adalah dua hal yang terpisah! Tidak ada hubungan antara keduanya!" Anda juga bisa melihat bahwa bahasa kekerasan dan intimidasi adalah bahasa penguasa lalim.

Sebagai contoh, pada tahun 1977 terjadi pemberontakan rakyat besar-besaran di Mesir disebabkan melonjaknya harga roti, sebagaimana yang diumumkan pemerintahan Anwar Saddat. Terjadi demonstrasi-demonstrasi besar di kota Kairo. Jamaah-jamaah Islam mempunyai peranan yang besar dalam demonstrasi-demonstrasi itu. Menghadapi itu, penguasa membatalkan hukum publik yang berlaku, mengumumkan larangan untuk bepergian, menurunkan tank-tank dan panser di jalan-jalan. Di dalam pidatonya yang disiarkan radio, televisi, dan semua media masa, Anwar Saddat mengatakan, "Sesungguhnya apa yang terjadi adalah perlawanan yang haram, dan bukan perlawanan rakyat. Agama dan politik adalah dua hal yang terpisah. Barangsiapa menginginkan agama maka hendaknya dia pergi ke masjid, dan barangsiapa menginginkan politik maka hendaknya dia meraihnya melalui jalur resmi."

Benar, Islam adalah agama kelembutan, keramahan, dan kasih-sayang, bahkan kepada musuh-musuhnya sekalipun. Namun, jika dasar-dasar ajarannya dilecehkan dan diselewengkan, apakah Islam akan tetap memberikan bunga mawar kepada orang yang melecehkan dan menyelewengkan ajarannya itu? Tidak! Di sini, kekerasan, ketegasan, dan kekuatan—

tanpa berlebihan dalam penggunaannya—merupakan cara yang tepat.

Imam Ali as berkata, "Salah satu ujung tombak kemarahan Allah adalah kekuatan membunuh kebatilan dengan tegas."[3]

Al-Qur'an Al-Karim telah menjelaskan konsep Islam tentang pergaulan antara orang mukmin dengan sesama mukmin dan antara orang mukmin dengan orang-orang kafir, munafik, lalim, dan penindas. Allah SWT telah berfirman di dalam surat Al-Fath, ayat (29):

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka pada bekas-bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka di dalam Taurat dan sifat-sifat mereka di dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

Selanjutnya Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Ma'idah, ayat (54):

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan

---

[3] *Nahj al-Balaghah*, hal. 501.

orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan oleh-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas pemberian-Nya dan Maha Mengetahui."

Jika kita memperhatikan ayat yang pertama di atas, kita akan melihat bahwa sikap keras kepada orang-orang kafir disebutkan lebih dahulu dari sikap lembut kepada orang-orang mukmin. Ini menunjukkan pentingnya sisi kekerasan dan kekuatan dalam kemenangan Islam atas kekufuran dan dalam mengembalikan akhlak dan nilai-nilai luhur ke medan kehidupan. Bersamaan dengan itu, sikap lembut, ramah, penuh kasih sayang, dan toleransi di antara sesama mukmin adalah aturan pokok yang harus dikedepankan, sebelum yang lainnya. Karena, tidak ada artinya pertahanan dan perlawanan terhadap musuh yang tidak dibangun di atas dasar kasih sayang, keramahan, dan kelembutan di antara sesama mukmin.

Seorang penyair berkata:

Jangan sampai kelunakanku menipu kamu,
aku akan menjadi keras jika engkau menghunus pedangmu.

Aku tidak ubahnya bunga mawar,
mengandung kenyamanan bagi masyarakat namun juga kematian bagi yang lain.

Orang-orang mukmin, di antara sesama mereka wajib bersikap lembut, namun di hadapan orang-orang kafir, pembesar, dan tagut wajib bersikap keras. Kekuatan dan kekerasan melawan orang-orang kafir dan para penguasa lalim merupakan—dari satu sisi—pertahanan bagi dasar-dasar ajaran Islam dan—dari sisi lain—cara yang tepat untuk menjaga eksistensi Islam dari serangan musuh.

Kekuatan mempunyai peranan besar dalam membela Islam dan dakwahnya. Terlebih-lebih pada negeri di mana para penguasa lalim berkuasa, yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, bahkan memeranginya dengan

atas namanya. Mereka itu orang-orang Islam, namun hanya namanya saja. Sementara, politik dan program yang mereka jalankan di dalam negeri benar-benar menentang dan menyakiti Islam.

Jihad dalam Islam—dalam arti perang—yang merupakan salah satu kekuatan pokok, ada dua macam:

Pertama: Jihad untuk mendakwahkan Islam dan menyebarkan risalahnya. Dalam perang jenis ini, kita yang memulai peperangan, dengan cara mengirimkan pasukan untuk memerangi orang-orang kafir. Jihad jenis ini wajib satu kali dalam setahun bagi kaum Muslim, dengan syarat adanya kemampuan—sebagaimana pendapat yang masyhur di kalangan fukaha, walaupun pendapat yang lebih kuat adalah yang mengatakan senantiasa wajib sesuai dengan kemampuan.

Kedua: Jihad untuk mempertahankan Islam dan ajaran-ajarannya; untuk membela kaum Muslim, baik negeri, kehormatan, maupun hartanya; dan untuk membela kebenaran secara umum.

Jihad untuk mendakwahkan Islam mempunyai syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh Muslim yang berperang, yaitu:

1. Balig.
2. Berakal.
3. Merdeka.
4. Laki-laki. Jika keadaan menuntut kehadiran wanita, maka menjadi wajib bagi wanita.
5. Tidak mempunyai cacat, seperti buta dan pincang, yang menghalanginya dalam berperang.
6. Tidak tua renta.
7. Mempunyai senjata untuk berperang. Oleh karena itu, tidak wajib atas orang fakir yang tidak mampu membeli senjata.
8. Mempunyai nafkah untuk keluarga yang ditinggalkan selama ikut berperang.
9. Izin dari imam.

Jihad jenis pertama ini hukumnya wajib *kifayah*, bukan wajib *'ain*. Artinya, jika sekelompok Muslim telah melaksanakannya maka kewajiban itu gugur dari kaum Muslim lainnya.

Adapun jihad dalam membela Islam, membela negeri kaum Muslim, membela diri, kehormatan, dan harta kaum Muslim, dan membela kebenaran, dengan syarat niatnya ikhlas karena Allah SWT, tidak disyaratkan untuk meminta izin kepada imam. Jihad jenis yang kedua ini hukumnya wajib *'ain*, bukan wajib *kifayah*. Artinya, setiap Muslim wajib membela dan mempertahankan Islam dan negeri Islam manakala diserang oleh musuh, baik dia laki-laki ataupun perempuan, baik dia pincang ataupun tidak, baik dia buta ataupun tidak, baik dia sakit ataupun sehat.[4]

Jihad mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempertahankan eksistensi Islam dan kaum Muslim, dan juga di dalam menyebarkan risalah Islam. Pada masa permulaan Islam, kita menyaksikan banyak sekali negeri-negeri yang masuk ke dalam pangkuan Islam melalui peperangan dan penaklukan (pembebasan). Kenyataan ini menjelaskan kepada kita bahwa cara-cara kelembutan—yang merupakan cara yang digunakan dalam menyebarluaskan akhlak dan kebudayaan Islam—bukanlah satu-satunya cara untuk menyebarkan risalah. Kekuatan dan jihad juga mempunyai peranan yang besar dalam hal ini. Namun harus diakui bahwa kebudayaan Islam dan penyebarannya memang mempunyai peranan pertama dalam hal ini.

Kita menemukan banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadis yang memberikan perhatian yang begitu besar kepada kekuatan, peperangan, dan jihad dalam mendakwahkan Islam dan membela eksistensinya.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

---

[4]Untuk informasi rinci tentang jihad, silakan merujuk ke *risalah 'amaliah*.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Tawbah: 111)

"Tidaklah sama antara orang mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya satu derajat atas orang-orang yang duduk. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Yaitu) beberapa derajat dari-Nya, ampunan serta rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa: 95-96)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya." (Al-Anfal: 60)

"Wahi Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada 20 orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan 200 orang musuh. Dan jika ada 100 orang yang sabar di antaramu, mereka dapat mengalahkan 1.000 orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (QS. Al-Anfal: 65)

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa meninggalkan jihad maka Allah akan membusanainya dengan kehinaan,

kefakiran dalam hidup, dan kerusakan dalam agama. Sesungguhnya Allah memuliakan umatku dengan derap langkah kuda mereka dan tombak-tombak mereka."[5]

Imam Ali as berkata:

> Sesungguhnya jihad adalah salah satu pintu surga yang Allah bukakan bagi kekasih-kekasih khusus-Nya. Jihad adalah pakaian ketakwaan dan tameng Allah yang kokoh. Barangsiapa meninggalkannya karena enggan maka Allah akan mengenakan kepadanya pakaian kehinaan, meliputinya dengan bencana, menundukkannya dengan kekerdilan ....[6]

Imam Ali as berkata, "Seluruh kebaikan ada pada pedang dan di bawah kilatan pedang. Tidak ada yang mengangkat [harkat] manusia kecuali pedang. Dan pedang adalah kunci surga."[7]

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mati dalam keadaan belum pernah berperang, dan tidak ada cita-cita dalam dirinya untuk berperang, maka dia mati dalam suatu cabang kemunafikan."[8]

Usman bin Mazh'un berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah saw, 'Ya Rasulullah, jiwaku membisikkan kepadaku untuk berekreasi, dan oleh karena itu aku hendak berekreasi ke gunung.' Rasulullah saw menjawab, 'Wahai Usman, jangan kau lakukan itu. Rekreasi umatku adalah peperangan dan jihad.'"[9]

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mempersenjatai pejuang dengan benang atau jarum maka Allah akan meng-

---

[5] *Mizan al-Hikmah,* II, hal. 132.

[6] *Nahj al-Balaghah,* hal. 69.

[7] *Mizan al-Hikmah,* IV, hal. 503.

[8] *Ibid.*, II, hal. 125.

[9] *Wasa'il asy-Syi'ah,* XI, hal. 10.

ampuni dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang kemudian."[10]

Satu poin penting dalam hikmah dan akhlak ialah bahwa beriman dan beramal hanya dengan sisi-sisi akhlak Islam yang lembut, dan meninggalkan sisi kekuatan, maka itu berarti pengerdilan dan pengkotak-kotakan Islam. Dan, Islam jelas-jelas tidak bisa menerima yang demikian itu. Namun, tentunya situasi dan kondisi berpengaruh pada penetapan alat apa yang digunakan dalam melakukan perlawanan untuk membela Islam.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah, ayat (85):

"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka juga terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu kecuali kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."

Dari sisi lain, sisi kekuatan tidak ubahnya seperti benteng yang melindungi Islam beserta ajaran-ajarannya. Dengan demikian dia merupakan salah satu faktor penting yang menjaga kelanggengan dan kelestarian Islam dan kaum Muslim.

Jika kita mempelajari sejarah kaum Muslim, niscaya kita akan mendapati bahwa pada masa-masa di mana kaum Muslim mengamalkan dan melakukan jihad, pada masa-masa itu kaum Muslim terhormat, kuat, berwibawa, disegani dan ditakuti oleh musuh. Musuh berpikir ribuan kali bila hendak melakukan sesuatu terhadap kaum Muslim. Namun,

---

[10]*Mizan al-Hikmah*, II, hal. 128.

pada masa-masa di mana kaum Muslim menanggalkan dan meninggalkan jihad, pada saat itulah kaum penjajah menguasai mereka, menghinakan mereka, melecehkan agama dan keyakinan mereka, dan memperlakukan mereka dengan kasar dan kejam.

Sebagai contoh nyata, jika kita membandingkan keadaan kaum Muslim di Lebanon pada masa sebelum kemenangan Revolusi Islam (di Iran) dengan sesudah kemenangan Revolusi Islam, niscaya kita akan menemukan perbedaan yang sangat mencolok. Sebelum Revolusi Islam, kebekuan dan kejumudan begitu kokoh. Kerusakan moral pun sudah sedemikian parah. Namun, ketika Revolusi Islam memperoleh kemenangan, dan memberikan pengaruhnya kepada Muslimin Lebanon, maka kehidupan beragama menjadi kuat dan semangat jihad tumbuh bergelora di tiap dada Muslim Lebanon. Mereka pun dapat memberikan pelajaran yang tak terlupakan kepada negara-negara Barat. Mereka meledakkan markas pasukan marinir Amerika, dan membunuh lebih dari tiga ratus perwira dan tentara Amerika. Kemudian mereka meledakkan markas pasukan Prancis, dan berikutnya markas tentara Israel di Kota Shur. Mereka juga mampu mengusir tentara-tentara Israel hingga ke kawasan yang disebut dengan "zona keamanan", suatu area yang diciptakan oleh kaum zionis di atas tanah Lebanon untuk menjaga keamanan mereka. Mereka telah memberikan kepada Israel pelajaran yang tak terlupakan. Salah seorang petinggi tentara Israel sempat mengatakan, "Kami tidak bisa lagi tinggal di suatu negeri yang anak-anaknya bermain-main dengan senjata klasnikov untuk menembaki burung."

Imam Ali as berkata, "Ingatlah, sesungguhnya aku telah mengajak kamu untuk memerangi mereka, baik siang maupun malam, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Aku berkata kepadamu: Perangilah mereka sebelum mereka memerangimu!"[11]

---

[11] *Nahj al-Balaghah*, hal. 69.

Imam Ali as berkata, "Berlaku jujur terhadap pengkhianat adalah khianat di sisi Allah, dan berlaku khianat kepada pengkhianat adalah jujur di sisi Allah."[12]

Imam Ali as berkata, "Kembalikan batu ke arah dari mana ia berasal. Karena, keburukan tidak akan dapat ditahan kecuali dengan keburukan."[13]

Sesungguhnya akhlak adalah buah dari hikmah. Dan, termasuk hikmah jika Anda berakhlak dalam arti yang sebenarnya, yaitu bersikap lembut, ramah, dan penuh kasih kepada orang-orang mukmin dan bersikap keras dan menunjukkan kekuatan kepada musuh-musuh Islam.

Sekarang, supaya kita memperoleh hikmah dan dapat menjadikan perilaku kita baik dan bijaksana, kita mesti mengikuti kaidah-kaidah berikut:

1. Berhias dengan akhlak-akhlak Islam, dan menjadikannya sebagai tabiat dan watak kita.
2. Menjaga keseimbangan diri kita dalam kekuatan ilmu, kekuatan syahwat, dan kekuatan marah, sehingga ketiganya berada pada posisi yang utama.
3. Menjadikan akhlak sebagai kebiasaan kita, dan juga sebagai jalan kebajikan yang kita tidak akan menyimpang darinya. Kita tidak boleh menjadikannya sebagai taktik sesaat untuk mencapai ambisi dan pujian dari manusia.
4. Berakhlak saat bergaul dan berhubungan dengan manusia. Karena, akhlak seseorang tidak bisa dinilai manakala dia sendiri. Akhlak seseorang baru bisa dinilai manakala dia bersama orang lain.
5. Mempunyai simbol atau panutan dalam berakhlak mulia. Simbol atau panutan kita yang tertinggi adalah Allah SWT, kemudian Rasulullah saw, yang memiliki akhlak yang agung.

---

[12]*Ibid.*, hal. 513.

[13]*Ibid.*, hal. 530.

6. Jangan memahami dan mengamalkan akhlak secara parsial. Karena, akhlak ada yang berupa kelembutan dan kasih sayang, dan ada juga yang berupa kekuatan dan kekerasan. Kelembutan dan kasih sayang ditujukan kepada saudara, sahabat, dan orang-orang baik, sementara kekuatan dan kekerasan ditujukan kepada musuh dan para penguasa lalim. ❖

HADIS-HADIS MENGENAI AKHLAK

Rasulullah saw bersabda, "Akhlak adalah wadah agama."[1]

Rasulullah saw bersabda, "Islam adalah akhlak yang baik."[2]

Imam Hasan as berkata, "Sesungguhnya kebaikan yang paling baik adalah akhlak yang baik."[3]

Rasulullah saw bersabda, "Akhlak yang baik adalah setengah agama."[4]

Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada teman seperti akhlak yang baik."[5]

Imam Ali as berkata, "Akhlak terpuji adalah buah dari akal, dan akhlak tercela adalah buah dari kebodohan."[6]

Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang hamba mengetahui apa yang terdapat dalam akhlak yang baik, niscaya dia mengetahui bahwa dirinya perlu memiliki akhlak yang baik."[7]

---

[1] *Kanz al-'Ummal*, khotbah 5137.

[2] *Ibid.*, khotbah 5215.

[3] *Bihar al-Anwar*, LXXI, hal. 386.

[4] *Ibid.*, hal. 386.

[5] *Ibid.*, hal. 387.

[6] *Mizan al-Hikmah*, III, hal. 138.

[7] *al-Bihar* , X, hal. 369.

Imam Ali as berkata, "Akhlak yang baik adalah pokok kebajikan."[8]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa baik akhlaknya maka baik pula persahabatannya."[9]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memberikan ganjaran kepada hamba yang baik akhlaknya seperti yang diberikan kepada mujahid di jalan Allah. Allah datang dan pergi menjenguknya."[10]

Rasulullah saw bersabda, "Yang pertama kali diletakkan pada timbangan seorang hamba pada hari kiamat adalah kebaikan akhlaknya."[11]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Adapun maksud perkataan Allah SWT kepada Nabi-Nya saw yang berbunyi, *'Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) berada pada akhlak yang agung,'* adalah kedermawanan dan akhlak yang baik."[12]

Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali as, "Maukah kamu aku beritahukan orang yang paling mirip akhlaknya dengan diriku?"

Imam Ali menjawab, "Tentu, ya Rasulullah."

Rasulullah saw berkata, "Orang yang paling baik akhlaknya di antara kamu, orang yang paling besar kesabarannya di antara kamu, orang yang paling baik kepada kerabatnya di antara kamu, dan orang yang paling mengenal dirinya di antara kamu."[13]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as ditanya, "Apa batasan akhlak yang baik?" Imam as menjawab, "Bersikap lembut, memper-

---

[8]*Mizan al-Hikmah*, III, hal. 138.

[9]*Ibid.*, hal. 138.

[10]*al-Bihar*, LXXI, hal. 377.

[11]*Ibid.*, hal. 385.

[12]*Mizan al-Hikmah*, III, hal. 141.

[13]*Makarim al-Akhlak*, hal. 170.

bagus perkataan, dan menjumpai saudara dengan keceria-an."[14]

Rasulullah saw bersabda, "Adapun penafsiran akhlak yang baik adalah menerima dunia dengan sikap rida, dan apabila tidak mendapatkannya maka tidak gundah."[15]

Imam Ali as berkata, "Pokok ilmu adalah pemilahan di antara akhlak, dengan memenangkan akhlak yang terpuji dan mengekang akhlak yang tercela."[16]

Imam Ali as berkata, "Tanda lembaran seorang mukmin adalah akhlak yang baik."[17]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Tidak ada kehidup-an yang lebih menyenangkan daripada akhlak yang baik."[18]

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Akhlak adalah karunia yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Ada akhlak yang sudah merupa-kan watak, dan ada akhlak yang didasari niat."

Periwayat bertanya, "Manakah yang lebih utama di antara keduanya?"

Beliau menjawab, "Orang yang berakhlak karena niat adalah lebih utama. Karena, orang yang berakhlak karena watak adalah orang yang sudah terbentuk pada sikap yang tidak dapat diubahnya, sementara orang yang berakhlak karena niat adalah orang yang harus sabar dalam hal itu, dan dia melakukannya, dan karena itulah dia lebih utama."[19]

Imam Ali as berkata, "Engkau harus berakhlak dengan akhlak yang mulia, karena yang demikian itu adalah ke-luhuran. Engkau harus menjauhi akhlak yang rendah, karena

---

[14]*Mizan al-Hikmah*, III, hal. 142.

[15]*Kanz al-'Ummal*, khotbah 5229.

[16]*Mizan al-Hikmah*, III, hal. 144.

[17]*Ibid.*, hal. 138.

[18]*Ibid.*, hal. 139.

[19]*Ibid.*, hal. 140.

yang demikian itu akan menjatuhkan orang yang terpandang dan menghancurkan kemuliaan."[20]

Imam Ali as berkata, "Sebaik-baiknya akhlak yang baik adalah sikap berkorban."[21]

Imam Ali as berkata, "Biasakan dirimu dengan sikap toleran, dan pilihkan untuknya setiap akhlak yang paling baik. Karena, kebaikan adalah kebiasaan."[22]

Imam Ali as berkata, "Jauhi setiap akhlak yang paling buruk, dan paksa dirimu untuk menjauhinya. Karena, keburukan itu keras kepala."[23]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Akhlak yang baik menambah rezeki."[24]

Imam Ali as berkata, "Akhlak yang baik melimpahkan rezeki dan melembutkan pergaulan."[25]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya kebajikan dan akhlak yang baik memakmurkan negeri dan memperpanjang umur."[26]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya akhlak yang baik mencairkan dosa sebagaimana matahari mencairkan es, dan akhlak yang buruk merusak amal perbuatan sebagaimana cuka merusak madu."[27]

Rasulullah saw bersabda, "Akhlak yang baik meneguhkan kasih sayang."[28]

---

[20] *Ibid.*, hal. 146.

[21] *Ibid.*, hal. 150.

[22] *Ibid.*, hal. 151.

[23] *al-Ghurar wa ad-Durar.*

[24] *Mizan al-Hikmah*, III, hal. 151.

[25] *Ibid.*

[26] *Ibid.*

[27] *Ibid.*

[28] *Ibid.*

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa baik akhlaknya maka banyak orang yang mencintainya dan jiwa yang dekat dengannya."[29]

Rasulullah saw berkata, "Perbaguslah akhlakmu, niscaya Allah akan memperingan siksaanmu."[30]

Rasulullah saw berkata, "Allah SWT enggan menerima tobat orang yang berakhlak buruk."

Seseorang bertanya, "Mengapa begitu ya Rasulullah?"

Rasulullah saw menjawab, "Karena jika dia bertobat dari sebuah dosa maka dia akan jatuh kepada dosa yang lebih besar dibandingkan dosa yang telah dia mintakan tobatnya itu."[31]

Imam Ali as berkata, "Akhlak yang buruk adalah teman yang buruk."[32]

Imam Ali as berkata, "Akhlak yang buruk adalah kesulitan hidup dan siksaan diri."[33]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata:

> Luqman telah berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jauhilah olehmu kebosanan, akhlak yang buruk, dan kekurangsabaran. Karena, tidak akan istikamah orang yang mempunyai sifat-sifat ini. Tetapkanlah dirimu untuk bersikap hati-hati dalam urusanmu, bersabarlah dalam memberikan bantuan kepada saudara-saudaramu, dan perbaguslah akhlakmu terhadap semua orang."[34]

Rasulullah saw bersabda, "Maukah kamu aku beritahukan orang yang paling berbeda denganku?"

---

[29] *Ibid.*

[30] *Ibid.*, hal. 152.

[31] *Ibid.*, hal. 153.

[32] *Ibid.*

[33] *al-Ghurar wa ad-Durar.*

[34] *Mizan al-Hikmah.* III. hal. 153.

Para sahabat berkata, "Tentu, ya Rasulullah."

Rasulullah berkata, "Orang yang melampaui batas, orang yang cabul, orang yang kikir, orang yang pendendam, orang yang hasud, orang yang hatinya keras, orang yang jauh dari seluruh kebaikan yang diharapkan dan yang orang lain tidak aman darinya dari seluruh keburukan yang ditakuti."[35]

Imam Muhammad Al-Baqir as ditanya tentang akhlak yang paling utama. Imam as menjawab, "Sikap sabar dan lapang dada."[36]

Imam Ali as berkata, "Semulia-mulianya akhlak adalah kedermawanan, dan yang paling luas manfaatnya adalah keadilan."[37]

Imam Ali as berkata, "Semulia-mulianya akhlak adalah sikap tawaduk, sabar, dan mudah diatur."[38]

Imam Ali as berkata, "Sebagus-bagusnya akhlak adalah yang membawa kamu kepada perbuatan-perbuatan mulia."[39]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya sebaik-baiknya akhlak adalah sikap warak dan kesucian."[40]

Yahya bin 'Imran berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah as, 'Sifat apa yang paling bagus bagi seseorang?' Beliau menjawab, 'Ketenangan tanpa kekhawatiran, kedermawanan tanpa mencari balasan, dan kesibukan tanpa iming-iming harta dunia.'"[41]

Imam Ali as berkata, "Jika pada diri seorang laki-laki terdapat tingkah laku yang indah maka tunggulah hal-hal yang akan menyertai tingkah laku indahnya itu."[42] ❖

---

[35] *Ibid.*, hal. 155.

[36] *Ibid.*, hal. 156.

[37] *Ibid.*

[38] *Ibid.*

[39] *Ibid.*

[40] *Ibid.*

[41] *Ibid.*, hal. 157.

[42] *Ibid.*

HAL-HAL YANG MENGHALANGI PERILAKU BIJAKSANA

Imam Ali as berkata, "Tidak memperoleh manfaat hikmah akal yang terbelenggu dengan marah dan syahwat."[1]

Nabi Isa Al-Masih as berkata:

> Tidak selamanya baik bagi madu berada dalam kantong kulit air. Demikian juga dengan hati, tidak selamanya hikmah tumbuh subur dalam hati. Sesungguhnya kantong air, selama tidak robek, tidak mengering, dan tidak berbau busuk, maka ia merupakan wadah yang baik bagi madu. Demikian juga dengan hati, selama tidak dirobek oleh syahwat, tidak dikotori oleh sifat tamak, dan tidak dipenuhi oleh kemewahan, maka ia merupakan wadah yang baik bagi hikmah.[2]

Di antara definisi hikmah adalah akal. Akal, yang merupakan sumber pemikiran manusia, dapat dipengaruhi dan dikalahkan oleh berbagai faktor, yang selanjutnya menjadikan pemikiran manusia, perilakunya, dan tindakannya tidak bijaksana. Pembahasan berikut ini adalah tentang faktor-

---

[1] *Mizan al-Hikmah,* II, hal. 499.

[2] *Ibid.*, hal. 498.

faktor yang bisa mempengaruhi akal, pemikiran, dan perbuatan manusia, yang menghalanginya dari menggunakan akal dan hikmah.

Faktor Kejiwaan

Sebagian orang mempunyai pandangan bahwa kesulitan yang dimiliki manusia dalam bidang pemikiran dan tingkah laku adalah urusan akal belaka, dan tidak ada hubungannya dengan jiwa manusia. Oleh karena itu, untuk menyelesaikannya, manusia memerlukan serangkaian aturan yang menata pemikiran dan perbuatannya.

Yang benar tidaklah demikian. Justru kesulitan tersebut menjadi masalah kejiwaan sebelum menjadi masalah akal dan pemikiran. Untuk itu yang perlu kita lakukan terlebih dahulu adalah mengobati jiwa, sebelum kita meletakkan serangkaian aturan bagi akal, pemikiran, dan tingkah laku.

Naluri dan Hawa Nafsu

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nazi'at, ayat (40-41), *"Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."*

Dalam diri manusia terdapat sekumpulan naluri atau syahwat, seperti naluri makan dan minum, naluri seksual, naluri mencintai anak, naluri cinta kepada kekuasaan, naluri mengikuti penguasa, naluri ingin memiliki sesuatu, dan sebagainya. Dengan mencermati persoalannya lebih jauh, kita akan tiba pada sebuah kesimpulan bahwa seluruh naluri tersebut bermuara kepada satu naluri, yaitu hawa nafsu, atau cinta diri, dengan mengharapkan kebaikan untuknya dan mengkhawatirkan keburukan menimpanya.

Hawa nafsu adalah salah satu faktor terpenting yang menghalangi hikmah dari diri manusia. Yang dimaksud dengan hawa nafsu di sini ialah memikirkan dan mencintai

apa-apa yang diinginkan oleh nafsu, walaupun bertentangan dengan pandangan akal. Ini berarti, berlebihan dalam mencintai diri dan mempergunakan naluri-naluri yang ada di luar batas yang dibenarkan agama.

Imam Ali as berkata, "Hawa nafsu adalah musuh akal."[3]

Akar Kejiwaan dari Penghalang Hikmah

Dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan akal dan kekuatan kebodohan. Kebodohan adalah kekuatan yang bersumber dari watak wujud manusia yang memang tidak sempurna. Adapun akal adalah karunia yang Allah berikan kepada manusia. Sesungguhnya kecintaan manusia yang sangat kepada materi bersumber dari wataknya. Akar kejiwaan dari kesalahan-kesalahan dan penghalang-penghalang hikmah tidak lain kecuali pantulan dan ekspresi dari watak tersebut. Akar-akar itu adalah:

1. Cinta

   Cinta adalah ketertarikan jiwa kepada sesuatu. Kekuatan cinta menekan jiwa supaya menginginkan sesuatu itu. Di sini ada dua kemungkinan, yaitu manusia tunduk kepada kekuatan cinta yang menekannya atau menolaknya. Jika jiwa tertarik kepada sesuatu berdasarkan penjelasan akal, maka ini adalah cinta akal, yaitu cinta yang sejalan dengan akal. Jika jiwa tertarik kepada sesuatu yang menyalahi akal dan mencintainya, maka ini adalah cinta nafsu, yang bertentangan dengan akal. Dan inilah hawa nafsu yang menghalangi hikmah.

   Cinta ini ada beberapa macam, di antaranya:

   a. Kecintaan kepada diri. Tidak disangsikan bahwa kecintaan kepada diri yang berlebihan akan membutakan manusia yang bersangkutan dan menghalanginya untuk mendapatkan hikmah. Karena, dia sangat fanatik dengan dirinya sendiri.

---

[3]*Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 425.

b. Kecintaan kepada orang-tua. Kecintaan kepada orang-tua akan mendorong anak mengikuti orang tuanya. Jika orang tuanya bukan orang yang bijaksana, bukan orang yang berakal, dan perilaku mereka menyimpang, maka tentunya pola pikir dan perilaku si anak pun akan menyimpang dan tidak bijaksana.
c. Kecintaan kepada lingkungan. Jika lingkungan tidak baik dan menyimpang, maka pola pikir, perilaku, dan perbuatan manusia yang bersangkutan pun akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut.
d. Kecintaan kepada nenek-moyang. Jika nenek moyang mempunyai pola pikir dan perilaku yang menyimpang, maka mungkin manusia yang bersangkutan akan mempunyai pola pikir dan perilaku seperti mereka.

2. Kehilangan Kepercayaan Diri

Manusia yang kehilangan kepercayaan diri tidak memberikan kesempatan kepada dirinya untuk berpikir dan berbuat sesuatu, walaupun sebenarnya dia mampu. Dia juga tidak yakin dengan hasil pikirannya dan tidak mempunyai kepercayaan diri dalam berbuat sesuatu. Orang yang tidak memberikan kesempatan kepada dirinya untuk berpikir, tidak yakin dengan hasil pemikirannya, dan tidak mempunyai kepercayaan diri dalam berbuat maka dia terhalang untuk mendapatkan hikmah.

Akibat dari ketidakpercayaan diri ini adalah:

a. Terisolasi tanpa sumber pengetahuan. Jelas, hal ini akan membuat seseorang jauh dari hikmah.
b. Larut dalam kepribadian orang lain. Banyak individu, bahkan umat, kehilangan kepercayaan terhadap diri dan kemampuan mereka. Mereka ragu mengakui hakikat yang mereka temukan, hanya karena hal itu berbeda dengan pandangan orang lain. Namun, tentu saja larut dalam kepribadian orang-orang yang bijak,

seperti Rasulullah saw dan para imam, akan menjadikan seseorang bijaksana.

3. Tergesa-gesa

   Imam Ali as berkata di dalam wasiatnya menjelang wafat, "... Aku melarangmu dari sikap tergesa-gesa dalam berkata dan berbuat."[4]

   Tergesa-gesa adalah sifat atau keadaan yang tumbuh dari naluri kecintaan kepada kenyamanan. Sesungguhnya hikmah, berpikir logis, dan perilaku yang lurus menuntut seseorang untuk merenung dan hati-hati dalam berpikir dan melaksanakan hasil-hasil pemikirannya. Hal ini berarti menuntut manusia untuk berusaha keras dan berkonsentrasi. Karena itulah banyak manusia lari ke sikap tergesa-gesa supaya mereka terhindar dari beban kesulitan berpikir. Akibatnya, yang muncul dari mereka adalah pemikiran dan perilaku yang salah dan tidak bijaksana.

   Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa hati-hati maka dia telah benar atau hampir benar, dan barangsiapa tergesa-gesa maka dia telah salah atau hampir salah."[5]

   Akibat dari sikap tergesa-gesa adalah:

   a. Penggeneralisasian yang salah. Untuk jelasnya, kami berikan contoh sederhana: Seseorang mendengar orang lain berkata bohong, yang dilakukannya untuk mendamaikan dua orang yang bermusuhan. Si orang yang mendengar lalu memvonis secara umum bahwa orang itu senantiasa berdusta. Di sini, dia telah menggeneralisasikan kasus yang bersifat khusus.
   b. Meyakini dan melaksanakan pemikiran yang sudah tersedia. Artinya, menerima dan melakukan apa yang telah dicapai dan dipraktikkan orang lain, tanpa mem-

---

[4]*Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 72.

[5]*Ibid.*, hal. 73

pelajarinya terlebih dahulu. Hal ini jelas bukan sikap bijaksana. Jika pemikiran itu memang benar, maka adalah bijaksana meyakini dan melaksanakannya. Juga termasuk bijaksana memanfaatkan gagasan-gagasan dan penemuan-penemuan positif yang telah dicapai orang lain terlebih dahulu. Mengabaikan semua itu dan memulai segala hal dari nol adalah justru tidak bijaksana.

Warisan Pemikiran

Faktor lain yang berpengaruh pada pola pikir manusia dan juga perilakunya dalam hidup adalah pemikiran yang diwarisinya dari orang tuanya. Jika pemikiran-pemikiran yang diterimanya itu salah maka hal itu akan menjadi faktor yang menjerumuskannya kepada kesalahan dan menghalanginya dari hikmah.

Pewarisan pemikiran dapat berlangsung dengan berbagai cara, dan cara yang terpenting ialah pendidikan. Karena, besarnya pemikiran yang diwarisi dari kedua orang tua seimbang dengan besarnya faktor yang menekan anak untuk mengikuti kedua orang tuanya.

Adapun faktor yang membuat pendidikan berpengaruh kepada pemikiran dan perbuatan manusia banyak sekali, di antaranya:

1. Kekosongan. Kekosongan atau kesunyian sangat menyakitkan bagi anak. Jika dia mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kekosongan ini pada diri seseorang maka dia akan menelannya bulat-bulat. Jika tidak, dia akan membuat sendiri khayalan-khayalan yang menjadi pegangan bagi dirinya.
2. Cinta membuat manusia mengikuti orang yang dicintainya. Seorang anak, karena kecintaannya kepada kedua orang tuanya dan pendidiknya, terpanggil untuk menjiplak kepribadian mereka.

3. Rasa hormat. Rasa hormat adalah salah satu sebab yang mendorong anak mengikuti kedua orang tuanya dan pendidiknya.

Berkenaan dengan ketundukan manusia kepada nenek moyang mereka, Allah SWT telah berfirman di dalam surat Az-Zukhruf, ayat (23):

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'"

Pergaulan Sosial

Pergaulan memberi pengaruh kepada manusia, baik dalam pola pikir maupun dalam perbuatan. Jika masyarakat lingkungan adalah masyarakat yang jahat, maka keselarasan seorang invidu dengan masyarakat yang seperti ini akan menjadikannya manusia yang jahat dan tidak bijaksana. Begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, kita tidak boleh mengabaikan peranan dan kemampuan individu untuk tetap merdeka dan mempertahankan nilai-nilai yang dimilikinya. Dia dapat membandingkan dan kemudian menolak tekanan sosial, jika dia mau.

Faktor keselarasan sosial itu ada tiga tingkatan, sesuai urutannya adalah:

1. Faktor mobilisasi.
2. Faktor kelompok.
3. Faktor masyarakat (lingkungan).

Pengklasifikasian faktor-faktor ini didasarkan pada tingkat pengaruh sementara secara langsung, dan kemudian meningkat menjadi pengaruh tetap secara tidak langsung. Seorang individu yang berada dalam suatu mobilisasi memperoleh rangsangan yang begitu kuat secara langsung. Ini men-

jadikannya tidak merasa berada di bawah pengaruh kekuatan luar, yang berusaha mempengaruhi pola pikirnya. Hanya saja, pengaruh ini hanya kuat selama individu tersebut masih berada dalam mobilisasi; setelah dia keluar dari situ maka dia mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk menentukan apakah akan melakukan apa yang telah didengarnya atau menolaknya.

Menyusul faktor mobilisisasi adalah faktor kelompok. Seorang individu yang ada dalam sebuah kelompok atau jamaah lebih banyak terpengaruh oleh penjelasan-penjelasan yang dia terima dari kelompoknya dibandingkan dari kelompok-kelompok yang lain. Namun, keterpengaruhannya itu tidak selamanya diperolehnya melalui penjelasan-penjelasan langsung. Karena, bisa saja dia terpengaruh oleh bentuk pemikiran mereka, karena menjadikan salah seorang dari mereka sebagai panutan. Pengaruh yang diberikan sebuah kelompok (jamaah) relatif lebih permanen. Seorang individu bisa saja terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran jamaahnya dalam waktu yang cukup lama.

Setelah kelompok, tiba tingkatan masyarakat. Masyarakat relatif lebih lambat dalam memberikan pengaruh dibandingkan kelompok atau mobilisasi. Namun, pengaruh yang diberikannya lebih langgeng dan lebih permanen dibandingkan keduanya.

Upaya Pencucian Otak

Salah satu faktor yang menjerumuskan manusia kepada kesalahan dan menjadi penghalang baginya memperoleh hikmah adalah apa yang disebut dengan pencucian otak. Secara singkat pencucian otak dilakukan dengan cara menjadikan seseorang meyakini dan mengakui bahwa pemikiran-pemikiran dan perilaku-perilakunya adalah salah dan karena itu ia harus tunduk pada pemikiran-pemikiran yang baru. Itu dilakukan dengan menggunakan metode dan alat-alat tertentu, misalnya dengan memberikan tekanan-tekanan

mental, seperti pengisolasian, pendokrinan, dan sebagainya, atau tekanan-tekanan fisik, seperti penyiksaan.

Penyimpangan Kejiwaan

Penyimpangan kejiwaan—yang berakibat kepada penyimpangan akhlak—mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyesatkan umat manusia. Ia merupakan penghalang hikmah yang sangat kuat.

Naluri mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kepribadian yang menyimpang, dan menjadikannya memiliki sifat-sifat yang buruk, seperti kriminal, dendam, hasud, dan sombong, jika manusia tidak meletakkan naluri tersebut pada salurannya yang benar dan dalam batas-batas agama.

Di antara faktor-faktor yang mempunyai kaitan dengan faktor kejiwaan yang menghalangi hikmah adalah faktor ekonomi dengan ketiga dimensinya, yaitu alat produksi, cara distribusi, dan standar umum. Ketiga dimensi ekonomi ini memberikan pengaruh yang luas terhadap pemikiran, watak, dan tingkah laku manusia dalam hidup.

Faktor-faktor yang Bersifat Materi

Faktor-faktor yang bersifat materi (biologis) ialah lingkungan alam, baik yang pengaruhnya bersifat internal, seperti narkotika dan jenis makanan, maupun yang bersifat eksternal, seperti suhu panas, dingin, lembab, dan kering, baik yang bersifat sementara, seperti lemah dan sakit, maupun yang permanen, seperti tingkat kecerdasan dan ras.

Faktor-faktor ini memberikan pengaruh kepada pemikiran dan perilaku manusia. Bahkan, terkadang menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang salah dan tidak bijaksana.

Kebodohan termasuk faktor utama yang menghalangi manusia menjadi orang bijak. Oleh karena itu, Islam mem-

berikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu, belajar, dan mengajar, dan memerangi dengan sangat kebodohan dan buta huruf.

Secara keseluruhan, penghalang-penghalang hikmah dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Cinta dan rakus kepada dunia.
2. Tunduk dan patuh kepada syahwat dan hawa nafsu.
3. Tunduk dan patuh kepada setan.
4. Tidak berusaha menghindar dari dosa dan maksiat.
5. Marah dan ceroboh.
6. Banyak bicara.
7. Meminati apa-apa yang diharamkan Allah.
8. Lahap dan rakus dalam makan.
9. Membebaskan lidah dan tidak menjaganya.
10. Sibuk memperhatikan aib orang lain, dan tidak sibuk memperhatikan aib diri sendiri.
11. Panjang lebar dalam bicara.
12. Berlaku keras terhadap saudara, teman, dan sesama Muslim.
13. Bohong dalam bicara.
14. Melalaikan amanat dan tidak menunaikannya.
15. Melibatkan diri dalam urusan yang tidak ada manfaatnya.
16. Sombong dan takabur.
17. Berakhlak tercela.

AGAR ANDA MERAIH HIKMAH

Hikmah, sebagaimana akhlak dan pengetahuan, tidak muncul begitu saja. Hikmah harus mempunyai sumber atau tempat untuk tumbuh. Perumpamaannya seperti bibit tanaman, yang tidak akan tumbuh dan berkembang kecuali setelah kita menyiapkan baginya lahan yang subur, air yang cukup, dan lingkungan yang cocok.

Supaya bisa meraih hikmah, manusia harus mendidik dirinya dengan hal-hal yang mendatangkan hikmah. Untuk itu, kaidah-kaidah berikut perlu diperhatikan.

Kaidah Pertama: Bersikap Zuhud di Dunia

Imam Ali as berkata, "Zuhud, seluruhnya ada di antara dua kalimat di dalam Al-Qur'an: *'Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.'*" [1]

Imam Ali as berkata, "Zuhudlah terhadap dunia, maka Allah akan memperlihatkan kepadamu cacatnya."[2]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa zuhud di dunia maka Allah tetapkan hikmah di dalam hatinya, dan Allah gerakkan lidahnya dengannya."[3]

---

[1] *Nahj al-Balaghah,* hal. 553.

[2] *Ibid.,* hal. 545.

[3] *Mizan al-Hikmah,* II, hal. 497.

Satu hakikat Ilahi yang pasti ialah bahwa dunia bersifat sementara. Dunia adalah ladang dan jalan menuju akhirat. Namun, kebanyakan manusia salah dalam memahami kenyataan Ilahi ini, atau mengetahuinya namun lalai darinya. Mereka pun berbuat seolah-olah dunia ini kekal dan langgeng. Mereka berlebihan. Akibatnya, mereka menjadi korban kecintaan kepada dunia, yang merupakan pangkal dari semua kesalahan, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "Kecintaan kepada dunia adalah pangkal dari semua kesalahan."[4]

Imam Ali as berkata, "Dunia ini adalah tempat untuk berlalu, bukan tempat untuk tinggal. Manusia di dalamnya terbagi kepada dua kelompok: manusia yang menjual dirinya dan manusia yang membeli dirinya. Yang pertama menghinakan dirinya, sedang yang kedua membebaskan dirinya."[5]

Imam Ali as berkata, "Perumpamaan dunia adalah seperti ular. Lembut sentuhannya, namun racun mematikan di rongganya. Yang suka kepadanya orang bodoh, dan yang menghindar darinya orang berakal."[6]

Imam Ali as berkata, "Zuhud di dunia adalah pendek angan-angan, mensyukuri setiap nikmat, dan menjauhi semua yang Allah SWT haramkan."[7]

Salah seorang ulama mutakadim dari Bahrain berkata dalam wasiat berbentuk syair yang ditujukan kepada putranya, untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan menghindarinya:

Sesungguhnya dunia tempat kesulitan dan bencana
Tempat tipuan, kesedihan, dan kepayahan
Tempat peperangan, penderitaan, dan fitnah
Jika engkau mendapatkan apa yang didapatkan para raja, engkau akan patah
Dari dunia muncul kesedihan hati

---

[4] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 111.

[5] *Nahj al-Balaghah*, hal. 493.

[6] *Ibid.*, hal. 489.

[7] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 154.

Tidak ada rasa manis di dalamnya tanpa rasa pahit
Tidak ada kejernihan darinya tanpa kekeruhan
Tidak ada orang fakir yang dijauhi kegelisahan dan selamat dari pergantian zaman
Tidak ada raja yang memperoleh ketinggian darinya
Tidak ada orang yang memiliki kekayaan yang merasa tenang dengan kekayaannya
Tidak ada nabi, *washi,* dan orang beriman yang hidup tanpa diberi cobaan
Engkau harus menganggap ringan urusan-urusan yang sulit
Berpegang teguhlah kepada Tuhan, dan jangan engkau goyah
Betapa banyak di balik kesulitan ada kemudahan yang dekat
Betapa banyak di balik dugaan ada hal-hal yang tak terduga

Salah satu yang menandakan Anda zuhud di dunia adalah Anda bersikap *qana'ah* (merasa cukup) dan sederhana dalam hidup, dan senantiasa ingat dan memikirkan kematian.

Imam Muhammad Al-Baqir as berkata, "Perbanyaklah mengingat mati. Karena, tidaklah seseorang memperbanyak mengingat mati kecuali pasti dia hidup zuhud di dunia."[8]

Imam Ali as berkata, "Ingatlah penghancur kelezatan, pemotong syahwat, dan penyebab perpisahan."[9]

Abu 'Atahiyyah, ketika mencela kerakusan terhadap dunia, berkata dalam syairnya:

Sungguh aku telah bermain-main, padahal kematian sungguh-sungguh merupakan nasibku.
Sesungguhnya dalam kematian terdapat kesibukan bagiku yang memalingkan dari sikap main-main.
Jika pikiranku kembali kepada apa yang aku diciptakan untuknya, maka aku tidak akan rakus terhadap dunia.
Mahasuci Zat yang tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya.
Sesungguhnya orang yang rakus terhadap dunia berada dalam kelelahan.

---

[8] *Wasa'il asy-Syi'ah,* II, hal. 648.
[9] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar,* VII, hal. 370.

Pikiran zuhud bersumber dari pikiran yang memandang kehidupan dunia sebagaimana mestinya. Yaitu, sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Yang kekal dan langgeng adalah alam akhirat. Dengan begitu, dalam pandangan orang yang seperti ini, dunia adalah masa untuk beramal, yang kelak mereka petik hasilnya di alam akhirat.

Allah SWT telah berfirman dalam surat Az-Zalzalah, ayat (7-8), *"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat atom pun maka dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar atom pun maka dia akan melihat balasannya pula."*

Zuhud bukanlah berarti mengasingkan diri dari masyarakat dan medan kehidupan. Karena, pengasingan diri berarti lari dari beban tanggung jawab yang telah Allah berikan.

Imam Ali as berkata, "Sekarang adalah masa untuk beramal, dan tidak ada hisab; sedangkan akhirat adalah masa untuk hisab, dan tidak ada amal."[10]

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab, ayat (72):

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh."

Pemikiran tasawuf bukan berasal dari Islam. Pemikiran tasawuf justru diciptakan oleh mereka yang mengasingkan diri dari tanggung jawab dan medan kehidupan. Para penjajah mendukung pemikiran ini, dengan maksud untuk menguasai kaum Muslim dan memalingkan perhatian mereka dari masalah-masalah penting dan pikiran untuk bangkit melawan. Jelas, tasawuf berbeda dengan zuhud.*

---

[10] *Mizan al-Hikmah*, I, hal. 33.

*Tampaknya, tasawuf yang dimaksud oleh penulis di sini adalah dalam arti sikap beragama yang isolatif, tanpa melibatkan diri dengan soal-soal sosial kemasyarakatan dan berbagai bidang kehidupan lainnya—penyunting.

Begitu juga, zuhud bukan berarti seseorang tidak boleh memiliki sesuatu dalam hidup ini, dan harus menjadi fakir. Bukan! Dengan zuhud, seseorang boleh memiliki—dalam batas-batas agama—sesuatu yang diinginkannya. Hanya saja, harta miliknya itu tidak sampai memiliki dan menguasai dirinya, dan menjadikannya lalai dari hakikat bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara.

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Bukanlah yang dimaksud dengan zuhud engkau tidak memiliki sesuatu, melainkan yang dimaksud dengannya ialah engkau tidak dimiliki sesuatu."

Imam Ja'far Ash-Shadiq as juga berkata, "Bukanlah zuhud di dunia berarti menghilangkan harta dan mengharamkan apa yang halal, melainkan yang dimaksud dengannya ialah engkau tidak merasa lebih condong dengan apa-apa yang ada di tanganmu dibandingkan dengan apa-apa yang ada di sisi Allah."[11]

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qashash, ayat (77), *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan dunia."*

Imam Ali as berkata kepada laki-laki yang telah melampaui batas dalam menyengsarakan dirinya, "Apa-apaan kamu ini! Apakah kamu tidak mendengar firman Allah, *'Dan adapun terhadap nikmat Tuhanmu maka katakanlah.'* Demi Allah, mengatakan nikmat Allah dengan perbuatan lebih dicintai oleh-Nya dibandingkan mengatakannya dengan ucapan."[12]

Ada satu cerita dalam sejarah berkenaan dengan masalah ini: Diceritakan bahwa seseorang mendengar tentang seorang laki-laki zuhud yang telah menulis seribu kitab tentang zuhud. Dia bermaksud menemui laki-laki zuhud tersebut.

---

[11] *Wasa'il asy-Syi'ah,* XI, hal. 315.

[12] *Tuhaf al-'Uqul,* hal. 155.

Dia pun pergi mencarinya hingga sampai ke tempatnya. Tatkala menjumpainya, dia melihat laki-laki tersebut mempunyai sebuah istana yang sangat megah dan indah. Di dalamnya tersedia para pembantu, berbagai perabotan lux, dan fasilitas yang menyenangkan. Orang itu merasa heran dan bertanya, "Benarkah Anda laki-laki zuhud pengarang banyak kitab zuhud itu, sementara Anda pemilik istana yang megah ini?!"

Laki-laki zuhud itu pun berkata, "Benar. Untuk membuktikannya, mari kita keluar bersama-sama ke padang pasir."

Mereka berdua pun keluar menuju padang pasir. Tatkala mereka telah menempuh jarak yang jauh, laki-laki tamu itu sadar tasbihnya tertinggal di istana. Dia pun berkata, "Tasbihku tertinggal di istanamu, aku harus kembali untuk mengambilnya." Pemilik istana itu berkata, "Sesungguhnya aku sama sekali tidak berpikir lagi tentang istanaku yang megah, istriku, dan juga keluargaku. Akan tetapi kamu masih berpikir tentang tasbihmu yang tidak seberapa. Sekarang, siapa yang zuhud, kamu atau aku?!"

Oleh karena itulah, jika Anda hendak meraih hikmah, maka jadilah orang yang zuhud dalam hidup.

Kaidah Kedua: Mengalahkan Syahwat

Allah SWT berfirman di dalam surat Ali 'Imran, ayat (14):

"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanirta, anak-anak, harta yang banyak berupa emas, perak, kudah pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat tempat kembali yang baik (surga)."

Imam Ali as berkata, "Tundukkan syahwat, maka akan sempurna hikmah bagimu."[13]

---

[13] *Mizan al-Hikmah,* II, hal. 497.

Sudah merupakan tabiat manusia untuk cenderung kepada hal-hal yang bersifat naluri, yang memang sudah merupakan bagian dari penciptaannya. Dalam diri manusia terdapat sekumpulan naluri atau syahwat yang senantiasa tarik menarik dengan dirinya, di antaranya: syahwat makan, syahwat minum, syahwat seksual, syahwat mencintai istri dan anak, syahwat untuk memiliki sesuatu, syahwat cinta kepada kekuasaan dan kedudukan.

Jika semua syahwat di atas tidak berada di bawah kendali manusia, atau dengan kata lain, jika kekuatan akal tidak mendominasi dan menyetir mereka, maka manusia akan berubah menjadi tidak ubahnya dengan binatang yang ada di hutan, atau kapal yang diombang-ambingkan oleh ombak besar di lautan yang luas dan dalam. Ketika itu, manusia sangat jauh dari pantai hikmah dan akhlak yang utama.

Sebagai contoh, kita berikan gambaran tentang syahwat seksual. Syahwat seksual termasuk syahwat yang sangat kuat dalam diri manusia. Hal inilah yang membuat seorang pakar psikologi Jerman, Sigmun Freud, mengatakan bahwa "semua perbuatan manusia bersumber dari dua naluri: naluri seksual dan naluri suka kepada kebesaran."

Tentu, pandangan Freud itu tidak benar. Namun, setidaknya pandangan itu menggambarkan begitu besarnya kekuatan yang dimiliki naluri seksual. Kekuatan inilah yang mendorong Freud menafsirkan sebagian besar perbuatan dan fenomena manusia bersumber dari naluri seksual. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dunia Barat dan dunia Timur memanfaatkan hal-hal yang berbau seksual sebagai senjata yang ampuh untuk menyesatkan kaum Muslim—khususnya kaum muda yang sedang berada di puncak kekuatan syahwat—dari kebudayaan asli mereka, dan kemudian memasukkan kebudayaan mereka sebagai gantinya.

Manusia, jika tidak mampu menguasai syahwat seksual dan menempatkannya pada jalur yang benar, baik itu dengan

memperkuat kesabaran, puasa, ataupun menikah (jika mampu), maka mungkin dia akan jatuh kepada jurang kemerosotan yang paling dalam. Dia akan melupakan Tuhannya, semua tingkah lakunya tidak ubahnya seperti binatang, dan berkubangan dengan hal-hal yang diharamkan—seperti zina dan sebagainya. Semua itu dilakukannya dalam rangka memuaskan hasrat seksualnya.

Contoh lain adalah syahwat cinta kepada kekuasaan. Perlu dicatat di sini bahwa masing-masing manusia berbeda-beda dalam hal ini. Ada manusia yang sama sekali tidak memikirkan kekuasaan. Yang begini, jumlahnya sedikit. Sebaliknya, ada manusia yang tidak bisa merasa tenang kecuali jika telah menjadi orang yang berkuasa, baik kekuasaan itu kecil maupun besar.

Jika manusia melepaskan tali kendali atas syahwat cinta kepada kekuasaan, maka dia akan berubah menjadi tagut, yang tidak memikirkan apa-apa kecuali kekuasaan. Dia senantiasa berusaha menguasai orang lain dalam semua urusan yang diterjuninya. Tentunya, dia akan menjadi orang yang sulit mau mendengar dan patuh kepada orang lain. Dia menginginkan seluruh manusia berada di bawah kendali kekuasaannya.

Jika manusia terbelenggu oleh cinta kekuasaan maka dia akan terserang penyakit gila akan kebesaran. Dia akan mempertahankan kekuasaannya itu, betapa pun besarnya penolakan dan perlawanan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Satu hal yang bisa kita lihat dari para raja dan penguasa, baik pada masa dahulu maupun masa sekarang, adalah bahwa mereka sadar sebagai pihak yang salah dan pihak lainlah yang benar. Namun, untuk mempertahankan kekuasaannya, mereka melakukan apa saja yang akan memelihara kekuasaannya, baik itu berupa penyiksaan, penahanan, pembunuhan, dan tindakan-tindakan represif lainnya.

Marilah kita melihat beberapa contoh nyata mengenai hal ini:

Syah Iran mulai menduduki singgasana kekuasaan di Iran pada tahun 1942, berdasarkan konspirasi yang dilakukan Inggris terhadap ayahnya, Ridha Syah. Pada tahun 1954, dia dipaksa keluar dari Iran dikarenakan perlawanan rakyat yang dipimpin Ayatullah Kasyani dan Doktor Musaddek.

Akan tetapi, kecintaannya kepada kekuasaan, dari satu sisi, dan kedudukannya sebagai antek Inggris dan Amerika, dari sisi yang lain, telah membuat dia *ngotot* untuk kembali ke Iran dan meneruskan kekuasaannya. Untuk itu, CIA (Pusat Intelejen Amerika) terlebih dahulu menghancurkan Dr. Musaddek. Dengan demikian, Amerikalah, dengan kerja sama Inggris, yang telah mengembalikannya ke kursi kekuasaan.

Pada tahun 1978, ketika api revolusi Islam di Iran menyala, Syah berusaha memadamkannya dengan segala macam daya dan cara. Mula-mula ia menggunakan kekuatan intelejen Savak untuk mengawasi gerak-gerik rakyat, memburu, menahan, dan menyiksa mereka dengan kejam di dalam penjara. Selanjutnya ia mengirim pasukan dalam jumlah yang sangat besar untuk menghadap para demonstran dan menembaki mereka. Itu diteruskan lagi dengan melakukan perombakan secara terus-menerus dalam bentuk pemerintahan, khususnya yang berkaitan dengan keamanan dalam negeri, dengan mengumumkan keadaan darurat dan memberlakukan pemerintahan militer. Sampai akhirnya, ia meminta tolong kepada Amerika. Semua itu dilakukannya untuk menjaga kelangsungan singgasana kekuasaannya yang hampir roboh, dan juga untuk mendominasi rakyat Iran yang Muslim, supaya tetap memiliki sebutan sebagai polisi kawasan teluk, sebagaimana yang selama ini dia sandang.

Contoh lain adalah dari Nikaragua, sebuah negara yang terletak di Amerika Tengah. Gerakan revolusi di sana, di bawah kepemimpinan gerakan Sandinista, semasa dengan kemenangan revolusi Islam di Iran.

Penguasa waktu itu adalah diktator Samosa, yang berusaha mati-matian untuk menjaga kekuasaannya di negeri

tersebut. Dia mengumumkan pemerintahan militer dan keadaan darurat. Lalu dia menciptakan ladang pembantaian yang mengerikan bagi rakyat Nikaragua. Beribu-ribu orang yang tidak berdosa ditahan, disiksa, dan dibunuh, semata-mata untuk menjaga kursi kekuasaannya.

Contoh ketiga adalah Habib Bourghiba. Ia adalah penguasa Tunisia yang lalu, yang masa kekuasaannya menyamai masa pemerintahan tujuh Presiden Amerika. Dia tetap berada di puncak kekuasaan hingga meletusnya revolusi putih.

Contoh keempat adalah Ferdinand Marcos. Bekas Presiden Filipina ini telah membunuh banyak sekali rakyat Filipina, khususnya umat Islam, untuk menjaga kursi kekuasaannya.

Betapa banyak contoh—pada masa kita sekarang ini—manusia yang dikuasai oleh nafsu kekuasaan!

Imam Ali as, berkenaan dengan arti kekuasaan politik dan tujuannya, berkata:

> Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada dari kami yang berperang untuk kekuasaan, dan tidak juga untuk meminta sisa reruntuhan. Akan tetapi, kami melakukannya untuk mengembalikan ajaran-ajaran-Mu, melakukan perbaikan di negeri-Mu, sehingga merasa aman hamba-Mu yang terlalimi dan ditegakkan hukum-hukum-Mu yang tertunda.[14]

Imam Husain as berkata:

> Sesungguhnya aku keluar bukan untuk berbuat kejahatan, kerusakan, dan kelaliman, melainkan untuk mencari perbaikan pada umat kakekku, Rasulullah saw. Aku ingin memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Barangsiapa menerimaku dengan menerima kebenaran maka Allah lebih berhak atas yang hak. Barang

[14] *Nahj al-Balaghah*, hal. 189.

siapa menolakku, maka aku bersabar hingga Allah menjatuhkan keputusan di antara aku dengan kaum itu dengan yang hak. Dan Dialah sebaik-baiknya pemberi keputusan.[15]

Kekuasaan, dalam pandangan Islam, bukanlah sebagaimana yang ada dalam pandangan para penguasa di masa sekarang. Para penguasa memandang kekuasaan sebagai tujuan, untuk menguasai umat manusia dan untuk menikmati berbagai kenikmatan dunia. Sedangkan dalam pandangan Islam, kekuasaan adalah alat untuk mengembalikan ajaran-ajaran agama, menerapkan dasar-dasar ajarannya, dan untuk menegakkan hukum-hukum Allah yang terabaikan.

Syahwat terhadap kekuasaan tidak hanya terbatas pada kekuasaan pemerintahan saja, melainkan mencakup kekuasaan dalam bidang apa saja, betapa pun kecilnya. Kecintaan akan kekuasaan inilah yang telah menyebabkan manusia dikuasai olehnya, bukan menguasainya, sehingga dia menjadi budak kekuasaan yang jauh dari hikmah. Demikian juga halnya dengan seluruh syahwat yang lain. Jika manusia melepaskan tali kendali atasnya maka hal itu akan membuatnya jauh dari hikmah, bahkan bisa membunuhnya.

Supaya Anda dapat meraih hikmah maka perangi dan tundukkanlah syahwat Anda, dan ingatlah selalu ucapan Amirul Mukminin as, "Tidak akan berkumpul syahwat dengan hikmah."[16]

Kaidah Ketiga: Memerangi Setan

Banyak penyimpangan yang dilakukan manusia—walaupun tidak seluruhnya—bersumber pada dominasi kekuatan setan pada akal manusia. Cukup untuk menjadi bukti atas hal itu adalah bahwa Iblislah yang telah menyebabkan Adam

---

[15]Muhammad Mahdi Syamsuddin, *Tsawrah al-Husain*, hal. 178.
[16]*Mizan al-Hikmah*, II, hal. 498.

dan Hawa dikeluarkan dari surga. Itu dilakukan dengan cara membuat nampak indah di hadapan keduanya perbuatan memakan buah pohon terlarang.

Setan menghiasi perbuatan manusia sehingga nampak indah di hadapannya dan membuatnya merasa kagum dengan perbuatannya. Terkadang juga setan membisikkan rasa waswas dan ragu pada diri manusia, dan meniupkan rasa permusuhan antara dia dengan orang lain. Jadi, terjadi pertempuran—yang tingkat kesengitannya berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain—antara kekuatan setan dengan kekuatan akal. Jika kekuatan akal yang menang maka manusia berada di jalan hikmah, namun jika kekuatan setan yang menang maka manusia berada di jalan kesesatan.

Setan tidak hanya masuk ke dalam diri manusia melalui cara-cara yang menyimpang dan perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti meminum khamar, zina, dan yang serupa itu, melainkan juga melalui perbuatan-perbuatan dan hal-hal baik yang dilakukan manusia. Misalnya, setan masuk ke dalam hati manusia melalui ketinggian ilmu yang dimilikinya. Setan datang dan membisikkan ke telinganya, "Wahai manusia! Engkau orang alim. Engkau mempunyai kedudukan yang tinggi dalam keilmuan. Kenapa engkau bersikap tawaduk kepada orang lain? Justru merekalah yang harus bersikap tawaduk kepadamu. Tidak masuk akal jika kamu harus melayani mereka. Justru merekalah yang harus melayanimu. Apa saja yang kamu perlukan, cukup beri perintah kepada mereka. Kamu cukup duduk-duduk saja di tempatmu!"

Kadang-kadang setan masuk ke dalam diri manusia melalui amal jihad dan perjuangan yang telah dilakukannya. Setan berkata, "Wahai Fulan! Engkau seorang mujahid. Engkau memiliki pengalaman perjuangan yang hebat. Orang-orang tidak boleh memperlakukanmu seperti orang biasa. Jika

engkau pergi ke masyarakat, dan berjumpa dengan orang banyak, jangan engkau memberikan salam terlebih dahulu kepada mereka. Merekalah yang harus terlebih dahulu memberikan salam kepadamu. Jika mereka mengucapkan salam kepadamu, angkatlah kepalamu dan jawablah dengan ucapan yang menunjukkan bahwa engkau memiliki kedudukan yang tinggi, sementara orang lain lebih rendah kedudukannya darimu."

Pada kedua contoh di atas, jika manusia tertipu dengan penghiasanan setan, maka dia akan tertimpa penyakit sombong dan takabur. Dia akan bersikap sombong kepada manusia dan memperlakukan mereka seperti hamba sahaya. Atau, mungkin dia akan meremehkan mereka dan memandangnya dengan sebelah mata. Atau, mungkin dia akan melepaskan amalnya dari ilmunya—sebagaimana pada contoh yang pertama—sehingga pada akhirnya dia menjadi orang alim yang menyimpang. Ada banyak contoh tentang bagaimana setan membuat manusia merasa kagum dan bangga dengan amal perbuatannya yang banyak.

Kisah Bal'am bin 'Awra, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, menjelaskan kepada kita bagaimana peranan setan dalam menyimpangkan manusia dari jalan lurus. Bal'am bin 'Awra telah diberi *al-ism al-a'zham*, sebagai penghormatan dari Allah SWT kepadanya. Namun kemudian dia merasa bangga terhadap dirinya, bersikap takabur dan sombong, dan melepaskan amalnya dari ilmunya. Akhirnya, dia pun menjadi orang yang menyimpang, sesat, dan dimurkai.

Dengan kata lain, setan adalah musuh manusia yang paling sengit. Tujuannya tidak lain adalah untuk merusak kemanusiaan manusia. Musuh tidak mengenal bahasa lain kecuali permusuhan dan penyerangan. Dia akan menyusup dari lobang mana saja yang memungkinkan dia masuk. Jangan kita berharap bahwa suatu saat setan akan menjadi saleh, diridai oleh Allah, dan melakukan hal-hal yang membawa kebaikan bagi kita.

Imam Ali as berkata, "Berpalinglah dari setan dengan sungguh-sungguh, dan tundukkanlah dia dengan cara menentangnya. Sucikanlah dirimu dan tinggikanlah."[17]

Kaidah Keempat: *'Ishmah* (Keterjagaan Dari Dosa)

Imam Ali as berkata, "Tidak ada hikmah kecuali dengan *'ishmah.*"[18]

Kata *'ishmah* berasal dari kata kerja *'ashama*, yang berarti mencegah atau memelihara. *'Ishmah* adalah naluri untuk menghindari maksiat dan kesalahan.

Telah kita jelaskan bahwa hanya para nabi, para rasul, dan para imam as yang dijaga (maksum) dari dosa dan kesalahan. Yang demikian itu disebabkan hikmah dari Allah SWT.

Allah Azza Wajalla telah berkata dalam hadis qudsi, "Semua kamu memohon keterjagaan dari dosa (*'ishmah)* kepada-Ku. Jika Aku menjaga kamu semuanya dari dosa, maka bagi siapa ampunan dan rahmat-Ku?"[19]

Manusia harus mengikuti jejak pribadi-peribadi besar tersebut, supaya mencapai tingkat tertentu dalam naluri menghindari dosa dan kesalahan. Karena, kehendak manusia adalah sesuatu yang nyata. Manusia akan bisa mencapai derajat tertentu dalam menghindari maksiat dan kesalahan jika dia senantiasa berusaha memperkuat kehendaknya untuk itu.

Pemimpin orang-orang yang bertakwa, Ali bin Abi Thalib as, berkata, "... Dan sesungguhnya dia adalah diriku yang aku latih dengan ketakwaan. Dia akan datang dengan aman pada hari ketakutan yang paling besar."[20]

---

[17]*Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 175.

[18]*Mizan al-Hikmah,* II, hal. 497.

[19]*Kalimatullah,* hal. 135.

[20]*ad-Dalil 'ala Mawdhu'at Nahj al-Balaghah*, hal. 952.

Pada tempat lain di dalam kitab *Nahj al-Balaghah*, Imam Ali as berkata, "Ingatlah, sesungguhnya kamu tidak akan mampu atas yang demikian itu. Akan tetapi, bantulah aku dengan sikap warak, ijtihad, kesucian, dan kebenaran."[21]

Manusia dituntut untuk menundukkan dirinya ke dalam program pendidikan dan pelatihan yang akan memperkuat kemauan dan tekadnya dalam menghindari maksiat dan kesalahan. Tujuannya, agar ia mencapai tingkatan tertentu dari hikmah, walaupun ia tidak akan bisa sampai kepada derajat kemaksuman para nabi dan para imam as.

Allah SWT berkata dalam sebuah hadis qudsi:

> Wahai hamba-Ku! Taatilah Aku, maka Aku akan menjadikanmu seperti-Ku. Aku hidup dan tidak mati, maka Aku akan menjadikan-Mu hidup dan tidak mati. Aku kaya dan tidak miskin, maka Aku akan menjadikanmu kaya dan tidak miskin. Apa saja yang Aku kehendaki terlaksana, maka Aku akan menjadikan apa saja yang kamu kehendaki terlaksana.[22]

Supaya Anda menjadi orang yang bijaksana, maka gunakanlah tekad Anda dalam menghindari maksiat dan kesalahan.

Kaidah Kelima: Sabar *(Hilm)*

Allah SWT berfirman di dalam surat Ali 'Imran, ayat (134), *"Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Imam Ali as berkata, "Jika kamu bukan penyabar *(halim)* maka berusahalah untuk sabar. Karena, sedikit sekali orang

---

[21] *Ibid.*, hal. 951.

[22] *Kalimatullah*, hal. 140.

yang menyerupai suatu kaum kecuali dia hampir merupakan bagian dari mereka."[23]

Imam Ja'far Ash-Sgadiq as berkata, "Marah penghapus hati yang bijak. Barangsiapa tidak memiliki (memegang kendali) kemarahannya maka dia tidak memiliki akalnya."[24]

Kata-kata hikmah berbunyi, "Kesabaran adalah penghulu akhlak."

Kesabaran *(al-hilm)* termasuk sifat pokok yang harus ada pada manusia yang bijaksana. Termasuk sifat orang yang penyabar *(halim)* ialah tenang dalam kepribadian, dan mampu menguasai perbuatan, reaksi, dan emosi dirinya.

Sebaliknya, orang yang pemarah, reaksi dirinya yang muncul tidak ubahnya seperti api yang membakar, walaupun untuk masalah-masalah yang kecil.

Kekuatan marah adalah salah satu kekuatan yang ada dalam diri manusia. Kekuatan marah memberikan kepada manusia kemampuan untuk menolak dan menyalahkan. Hanya saja, manusia harus mengendalikannya. Karena, jika kekuatan marahnya membangkang akalnya, maka kekuatan ini akan berubah menjadi seperti bubuk mesiu yang menyala-nyala dan menjerumuskannya ke dalam berbagai kesulitan. Di samping itu, marah bukanlah keadaan yang wajar. Dia akan menghancurkan tubuh, melemahkan syaraf, berpengaruh buruk terhadap jantung, dan menaikkan tekanan darah. Ketika manusia marah, semua sel tubuhnya menjadi tegang. Karena itulah, saat orang sedang marah, kita bisa melihat darah mengalir deras di wajahnya sehingga mukanya berwarna merah dan tubuhnya bergetar.

Di samping itu, manusia suka kepada orang yang penyabar dan tenang, yang menunjukkan kedewasaan sikap dan penguasaan diri.

---

[23]*Mizan al-Hikmah*, II, hal. 513.

[24]*Ibid.*, hal. 498.

Kesabaran *(hilm)* adalah penghulu akhlak. Dengannya manusia dapat mengendalikan banyak sekali akhlak, tabiat, dan kebiasaannya. Bahkan bukan itu saja, dengannya manusia juga dapat menciptakan lahan yang subur bagi jiwanya, untuk memiliki sifat-sifat keutamaan yang lain.

Ada orang bertanya: Aku adalah orang yang pemarah. Bagaimana aku bisa menanamkan sifat sabar *(hilm)* dalam jiwaku?

Jawab: Mula-mula Anda harus berusaha bersikap sabar. Artinya, Anda harus berusaha memaksa diri Anda untuk bersikap sabar. Anda harus mendidik dan melatih diri Anda untuk bisa menahan dan mengendalikan rasa marah. Terkadang ini sulit bagi Anda. Namun, jika hal itu Anda lakukan berulang-ulang, maka sedikit demi sedikit sifat sabar akan menjadi kebiasaan Anda. Rasulullah saw bersabda, "Kebaikan itu karena kebiasaan."[25]

Tidak disangsikan bahwa mempelajari perjalanan hidup orang-orang yang sabar dan bijaksana, dan mengikuti jejak langkah mereka, mempunyai peranan yang tidak dapat dipungkiri dalam menjadikan diri seseorang bersifat sabar dan bijaksana. Karena di dalam hidup ini manusia tidak lepas dari kebutuhan akan panutan.

Di antara kisah-kisah yang diceritakan dalam tema kesabaran, ketenangan, dan penguasaan akal adalah kisah-kisah yang dinukil dari kehidupan Imam Ali bin Husain As-Sajjad as. Kisah-kisah tersebut sebagai berikut:

Suatu ketika Imam Ali bin Husain As-Sajjad as kedatangan banyak tamu. Dia meminta pembantunya untuk cepat mengambilkan daging bakar untuknya. Pembantu itu pun bergegas mendatanginya. Namun, karena tergesa-gesa, besi pemanggang daging jatuh menimpa kepala salah seorang anak Imam, sehingga meninggal. Pembantu itu kebingungan. Tubuhnya bergetar karena takut. Imam lalu berkata ke-

---

[25] *Ibid.*, VII, hal. 123.

padanya, "Sekarang engkau bebas karena Allah. Sesungguhnya engkau tidak melakukannya dengan sengaja." Selanjutnya Imam pun mengurus jenazah anaknya dan menguburkannya.[26]

Suatu hari, pembantu Imam As-Sajjad membawakan kendi air untuknya, untuk persiapan salat (wudu). Namun, kendi itu jatuh menimpa kepala Imam hingga melukainya. Imam mengangkat kepalanya dan melihat ke arah pembantunya. Pembantu itu lalu berkata, "Dan orang-orang yang menahan amarahnya."

Imam berkata, "Aku telah menahan amarahku."

Pembantu itu berkata lagi, "Dan orang-orang yang memaafkan orang lain."

Imam berkata, "Semoga Allah memaafkanmu."

Pembantu itu kembali berkata, "Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Imam berkata, "Pergilah. Sekarang engkau bebas karena Allah."[27]

Tatkala Imam As-Sajjad as digiring bersama saudara-saudaranya, bibi-bibinya, dan kerabatnya yang tersisa dalam tragedi Karbala sebagai tahanan ke hadapan Yazid di Syam, mereka disuruh berhenti di anak tangga pintu masjid jami. Di situ mereka menerima berbagai cacian dan makian. Satu orang tua datang dan berteriak ke hadapan mereka, "Segala puji bagi Allah yang menghancurkanmu, membunuhmu, membebaskan negeri dari laki-lakimu, dan memenangkan Amirul Mukminin atas kamu!"

Imam Ali bin Husain as tidak menanggapi ucapan orang tua itu dengan kata-kata yang sama dengan yang dia dilontarkan, karena beliau sabar dan menguasai akalnya. Imam Ali bin Husain as berkata kepada orang tua itu:

---

[26] *al-Majal as-Saniyyah.*

[27] *Ibid.*

"Wahai Pak Tua, apakah engkau pernah membaca Al-Qur'an?"

Orang tua itu menjawab, "Tentu."

"Apakah engkau mengetahui ayat ini, *'Katakanlah (wahai Muhammad), aku tidak meminta balasan kepadamu atas risalah yang aku sampaikan kecuali kecintaan kepada keluargaku.'*"?

"Aku sudah membaca ayat itu."

"Kamilah keluarga Rasulullah saw itu. Wahai Pak Tua, apakah engkau telah membaca ayat ini, *'Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, Rasul, dan keluarga Rasul'*"?

"Ya, aku telah membacanya."

"Kami inilah keluarga Rasulullah yang dimaksud, wahai Pak Tua! Apakah engkau juga sudah membaca ayat berikut, *'Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa dan kesalahan dari kamu, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.'*"?

"Aku sudah membaca ayat itu."

"Kami inilah ahlulbait yang Allah SWT telah mengkhususkan bagi kami ayat *tathhir* (penyucian) itu, wahai Pak Tua!"

Orang tua itu pun terdiam dan menyesal atas apa yang telah dikatakannya. Dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu adalah mereka itu."

Imam As-Sajjad berkata lagi, "Demi Allah, sesungguhnya kami adalah mereka itu."

Orang tua itu pun menangis tersedu-sedu. Ia melemparkan sorbannya, lalu menengadahkan kepalanya ke langit sambil berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri dari musuh keluarga Muhammad, baik dari bangsa jin maupun bangsa manusia."

Imam berkata lagi, "Jika engkau bertobat maka Allah akan menerima tobatmu, dan engkau bersama-sama kami."

Orang tua itu berkata, "Aku bertobat."

Kejadian itu pun sampai kepada Yazid. Ia kemudian memerintahkan untuk membunuh orang tua itu.[28]

Sebuah syair berbunyi:

Apakah engkau akan mengharapkan kebaikan dari dunia
yang telah merendahkan Husain, cucu Rasulullah saw, dan memilih Yazid?!

Demikianlah manusia yang penyabar. Akalnya menguasai emosi dan amarahnya. Jika Anda ingin sukses dan bahagia dalam hidup Anda, tenang dalam tindak-tanduk dan perbuatan Anda, seimbang kesehatan jasmani dan rohani Anda, dicintai dan disegani oleh teman-teman dan orang-orang yang Anda jumpai, maka ingatlah, Anda harus berpegang kepada penghulu akhlak, yaitu *al-hilm* atau kesabaran.

Kaidah Keenam: Diam

Luqman masuk menemui Dawud, yang sedang menjahit baju perang. Luqman ingin bertanya kepadanya, namun hikmah mencegahnya, dan dia pun diam. Dawud, setelah selesai mengerjakan jahitannya, mengenakan baju tersebut dan berkata, "Inilah baju perang terbaik!" Lalu Luqman berkata, "Diam itu hikmah, namun sedikit sekali orang yang melakukannya." Mendengar perkataan itu, Dawud berkata kepada Luqman, "Sungguh tepat aku menamakanmu *hakim* (orang yang bijaksana)."[29]

Amirul Mukmini as berkata, "Sesungguhnya diam adalah sebuah pintu di antara pintu-pintu hikmah."[30]

Imam Ali as berkata, "Tidak ada kebaikan bersikap diam (tidak bicara) dari hukum, sebagaimana tidak ada kebaikan berbicara dengan kebodohan."[31]

---

[28] *Ibid.*
[29] *Mizan al-Hikmah*, II, hal. 495.
[30] *Ibid.*, V, hal. 435.
[31] *Nahj al-Balaghah*, hal. 502.

Imam Ali as berkata, "Dengan banyak diam tercipta wibawa."[32]

Imam Ali as berkata, "Jika akal sempurna maka bicara akan sedikit."[33]

Diam itu ada tiga macam:

1. Diam karena berpikir dan hikmah.
2. Diam dari amar makruf dan nahi munkar, dan juga dari hukum.
3. Diam yang merupakan penyakit kejiwaan, seperti rasa malu yang berlebihan.

Diam bentuk pertama adalah diam yang dianjurkan, sedangkan diam bentuk kedua dan ketiga tertolak dalam Islam. Diam bentuk pertama mengarah kepada hikmah dan kebenaran. Diam bentuk kedua berarti berdiam diri dari kebenaran. Diam bentuk ketiga adalah penyakit kejiwaan yang harus disembuhkan.

Diam karena berpikir dan hikmah berarti mengendalikan kehendak lisan melalui kekuatan akal. Karena, tidak pada semua tempat dan waktu seseorang layak bicara, sebagaimana juga tidak pada setiap tempat dan waktu seseorang layak diam. Segala sesuatu mempunyai ukurannya, tidak berlebihan *(ifrath)* dan tidak juga kekurangan *(tafrith)*.

Diam hikmah adalah diam berpikir dan menggunakan akal pada hal-hal yang bermanfaat, bukan asal diam dan asal berpikir. Diam hikmah adalah menyiapkan apa-apa yang hendak dikatakan, dilakukan, atau ditetapkan pada jalan yang benar, bukan pada jalan yang batil. Diam hikmah adalah menghindari perkataan-perkataan yang akan menambah kesalahan dan kesulitan.

Rasulullah saw bersabda, "Jika engkau melihat seorang mukmin diam maka dekatilah, karena dia akan melontarkan hikmah."[34]

---

[32]*Ibid.*, hal. 508.

[33]*Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 332.

[34]*Mizan al-Hikmah*, V, hal. 436.

Diam hikmah menuntut manusia untuk berbicara pada waktu bicara dan diam pada waktu diam. Tidak banyak berceloteh, dan omongan tidak keluar dengan deras dari lidahnya. Karena, terlalu banyak bicara mengakibatkan seseorang banyak jatuh kepada kesalahan. Kepribadiannya menjadi lemah.

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang banyak bicaranya maka dia akan tergelincir."[35]

Imam Ali as berkata, "Jika sedikit bicaranya maka banyak kebenarannya."[36]

Imam Ali as juga berkata:

> Sesungguhnya sedikit bicara adalah kebaikan bagi yang bersangkutan, dan banyak bicara adalah dibenci. Tidak akan tergelincir orang yang diam, dan tidak ada yang diperoleh orang yang banyak bicara kecuali ketergelinciran. Jika bicara itu perak, maka diam itu mutiara yang dihiasi yakut.[37]

Sebuah ungkapan hikmah terkenal berkata tentang diam yang positif, "Jika berbicara adalah perak, maka diam adalah emas."

Bentuk diam yang kedua sangat berbahaya. Jika itu terjadi, maka orang yang berbuat kejahatan akan lebih banyak berbuat kejahatan, dan akan terus melakukannya. Demikian juga, orang yang berbuat kelaliman akan lebih banyak berbuat kelaliman, dan akan terus melakukannya.

Yang sangat kita sayangkan, justru yang banyak pada masa kita sekarang ini adalah diam dari melakukan amar makruf dan nahi munkar. Manakala kita menyaksikan kemunkaran dengan mata kepala kita, kita tidak bergerak untuk menolaknya, padahal amar makruf dan nahi munkar

---

[35] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 336.
[36] *Ibid.*, hal. 332.
[37] *Diwan Imam Ali as.*

adalah dua dari sepuluh cabang ajaran Islam. Kita hanya melakukan penolakan dalam hati. Padahal, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. Atau, mungkin kita pun tidak melakukan penolakan sama sekali, termasuk dengan hati. Padahal, diwajibkan atas setiap Muslim untuk melatih dirinya melakukan amar makruf dan nahi munkar dengan tangannya, lidahnya, atau hatinya, sesuai dengan tuntutan keadaan dan kemampuan dirinya, dan sesuai dengan kemungkinan pengaruh yang ditimbulkan.

Kaum Muslim pada masa-masa awal Islam dan pada masa-masa yang lalu menerapkan dan melaksanakan ajaran amar makruf dan nahi munkar dengan sungguh-sungguh. Namun, pada masa sekarang, hanya sedikit dari kita yang tergerak untuk melakukan amar makruf dan nahi munkar. Apakah pada masa sekarang hal-hal yang makruf telah berubah menjadi hal-hal yang munkar dan yang munkar menjadi yang makruf? Apakah nilai telah terbalik, sehingga yang baik menjadi buruk dan yang buruk menjadi baik?!

Sesungguhnya kebaikan adalah kebaikan, dan akan tetap merupakan kebaikan; keburukan adalah keburukan, dan akan tetap merupakan keburukan. Begitu juga, sesungguhnya yang makruf adalah makruf, dan tetap akan menjadi yang makruf; yang munkar adalah munkar, dan akan tetap menjadi yang munkar, walaupun keadaan telah berubah dan zaman telah berganti.

Terkadang kita menghindari amar makruf dan nahi munkar dengan maksud untuk tidak merugikan sahabat dan orang-orang yang kita kenal. Misalnya, kita melihat sahabat kita sedang membicarakan orang lain *(ghibah)* atau sedang mengadu domba, namun kita diam dan tidak berkata apa-apa kepadanya. Kita melihat sahabat kita telah melakukan hal-hal yang tidak diridai oleh Allah SWT, namun kita diam dan tidak mengingatkannya kepada apa-apa yang dicintai dan diridai oleh Allah SWT. Di sini berarti kita telah menarik

keridaan makhluk dan kemarahan Khalik. Hal ini jelas-jelas bertentangan dengan kaidah Islam yang mengatakan:

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah."[38]

"Berilah nasihat kepada saudaramu, baik nasihat yang menyenangkan maupun nasihat yang pahit."[39]

Kenyataan paling pahit adalah, terkadang kita bersikap diam terhadap para penguasa lalim, fasik, dan munafik hanya untuk menjaga kepentingan diri kita dan harta dunia yang kita miliki, atau karena takut terhadap intimidasi dan siksaan mereka. Namun, jika kita pikirkan secara mendalam, niscaya akan jelas bagi kita bahwa bersikap diam dari kelaliman adalah aib yang paling besar bagi manusia. Bukankah aib bagi orang yang mempunyai akal jika dia melihat penguasa yang lalim melakukan kelaliman dan kerusakan, melecehkan wibawa dan kehormatan, mengabaikan dan menginjak-injak hak-hak manusia, menyelewengkan hak-hak Islam, dan menggadaikan negara dan seluruh kekayaan yang ada padanya kepada orang-orang asing dan para penjajah, lalu dia bersikap diam terhadap semua itu?!

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang diam dari kebenaran adalah setan yang bisu."

Rasulullah saw juga bersabda dalam hadis yang lain, "Sesungguhnya jihad yang paling utama adalah berkata benar di hadapan penguasa yang lalim."[40]

Pada hakikatnya, sikap diam sebagian rakyat untuk tidak melawan kelaliman dan penindasan yang terjadi di negerinya adalah karena takut dari kekuatan penguasa dan alat-alat intimidasinya. Itu didukung oleh perasaan rakyat bahwa alat-alat intimidasi penguasa itu sangat kuat, tidak mungkin

---

[38] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 420.

[39] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 381.

[40] *Mizan al-Hikmah*, II, hal. 470.

dapat dikalahkan, dan senantiasa memantau dan mengawasi setiap gerik orang di mana saja berada.

Padahal, jika manusia mengetahui kenyataan yang sebenarnya, mereka tidak perlu begitu takut terhadap alat-alat intimidasi rezim penguasa. Karena, betapa pun kuatnya rezim penguasa, mereka tidak ubahnya seperti macan kertas, yang nampak kuat dan kokoh namun sebenarnya lemah dan loyo, bagai kertas. Atau, mereka tidak ubahnya seperti sarang laba-laba, yang nampak memanjang dan bercabang namun rapuh, sehingga dengan sekali pukul saja akan hancur.

Sejarah telah membuktikan bahwa penguasa lalim yang paling kuat sekalipun tidak mampu bertahan menghadapi gelombang kebangkitan rakyat yang dahsyat. Contoh untuk hal itu banyak sekali, baik dari masa lalu maupun masa sekarang. Ke mana perginya kekuasaan dan kejayaan Fir'aun? Ke mana perginya kekuasaan Syah, Samosa, dan orang-orang yang seperti mereka?

Rasa takut harus hanya kepada Allah, tidak boleh kepada makhluk, betapa pun kuatnya. Secara jujur dapat dikatakan bahwa ancaman dan teror yang dilakukan para penguasa lalim dapat menimbulkan rasa takut di kalangan masyarakat. Karena, memang rasa takut adalah sesuatu yang fitri pada manusia, yang berguna baginya untuk membela diri dan menghindari bahaya. Namun, hendaknya masyarakat tidak berlebihan dalam rasa takutnya. Rasa takut yang berlebihan akan menyebabkan masyarakat tidak berani bangkit melawan kelaliman. Dari sisi lain, hal itu akan memberikan peluang bagi penguasa lalim untuk memperkuat dirinya. Ajaran Islam mengatakan: "Bagaimana keadaanmu, begitulah orang akan memerintahmu."

Suatu bangsa yang rela dengan kehinaan akan bersikap diam dari kelaliman, dan memberikan peluang kepada penguasa lalim untuk melakukan kelaliman dan ketidakadilan. Bangsa seperti ini tidak akan merasakan sesuatu kecuali se-

makin banyaknya penghinaan dan kelaliman yang mereka terima dari penguasa lalim. Sedangkan bangsa yang mengepalkan tinju ke hadapan penguasa lalim adalah bangsa yang kuat dan menang. Penguasa lalim akan berpikir seribu kali di hadapan bangsa yang seperti ini, dan akan tunduk kepada permintaannya. Bangsa seperti ini akan mampu merobohkan kekuasaan penguasa lalim dan melepaskan diri dari cengkramannya, cepat atau lambat.

Amirul Mukmin as berkata, "Orang yang sabar tidak akan kehilangan kemenangan, walaupun waktunya panjang."[41]

Akan tetapi, orang sabar bagaimana yang dimaksud? Jawabnya, orang yang tidak diam dari kelaliman, dan senantiasa sabar dalam sikap ini sampai datang saat kemenangan.

Salah satu bait syair yang dinisbahkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengenai sabar berbunyi:

> Bersabarlah dari lelahnya bangun di malam hari, dan dari pulang-pergi mencari kebutuhan dan kemuliaan.
>
> Jangan bosan, dan jangan menarik diri, karena keberhasilan terlipat di antara kegagalan dan kebosanan.
>
> Aku mendapatkan di dalam hari-hari terdapat pengalaman, dan kesabaran memiliki akibat yang terpuji.
>
> Sungguh sedikit orang yang bersungguh-sungguh dalam urusan yang dicarinya, dan orang yang berteman dengan sabar tidak akan memperoleh apa-apa kecuali kemenangan.[42]

Sekarang mengenai bentuk diam yang ketiga. Diam model ini disebabkan tiga faktor:

- faktor keturunan,
- faktor pendidikan,
- faktor lingkungan.

Seseorang yang lahir dari ibu dan atau bapak yang pemalu, terkadang secara genetik mewarisi sifat tersebut, dan

---

[41] *Nahj al-Balaghah*, hal. 499.

[42] *Diwan Imam Ali as.*

menjadi pemalu juga. Seseorang yang senantiasa direndahkan dan dihinakan dalam hal pendidikan akan cenderung menjadi orang yang rendah diri dan pemalu. Demikian juga, orang yang hidup di lingkungan masyarakat yang pemalu bisa menjadi pemalu juga akibat terpengaruh oleh lingkungannya.

Walaupun demikian, penyakit diam karena malu, baik yang disebabkan oleh faktor genetika, pendidikan, lingkungan, tidak percaya diri ataupun takut gagap dan salah dalam bicara, dapat disembuhkan. Lebih-lebih apabila penyakit itu disebabkan oleh faktor pendidikan atau lingkungan. Karena, banyak sifat buruk lain yang disebabkan kedua faktor tersebut pun dapat disembuhkan.

Jadi, jika Anda ingin meraih hikmah, seyogyanya Anda menjadi orang yang banyak diam karena berpikir, menolak kelaliman dengan segala macam bentuknya, dan menjadi orang yang pemberani dan tidak pemalu.

Kaidah Ketujuh: Menahan Pandangan

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nur, ayat (30-31):

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya ...."

Terkadang seorang laki-laki memandang wanita yang tak halal baginya, lalu merasakan kenikmatan beberapa saat atas apa yang dilihatnya. Begitu juga, terkadang seorang wanita memandang laki-laki yang tak halal baginya, lalu merasakan kenikmatan beberapa saat atas apa yang dilihatnya. Namun, setelah itu, apa yang terjadi?

Apakah kelezatan yang dirasakan itu berlangsung terus-menerus? Ataukah berubah menjadi penyesalan dan keresahan jiwa?

Tidak diragukan bahwa seorang mukmin pasti akan merasa resah dan gelisah, karena dia sadar telah melakukan perkara yang diharamkan, yang tidak diridai oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun, bagi orang yang jauh dari iman dan sibuk dengan kelezatan-kelezatan duniawi, hal itu tidak mengganggu pikirannya. Bahkan, mungkin dia tidak lagi merasakan hal itu sebagai dosa, akibat terlalu seringnya ia melakukan perbuatan dosa sehingga telah menjadi hal biasa baginya. Namun begitu, sejauh apa pun manusia dari keimanan, dengan fitrahnya dia dapat merasakan bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya tetaplah buruk.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki akar fitrah Ilahiah, betapa pun jahatnya dan menyimpangnya dia. Tidak disangsikan bahwa faktor takwa, warak dari hal-hal yang diharamkan, dan keinginan diri yang kuat memiliki peranan yang besar dalam mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan haram yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kenikmatan yang diperoleh dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan bersifat sementara, namun akibat yang ditimbulkannya akan tetap tinggal. Kenikmatan yang dirasakan seseorang dari melihat wanita yang bukan haknya akan menguap dengan cepat, namun akibat yang ditimbulkannya tetap bertahan.

Imam Ali as berkata, "Dua jenis perbuatan yang sangat jauh jarak antara keduanya: perbuatan yang tetap dituntut pertanggungjawabannya walaupun telah lewat kenikmatannya, dan perbuatan yang tetap pahalanya walaupun telah lewat kesukarannya."[43]

Sekarang ini, kita hidup di suatu masa di mana wanita dijadikan sebagai komoditi yang ditawarkan. Betapa banyak

---

[43] *Nahj al-Balaghah*, hal. 490.

iklan yang menggunakan wanita sebagai medianya, yang disuruh membuka aurat. Apakah kenyataan ini dapat menjadi alasan bagi kita untuk rela dan tunduk begitu saja terhadap kenyataan tersebut, dan membolehkan kita untuk tidak menundukkan pandangan kita? Tidak!

Benar bahwa manusia cenderung kepada hal-hal yang berbau syahwat. Namun, Allah SWT telah mempersenjatainya dengan senjata kehendak. Dengan itu dia mampu melawan desakan-desakan keinginan yang diharamkan. Perlawanan yang terkadang mendatangkan tekanan pada kejiwaan ini tidak akan sia-sia. Di dunia balasannya adalah hikmah, sedangkan di akhirat balasannya adalah keridaan Allah SWT dan surga.

Jika Anda ingin merasakan pengaruh hikmah dalam diri Anda dan menghindari akibat buruk dari kenikmatan sementara yang diharamkan, maka tundukkanlah pandangan Anda dari apa yang tak halal bagimu.

Kaidah Kedelapan: Mengosongkan Perut

Allah SWT berkata dalam hadis mikraj:

> Wahai Ahmad (Muhammad)! Sesungguhnya hamba-Ku, jika dia mengosongkan perutnya dan menjaga lidahnya maka Aku akan mengajarkan kepadanya hikmah. Jika dia seorang kafir maka hikmah itu akan menjadi hujah dan bencana atasnya. Namun, jika dia seorang mukmin maka hikmah itu akan menjadi cahaya, petunjuk, penawar, dan rahmat baginya. Dengan itu dia mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya dan melihat apa yang tidak dilihat sebelumnya. Adapun yang pertama-tama Aku perlihatkan kepadanya adalah aib-aib dirinya sehinga dia tidak sempat lagi memperhatikan aib-aib orang lain. Kemudian Aku perlihatkan rincian-rincian ilmu, sehingga setan tidak bisa masuk kepadanya.[44]

---

[44] *Mizan al-Hikmah*, II, hal. 497.

Rasulullah saw bersabda, "Makan dengan rakus merusak hikmah, dan terlalu kenyang menghijabi kecerdasan."[45]

Rasulullah saw juga bersabda, "Barangsiapa makan karena syahwat maka Allah haramkan hikmah atas hatinya."[46]

Imam Ali as berkata, "Hati menerima hikmah ketika perut kosong, dan memuntahkannya ketika perut penuh."[47]

Apa yang Anda rasakan tatkala Anda makan berlebihan? Apakah Anda merasa akal Anda terbuka, atau justru Anda merasakannya tertutup dan cenderung mengantuk dan malas?

Tidaklah mengherankan bila hadis-hadis mulia mengaitkan penuhnya perut dengan menguapnya hikmah.

Rasulullah saw bersabda, "Cahaya hikmah adalah lapar, sedang perut yang kenyang jauh dari Allah .... Janganlah engkau mengenyangkan perutmu, karena yang demikian itu akan memadamkan cahaya makrifah dalam hatimu."[48]

Imam Ali as berkata, "Tidak akan berkumpul kecerdasan dengan kekenyangan yang berlebihan."[49]

Manakala kecerdasan sirna, hikmah pun sirna. Perut yang penuh dengan makanan dan juga sikap terburu-buru (rakus) dalam mencerna makanan bertentangan dengan ajaran-ajaran Ilahi, ajaran-ajaran Rasulullah saw, dan ajaran-ajaran para imam as, di samping juga bertentangan dengan tuntunan kesehatan.

Imam Ali as berkata, "Jauhilah olehmu kerakusan dalam makan. Barangsiapa yang demikian maka akan banyak penyakitnya dan rusak akalnya."[50]

---

[45] *Ibid.*, hal. 498.

[46] *Ibid.*

[47] *Ibid.*

[48] *Ibid.*, I, hal. 122.

[49] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 37.

[50] *Ibid.*, hal. 36.

Imam Ali as berkata, "Melaparkan diri (diet) adalah obat yang paling bermanfaat."[51]

Imam Ali as juga berkata, "Barangsiapa membatasi diri dalam makan maka kesehatannya akan bertambah dan pikirannya menjadi baik."[52]

Dari sini kita dapat mengatakan bahwa makanan, yang merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup manusia, bisa berubah menjadi faktor yang merusak badan, jiwa, dan pikiran. Itu bisa terjadi jika manusia berlebihan dalam makan atau salah dalam memanfaatkannya. Sebuah kata-kata hikmah yang terkenal berbunyi: "Segala sesuatu, apabila melampau batas, maka akan berubah menjadi kebalikannya."

Sikap bijaksana dalam makan, yang memberikan kepada manusia kekuatan fisik dan hikmah dalam pikiran dan perbuatan, dilakukan dengan cara menjaga keseimbangan dalam mengkonsumsi makanan, makan tatkala lapar dan berhenti sebelum kenyang, serta mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan pencernaan dan menghindari makanan yang tidak sesuai dengannya.

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Bukanlah diet dari sesuatu itu dengan cara meninggalkannya, melainkan dengan cara menguranginya."[53]

Imam Ali Ar-Ridha as berkata, "Jika manusia mengurangi makan, niscaya badannya sehat."[54]

Cara makan yang bijak, yang seimbang dalam kualitas dan kuantitas, menjadikan seseorang sebagai kandidat orang yang bijaksana. Sikap yang demikian menjadikan alat-alat tubuh, seperti alat pencernaan, alat syaraf, alat pernafasan, alat pembuangan, dan alat-alat yang lainnya, dapat bekerja secara benar dan teratur. Terdapat hubungan yang erat

---

[51] *Ibid.*, hal. 49.

[52] *Ibid.*, hal. 14.

[53] *Ram al-Shihhah fi Thibb al-Nabi wa al-A'immah*, hal. 43.

[54] *Ibid.*

antara cara makan dan lingkungan seseorang dengan cara berpikir dan bertindaknya.

Mengurangi makan bukan hanya bisa dilakukan dengan cara diet, melainkan juga bisa dengan cara puasa, baik puasa wajib maupun puasa sunah. Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang, dari satu sisi, bisa menyehatkan badan dan, dari sisi lain, memberikan hikmah kepada manusia. Ibadah puasa, yang berarti mencegah diri dari hal-hal yang membatalkan secara materi, seperti makan dan minum, dan juga dari hal-hal yang membatalkan secara spiritual, seperti mengumpat, mengadu domba, berdusta, memiliki peranan yang besar dalam mendidik jasmani dan rohani, dalam memperkuat kekuatan akal dalam diri manusia, dan menjadikan semua kekuatan lain dalam diri manusia, seperti kekuatan marah dan kekuatan syahwat, tunduk di bawah perintah kekuatan akal. Manakala kekuatan akal perkasa dan berkedudukan sebagai pemimpin, maka ketika itu manusia menjadi bijaksana. Begitu juga sebaliknya.

Jika Anda menginginkan hikmah mengalir dalam pikiran dan perbuatan Anda maka kosongkanlah perut Anda dengan melakukan diet dan puasa. Dalam puasa ada banyak sekali kebajikan. Sekiranya tidak demikian, Allah SWT tidak akan memerintahkan dan mewajibkannya kepada orang-orang mukmin. Salah satu sifat para nabi ialah suka berpuasa, dan karena itulah Allah menetapkan hikmah dalam hati mereka. Berkenaan dengan diet, ilmu kedokteran modern berpendapat bahwa ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit.

Kaidah Kesembilan: Menjaga Lidah

Imam Muhammad Al-Baqir as berkata:

> Sesungguhnya lidah adalah pintu semua kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, hendaknya seorang mukmin menutup (menjaga) lidahnya sebagaimana dia menutup

(menjaga) emas dan peraknya. Rasulullah saw telah bersabda, "Allah merahmati seorang mukmin yang menjaga lidahnya dari segala keburukan. Yang demikian itu adalah sedekah bagi dirinya."[55]

Rasulullah saw bersabda, "Tidak selamat seseorang dari dosa hingga dia menyimpan lidahnya."[56]

Apa yang dimaksud dengan menjaga lidah?

Lidah hanyalah sekerat daging. Namun, jika manusia melepaskan kendali terhadap sekerat daging ini, maka manusia akan terjerumus ke dalam kehancuran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lidah bisa menjadi sebab masuknya seseorang ke dalam neraka. Untuk itu, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap lidah, tentang bagaimana menggunakan dan menjaganya.

Untuk menjadi orang bijaksana, manusia dituntut untuk tahu bagaimana menggunakan lidahnya, kapan dan bagaimana, sehingga dia berkata pada tempatnya dan diam pada tempatnya, tidak mengumpat orang lain, tidak mengadu domba mereka, tidak merendahkan mereka dengan ucapan, tidak memperolok-olok mereka, tidak mengatakan sesuatu yang buruk kepada mereka, dan sebagainya.

Ada sebagian orang yang bukannya akalnya yang menguasai lidanya, tetapi malah lidahnya yang menguasai akalnya. Mereka tidak menaruh perhatian kepada lidahnya dan tidak menjaganya. Anda dapat melihat mereka berbicara kapan dan di mana saja. Mereka mengumpat orang, mengadu domba orang, memfitnah orang, memaksakan diri berbicara pada perkara-perkara yang tidak diketahui, dan menceburkan diri ke dalam fitnah. Lidah mereka menjadi senjata perusak masyarakat, dan mereka pun menjadi pribadi-pribadi yang lemah dan tidak bijaksana. Karena, bukan termasuk hikmah jika seseorang tidak menjaga lidahnya.

---

[55] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 218.

[56] *Mizan al-Hikmah*, VIII, hal. 494.

Imam Ali as berkata, "Lidah adalah ukuran. Tidak hati-hati dalam menggunakannya adalah kebodohan, dan hati-hati dalam menggunakannya adalah kecerdasan."[57]

Imam Ali as berkata, "... Dan terhinalah seseorang yang lidahnya menguasai dirinya."[58]

Peribahasa hikmah yang termasyhur berkata, "Lidahmu adalah kudamu: jika kamu menjaganya maka dia akan menjagamu, dan jika kamu mengkhianatinya maka dia akan mengkhianatimu."

Jika Anda menjaga lidah Anda maka dia akan menjadi benteng kokoh yang akan menjaga Anda. Namun, jika Anda mengkhianatinya dan melepaskan tali kendali atasnya maka benteng itu menjadi runtuh dan menghancurkan Anda.

Imam Ali as berkata, "Lidah orang yang berakal berada di belakang hatinya, dan hati orang yang bodoh berada di belakang lidahnya."[59]

Supaya Anda meraih hikmah maka Anda harus menjadi orang yang berakal. Dan, untuk menjadi orang yang berakal, maka akal Anda harus menjadi pemimpin bagi lidah Anda, bukan sebaliknya.

Imam Ali as berkata, "Lidah itu binatang buas, jika dilepaskan maka dia menggigit."[60]

Sekerat daging yang berada di mulut Anda ini akan berubah menjadi binatang buas yang menggigit jika Anda membiarkannya.

Imam Ali as berkata:

> Perkataan berada dalam belenggumu selama kamu tidak berbicara, namun tatkala kamu berbicara maka kamu berada di dalam belenggunya. Oleh karena itu, simpan-

---

[57]*Ibid.*, hal. 490.

[58]*Nahj al-Balaghah*, hal. 469.

[59]*Mizan al-Hikmah*, VIII, hal. 494.

[60]*Ibid.*, hal. 498.

lah lidahmu sebagaimana kamu menyimpan emas dan harta bendamu. Karena, mungkin saja sebuah perkataan menghilangkan kenikmatan dan mendatangkan siksaan.[61]

Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw, "Berilah aku nasihat."

Rasulullah saw berkata, "Jagalah lidahmu."

Laki-laki itu berkata lagi, "Ya Rasulullah, nasihatilah aku."

Rasulullah saw berkata, "Jagalah lidahmu."

Untuk ketiga kali laki-laki itu berkata lagi, "Ya Rasulullah, nasihatilah aku."

Rasulullah saw pun berkata, "Tidaklah manusia dimasukkan ke dalam neraka dengan posisi hidung di bawahnya kecuali disebabkan lidahnya."[62]

Jika Anda ingin menjadi orang yang bijaksana di dunia dan menjadi orang yang terangkat kepalanya (terhormat) di akhirat maka Anda harus berpegang teguh kepada nasihat ini: "Jagalah lidah Anda!"

Kaidah Kesepuluh: Memperhatikan Aib Diri Sendiri dan Mengabaikan Aib Orang Lain

Biasanya manusia cenderung memperhatikan aib orang lain dan melupakan aib dirinya sendiri. Hal ini bersumber pada sifat manusia yang mencintai dirinya sendiri *(hubb adz-dzat)*. Tidak ada seorang manusia pun yang tidak mencintai dirinya. Namun, tentunya tingkatannya berbeda-beda antara masing-masing manusia. Ada manusia yang mencintai dirinya secara wajar. Namun, ada pula yang mencintai dirinya secara berlebihan. Dia berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah baik, walaupun sesungguhnya buruk. Dia berpikir bahwa dirinya sempurna dan orang lain tidak. Atau,

---

[61] *Nahj al-Balaghah*, hal. 543.

[62] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 39.

dia berpikir bahwa dia benar dan orang lain salah. Dengan begitu, dia sibuk memperhatikan aib orang lain dan lupa bahwa dirinya tidak luput dari kekurangan, betapa pun dia berpikir bahwa dirinya sempurna.

Cinta diri yang berlebihan bisa kita sebut sifat egoisme. Di samping sebab ini, terdapat juga sebab-sebab lain yang mendorong manusia senantiasa memperhatikan aib orang lain dan lupa terhadap aib dirinya sendiri. Sebab-sebab itu di antaranya ialah: sombong, takabur, dan hasud. Namun begitu, cinta diri bisa dikatakan sebagai induk bagi sebab-sebab atau sifat-sifat ini.

Adakalanya manusia sibuk memperhatikan aib orang lain dan melupakan aibnya sendiri karena tidak mengetahui bahwa sikap itu jelek. Dia mengira sikap itu tidak ada salahnya.

Supaya Anda mau memperhatikan aib diri Anda dan mengabaikan aib orang lain, maka janganlah Anda berlebihan dalam mencintai diri sendiri. Jika ada sebab-sebab lain yang menyebabkan Anda melakukan perbuatan tercela itu, Anda harus berusaha untuk melepaskan diri darinya. Ketahuilah oleh Anda, memperhatikan aib orang lain dan melupakan aib diri sendiri adalah sifat tercela yang harus dihindari.

Imam Ali as berkata, "Orang yang paling berakal adalah orang yang memperhatikan aib dirinya dan buta dari aib orang lain."[63]

Seorang penyair berkata dalam sebuah syairnya:

> Jika Anda ingin hidup bebas dari hal-hal yang menyakitkan, tertutup aib Anda dan terjaga kehormatan Anda, maka jangan Anda membicarakan aib orang lain
>
> Karena setiap kamu memiliki aib dan kekurangan, dan setiap manusia memiliki mata.[64]

---

[63] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 286.
[64] *Diwan Imam Ali.*

Jika Anda ingin menjadi orang yang bijaksana, jangan Anda berpikir bahwa Anda bebas dari aib dan kekurangan. Anda harus sibuk memperhatikan aib Anda dan melupakan aib orang lain.

Kaidah Kesebelas: Ringkas Bicara

Amirul Mukminin as berkata, "Hikmah diperoleh lewat keringkasan ucapan dan penggunaan kelembutan."[65]

Salah satu nikmat Allah SWT kepada manusia ialah Dia memberikan kepada manusia kemampuan untuk mengungkapkan berbagai kebutuhannya dengan cara yang paling ringkas dan usaha yang paling sedikit, yaitu dengan menggunakan perkataan yang ringkas dan jelas.

Jika Anda ingin berbicara kepada orang lain, sebaiknya Anda menggunakan perkataan yang ringkas dan jelas. Jangan berbicara panjang lebar, yang hanya akan membuat pening kepala orang lain dan juga kepala Anda sendiri.

Ada sebagian orang yang jika ingin mengungkapkan suatu masalah atau berita, mereka menceritakannya secara berulang-ulang dan berputar-putar, sehingga membosankan si pendengar. Cara berbicara seperti ini memberikan kesan kepada pendengar akan lemahnya kepribadian si pembicara, di samping membuat pendengar merasa bosan dan tersiksa, terutama jika si pendengar tidak sabaran. Sebaliknya, jika pembicara mengungkapkan maksudnya dengan ringkas, tentunya hal itu lebih bagus baginya. Namun, ini tidak berarti dia harus berbicara dengan bentuk yang samar dan tidak jelas. Dia harus berbicara dengan cara yang sederhana, ringkas, namun sekaligus jelas. Juga bukan berarti dia tidak boleh merinci suatu masalah yang memang memerlukan perincian, atau masalah yang menurut watak dan kepentingannya memerlukan uraian rinci dan penjelasan panjang lebar.

---

[65]*Mizan al-Hikmah*, II, hal. 497.

Ada sekelompok orang lagi yang terhadap masalah yang relatif sudah jelas, mereka masih memberikan penjelasan panjang lebar dan berlebihan sehingga membosankan dan membingungkan, dan bahkan penjelasannya lebih sulit dari masalahnya yang sebenarnya. Sehingga ada ungkapan yang mengatakan, "Memberikan penjelasan kepada sesuatu yang sudah jelas adalah yang paling sulit di antara yang sulit."

Imam Ali as berkata, "Jika akal sempurna maka pembicaraan menjadi ringkas."[66]

Jika Anda ingin akal Anda sempurna dan hikmah mengalir pada lisan Anda maka jangan lupa kaidah ini: "Berbicaralah secara ringkas, sederhana, dan jelas!"

Kaidah Kedua Belas: Gunakan Kelembutan

Terkadang manusia merasa heran manakala mengetahui bahwa kelembutan mewariskan hikmah. Namun, sesungguhnya, tidak ada yang perlu diherankan dalam hal ini. Kelembuatan dan keramahan dapat membukakan pintu hikmah bagi manusia lebar-lebar.

Yang dimaksud dengan kelembutan ialah, Anda bersikap lembut dalam pergaulan Anda dengan saudara-saudara Anda, dan tidak ada kekerasan antara Anda dengan mereka. Bahkan, sebagai bukti sedemikian besarnya toleransi Islam, Islam menjadikan hubungan manusia dengan binatang sebagai hubungan yang didasari dengan kelembutan dan kasih sayang. Sedangkan kekerasan adalah alat yang digunakan untuk menghadapi para penguasa lalim, orang-orang yang sombong, munafik, dan musuh-musuh agama.

Allah SWT berfirman dalam surat At-Tawbah, ayat (73), *"Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya."*

---

[66]*Nahj al-Balaghah*, hal. 480.

Selanjutnya dalam surat Al-Anfal, ayat (60), *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah."*

Sesungguhnya kekuatan imperialis selalu mengawasi sepak terjang bangsa-bangsa di dunia—khususnya bangsa-bangsa Islam—untuk melawan kelaliman, perbudakan, dan kerusakan, dan untuk merebut hak-hak mereka yang sah. Bagi kekuatan imperialis, hal itu adalah ancaman yang mesti diperangi. Padahal, sesungguhnya merekalah yang merupakan ancaman. Apa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa di dunia, termasuk bangsa-bangsa Islam, itu adalah sah untuk meraih tujuan dan hak-hak mereka yang dirampas. Seorang penyair berkata:

> Tidaklah tujuan dapat diperoleh dengan sekadar harapan
> melainkan dunia direbut dengan sebuah pertarungan

Sebagian orang yang lalai mengira bahwa kepada penguasa lalim sekalipun kita harus berlaku lembut dan ramah. Mereka berargumentasi bahwa Islam adalah agama kelembutan. Jelas, pandangan mereka ini salah besar. Bahkan, dengan ini, mereka sebenarnya telah menjadi kepanjangan tangan imperialis pada bangsa-bangsa Islam, baik mereka sadari ataupun tidak. Karena, apakah Anda akan memperlakukan maling yang memasuki rumah Anda dan merampas barang-barang Anda dengan memberikan kepadanya setangkai bunga mawar dan memberikan apa saja yang dimintanya, ataukah Anda akan memberikan reaksi yang keras atas kejahatannya, untuk merebut kembali hak-hak Anda?!

Oleh karena itu, tidak ada kelembutan terhadap penguasa lalim dan musuh agama. Kelembutan hanya untuk saudara, sahabat, orang-orang mukmin, dan manusia yang baik-baik.

Rasulullah saw bersabda, "Barangiapa tercegah dari kelembutan maka dia telah tercegah dari seluruh kebaikan."[67]

---

[67] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 35.

Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya yang lain, "Barangsiapa diberikan bagian dari kelembutan maka dia telah diberikan bagian dari kebaikan dunia dan akhirat."[68]

Kita jangan lupa bahwa orang yang diberi hikmah adalah orang yang diberi kebaikan yang banyak. Karena dalam kelembutan terdapat kebaikan yang banyak, maka kelembutan adalah hikmah.

Jika Anda ingin memasuki salah satu pintu hikmah maka Anda harus berlaku lembut dengan sesama manusia.

Kaidah Ketiga Belas: Benar dalam Ucapan

Luqman as ditanya, "Apakah Anda hamba keluarga Fulan?"

Luqman menjawab, "Benar."

Luqman ditanya lagi, "Apa yang dapat kami saksikan darimu?"

Luqman as menjawab, "Benar dalam ucapan, menunaikan amanat, meninggalkan apa-apa yang tidak ada kaitannya denganku, memalingkan pandanganku, menahan lidahku, menjaga kesucian makananku. Barangsiapa yang kurang dari ini maka dia berada di bawahku, barangsiapa yang lebih dari ini maka dia berada di atasku, dan barangsiapa yang melaksanakan yang demikian maka dia sepertiku."[69]

Imam Musa Al-Kazhim as berkata, "Barangsiapa yang benar lisannya maka suci amalnya."[70]

Sifat benar atau jujur adalah salah satu sifat yang menggambarkan kebersihan jiwa manusia. Sifat ini menjadikan apa-apa yang disembunyikan oleh manusia dalam dadanya sejalan dan sesuai dengan apa-apa yang diucapkan, dikerjakan, dan diwujudkannya dalam kenyataan. Lawan dari sifat

---

[68] *Mizan al-Hikmah*, IV, hal. 157.

[69] *Ibid.*, II, hal. 497.

[70] *Ibid.*, V, hal. 286.

ini adalah sifat dusta, yang berarti menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya ada dalam diri.

Dusta adalah salah satu dari sifat munafik, yang berarti menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ada dalam diri. Oleh karena itu, orang munafik tidak memberikan perhatian sedikit pun kepada kejujuran. Mereka hanya berlindung kepada kejujuran jika kepentingannya menuntut demikian. Mereka menggunakan dusta dan kebohongan untuk mewujudkan tujuan dan kepentingan.

Rasulullah saw bersabda, "Tanda orang munafik itu ada tiga: jika bicara berdusta, jika diberi amanat berkhianat, dan jika berjanji mengingkari."[71]

Dusta adalah salah satu sifat orang munafik, sedangkan kejujuran adalah salah satu sifat orang mukmin yang bertakwa dan benar-benar takut kepada Allah SWT. Dengan demikian, kejujuran termasuk sifat orang bijak, yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, yang pada tingkat pertama adalah orang-orang mukmin dan orang-orang yang bertakwa.

Jika Anda ingin meraih hikmah maka Anda harus berpegang teguh pada ajaran yang dilaksanakan oleh seluruh nabi, rasul, imam, dan orang-orang saleh berikut ini: "Jujurlah dalam pembicaraanmu!"

Kaidah Keempat Belas: Menunaikan Amanat

Pernahkah seseorang memberikan amanat kepada Anda?

Jika jawaban Anda positif, bagaimana perasaan Anda tatkala menerima amanat tersebut?

Apakah Anda merasa bahwa amanat itu adalah sebuah tanggung jawab di atas pundak Anda yang harus Anda jaga, dan kemudian mengembalikannya kepada pemiliknya, baik dia itu orang baik maupun orang jahat, ketika diminta? Apa-

---

[71] *Tuhaf al-'Uqul,* hal. 9.

kah muncul perasaan takut kepada Allah SWT pada diri Anda, yang mengharuskan Anda menjaga amanat tersebut dan berpaling dari bisikan-bisikan setan yang memerintahkan Anda menghilangkan amanat tersebut dan mengkhianatinya?

Jika jawaban Anda positif, maka berarti salah satu pintu hikmah telah terbuka bagi Anda, dan Anda telah menjadi orang yang amanah. Anda adalah manusia yang terpercaya, yang menduduki derajat takwa.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa, ayat (58), *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."*

Betapa besar kepuasan jiwa dan keberhasilan sosial—di samping keridaan Allah SWT—yang diperoleh manusia manakala menunaikan amanat yang diamanatkan kepadanya.

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata:

> Kamu harus bersikap warak (menjauhkan diri dari maksiat), bersungguh-sungguh, benar dalam bicara, dan menunaikan amanat orang yang memberikan amanat kepadamu, baik dia orang baik maupun orang buruk. Sekiranya pembunuh Ali bin Abi Thalib as memberikan amanat kepadaku, aku akan menunaikan amanat yang diberikannya itu.[72]

Oleh karena itu, supaya Anda meraih hikmah dan merasakan manisnya, maka seyogyanya Anda mengamalkan tuntunan berikut ini:

"Tunaikanlah amanat kepada orang yang memberikan amanat kepadamu, dan janganlah mengkhianati orang yang mengkhianatimu."[73]

---

[72]*Mizan al-Hikmah*, I, hal. 345.

[73]*Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 26.

Kaidah Kelima Belas: Meninggalkan Sesuatu yang Tidak Perlu

Dalam hidup ini, manusia menanggung beban tanggung jawab yang banyak sekali. Tiap-tiap tanggung jawab mempunyai batas. Dan, tidak baik seseorang melanggar batas tanggung jawab. Karena, melanggar dan mengabaikan batas-batas tanggung jawab akan merusak pekerjaan, dan membingungkan pelaksana tanggung jawab yang sesungguhnya.

Di antara prinsip-prinsip yang mengajari manusia untuk menghormati tanggung jawabnya dan tanggung jawab orang lain ialah prinsip meninggalkan sesuatu yang tidak perlu dan tidak ikut campur pada sesuatu yang berada di luar ruang lingkup tanggung jawabnya.

Berbeda antara ikut campur pada sesuatu yang tidak perlu dengan langkah inisiatif. Ikut campur, biasanya, adalah langkah inisiatif yang bukan pada tempatnya. Adapun langkah inisiatif yang sesungguhnya ialah langkah yang diambil pada keadaan-keadaan yang mendesak. Langkah inisiatif harus berdasarkan pengkajian. Dan, berdasarkan pengaruh yang ditimbulkannya, langkah insiatif dibagi kepada dua bagian. Pertama, langkah insiatif yang tidak mempengaruhi jalannya pekerjaan kecuali hanya sedikit. Kedua, langkah inisiatif yang berpengaruh besar pada jalannya pekerjaan atau bahkan membahayakannya, atau mungkin mengubah segalanya dan menelantarkan tujuan yang diinginkan.

Ikut campur pada urusan dan tanggung jawab orang lain bisa dilakukan dengan berbagai cara. Bisa dilakukan melalui ucapan, bisa melalui perbuatan ataupun keputusan.

Bayangkan jika Anda diserahi untuk memimpin suatu proyek tertentu, lalu datang orang lain yang ikut campur dalam tanggung jawab Anda dan menyingkirkan Anda dari tanggung jawab itu. Atau, dia melibatkan diri dalam urusan pengelolaan yang khusus buat Anda. Apakah perbuatannya itu benar, ataukah termasuk ikut campur pada sesuatu yang tidak perlu?

Sebagian manusia melibatkan diri pada masalah-masalah yang tidak mempunyai kaitan dengan dirinya, atau ada kaitan dengan dirinya namun dia tidak dibebani tanggung jawab secara langsung. Ini adalah sifat kekanak-kanakan yang harus mereka tinggalkan. Mereka tidak ubahnya seperti lalat yang menceburkan dirinya pada segala sesuatu yang dilihatnya, tidak peduli apakah bersih atau kotor. Atau, mereka tidak ubahnya seperti anak-anak yang sibuk dengan segala sesuatu yang dilihatnya.

Namun, ada satu hal penting yang harus disebutkan di sini. Meninggalkan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan diri bukan berarti seseorang boleh melepaskan diri dari menunaikan tanggung jawab kehidupan dan agama, dengan alasan bahwa tanggung jawab itu tidak ada kaitannya dengan dirinya, atau dengan alasan bahwa sekiranya dia memikulnya maka berarti dia telah meletakkan dirinya pada kebinasaan. Ini hanya alasan atau dalih yang dicari-cari. Karena, setiap manusia wajib menanggung tanggung jawab agama dengan niat yang benar dan ikhlas, dengan segala kekuatan yang dimilikinya, untuk menegakkan panji-panji Islam dan mengibarkannya di muka bumi, supaya bumi dipenuhi dengan keadilan, setelah sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman.

Telah kita jelaskan bahwa yang dimaksud dengan meninggalkan sesuatu yang tidak perlu bukan berarti meninggalkan langkah-langkah inisiatif pada keadaan-keadaan mendesak. Pada keadaan-keadaan yang seperti itu, langkah inisiatif adalah sesuatu yang perlu. Berikut ini contoh-contoh tindakan inisiatif yang diperlukan pada keadaan-keadaan mendesak:

Diceritakan, dua orang teman pergi ke tempat rekreasi. Sesampainya di sana, keduanya duduk di hadapan meja yang terletak di pinggir kolam, yang berisi sepeda-perahu untuk anak-anak. Sedang enak-enaknya keduanya berbicara, seorang anak berusia empat tahun menaiki sepeda-perahu yang berada di pinggir kolam tersebut. Tiba-tiba anak itu

terpeleset dan jatuh ke dalam kolam, lalu tenggelam karena tidak bisa berenang. Melihat kejadian itu, salah seorang dari dua orang teman itu segera menceburkan dirinya ke dalam kolam untuk menolong anak tersebut. Dia tidak menghiraukan bahwa baju yang dikenakannya akan basah. Dia mengangkat anak tersebut dari dalam air dan menyelamatkannya dari kematian. Jika dia tidak segera menolongnya, anak itu pasti mati tenggelam.

Seorang tentara memasuki sebuah peperangan. Dia mempunyai komandan dan wakil komandan. Namun, ternyata komandan dan wakil komandannya gugur, sementara peperangan masih berlangsung hebat. Dia pun mengambil inisiatif untuk memegang tampuk komando yang lowong.

Jika Anda ingin meraih hikmah maka seyogyanya Anda berpegang kepada kidah berikut:

"Tinggalkan apa yang tidak perlu, namun jangan lupa mengambil tindakan inisiatif pada keadaan-keadaan tertentu."

Kaidah Keenam Belas: Tawaduk

Apakah Anda pernah berjalan-jalan pada malam bulan purnama di tepi kolam atau genangan air? Pasti Anda pernah melakukannya. Ketika itu Anda menyaksikan betapa gambar bintang memantul di atas permukaan air dengan penuh ketawadukan dan keanggunan, padahal jarak bintang tersebut dari bumi sedikitnya ribuan tahun cahaya.

Apakah Anda juga pernah menyaksikan kumpulan asap yang naik ke langit? Pasti Anda pernah menyaksikannya. Saksikanlah bagaimana mereka naik ke langit dengan penuh kesombongan. Bagaimana mungkin asap dapat dibandingkan dengan bintang?

Seorang penyair berkata dalam sebuah syairnya:

> Bersikaplah tawaduk, niscaya kamu menjadi seperti bintang, yang nampak di permukaan air bagi orang yang melihatnya, padahal dia tinggi.

Dan jangan engkau menjadi seperti asap, yang mengangkat dirinya ke ketinggian angkasa, padahal dia rendah.

Betapa indahnya seorang manusia yang bersikap tawaduk kepada orang lain. Dia tidak ubahnya seperti cahaya yang dikelilingi kupu-kupu yang berterbangan di sekelilingnya. Betapa besarnya kekuatan tawaduk pada diri manusia, sehingga ia mampu menyihir manusia untuk berbondong-bondong cenderung kepada orang yang tawaduk. Mereka tidak ubahnya seperti orang-orang yang tengah berada dalam sebuah taman, lalu melihat bunga mawar yang indah dengan berbagai warna dan meniupkan bauh harum yang semerbak.

Demikianlah tawaduk. Dia adalah kemuliaan dan ketinggian bagi manusia. Dia bukan kehinaan dan kerendahan. Sebagian orang memandang bahwa ketawadukan berarti kelemahan dan kehinaan diri, dan juga kelemahan pada kepribadian. Oleh karena itu, mereka pun bersikap sombong dan takabur, atau melecehkan sikap tawaduk orang lain, merendahkan atau memperolok-oloknya. Padahal sebenarnya tidak demikian. Orang yang tawaduk adalah orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, walaupun tampak sebagai orang yang penuh toleransi. Orang yang tawaduk adalah orang yang memperoleh kecintaan manusia, sementara manusia akan lari dari orang yang bersikap sombong dan takabur, seperti kambing lari dari serigala yang mendatanginya.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan, ayat (63), *"Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."*

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa bersikap tawaduk maka Allah akan besarkan dan tinggikan dia."[74]

---

[74]*Ibid.*, hal. 406.

Imam Musa Al-Kazhim as berkata:

> Sesungguhnya tanaman tumbuh di atas tanah yang datar, dan tidak tumbuh di atas batu karang. Demikian juga dengan hikmah, dia akan berkembang di hati orang yang tawaduk dan tidak akan berkembang di hati orang yang sombong. Karena, Allah SWT telah menjadikan tawaduk sebagai alat bagi akal.[75]

Jika Anda ingin menjadi orang yang bijak dan dicintai manusia, seperti setetes madu yang dikelilingi semut, atau seperti bunga mawar indah yang menghembuskan bau harum yang semerbak, sehingga memikat orang-orang yang melihatnya, maka didiklah diri Anda untuk bersikap tawaduk, dan berusahalah supaya sikap tawaduk menjadi watak dan kebiasaan Anda.

Kaidah Ketujuh Belas: Akhlak Saleh

Imam Ali Al-Hadi as berkata, "Hikmah tidak akan berhasil pada watak yang buruk."[76]

Imam Ali as berkata, "Akhlak yang terpuji adalah buah dari akal."[77]

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah saw diceritakan:

Rasulullah saw mengirim Ali as bersama pasukan yang terdiri dari 150 orang ke negeri Thai'i, dengan misi menghancurkan berhala di sana, di sebuah tempat yang bernama Falas. Pada bulan Rabiulawal tahun kesembilan Hijriah, Ali as pun berangkat bersama pasukannya hingga mendekati tempat yang didiami oleh penduduk Thai'i. Bersamaan dengan terbitnya matahari, Ali bersama pasukannya melakukan serangan mendadak, dan berhasil membunuh sekelompok dari mereka dan menawan sekelompok yang lain,

---

[75]*Mizan al-Hikmah*, II, hal. 498.

[76]*Ibid.*, hal. 499.

[77]*Syarh al-Ghurar wa al-Durar*, V, hal. 5.

sedangkan sisanya melarikan diri. Pasukan itu pun berhasil merampas sebagian binatang ternak mereka, menghancurkan berhala yang dijadikan sembahan mereka, dan mengeluarkan tiga buah pedang dan tiga buah perisai dari dalam berhala tersebut. Pemimpin mereka yang bernama 'Adi bin Hatim Ath-Tha'i melarikan diri ke negeri Syam.

Ali dan pasukannya pulang ke Madinah dengan membawa sekumpulan tawanan dan pampasan perang. Di antara tawanan itu ada Safanah, putri Hatim Ath-Tha'i. Tawanan wanita itu lalu diturunkan di suatu tempat yang memang telah disiapkan di sisi masjid Nabi.

Rasulullah saw kemudian datang melihat tawanan. Ketika itu, Safanah, yang merupakan seorang wanita yang cerdas dan tenang, berdiri dan berkata kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, ayah dan penolongku telah binasa."

Rasulullah saw bertanya, "Siapa penolongmu?"

Safanah menjawab, "Adi bin Hatim."

Rasulullah saw menjawab, "Dia orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah pun berlalu.

Pada hari kedua, Rasulullah saw lewat lagi di tempat tawanan. Ali as lalu memberikan isyarat kepada Rasulullah saw bahwa Safinah hendak bicara.

Safinah berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Muhammad, lepaskanlah aku dan jangan engkau sakiti kami penduduk Arab, karena aku adalah anak pemimpin mereka. Sesungguhnya ayahku suka menjaga kehormatan, membantu orang yang kesusahan, memberi makan kepada orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang yang telanjang, dan menyebarkan salam di antara manusia. Maka, berbuat baiklah kepada kami, mudah-mudahan Allah pun berbuat baik kepadamu."

Rasulullah saw menjawab, "Aku telah lakukan itu. Engkau jangan tergesa-gesa sampai engkau menemukan orang yang

dapat dipercayai yang akan mengembalikanmu ke negerimu. Jika engkau ingin pergi, aku izinkan."

Safanah bertanya, "Saya sendirian, atau dengan orang yang bersamaku?"

Rasulullah saw menjawab, "Engkau dan orang yang bersamamu. Jika ayahmu seorang Muslim, kami akan berlaku kasih kepadanya. Bebaskan dia, karena ayahnya adalah orang yang mencintai akhlak yang mulia."

Setelah itu, Safanah tinggal di sisi Rasulullah saw dengan terhormat, sampai datang utusan penduduk negeri Tha'i. Safanah pun memberitahukan kepada Rasulullah saw bahwa dia telah menemukan orang yang dia percaya. Rasulullah saw pun memberikan pakaian kepadanya, mempersilakannya naik ke atas unta, dan memberikan bekal yang dibutuhkannya dalam perjalanan. Bahkan dalam riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw memberinya kambing dan unta.

"Aku berterima kasih kepadamu. Sungguh Allah telah menempatkan kebaikanmu pada tempatnya. Mudah-mudahan Allah tidak menjadikanmu mempunyai kebutuhan kepada orang yang kikir, dan menarik kenikmatan dari orang yang dermawan."[78]

Jika akhlak adalah salah satu buah dari akal dan hasil dari penggunaan akal secara benar *(hikmah 'amaliyyah)*, maka bagian dari *hikmah 'amaliyyah* adalah akhlak, yang salah satu bagiannya adalah hikmah.

Segala sesuatu yang baik tidak akan tumbuh kecuali pada lingkungan yang baik. Akhlak yang mulia, kebiasaan yang baik, dan watak yang terpuji adalah lingkungan yang baik bagi tumbuh dan berkembangnya hikmah pada diri manusia. Oleh karena itu, sedikit sekali Anda bisa menemukan orang yang mempunyai watak yang buruk dan akhlak yang tercela menjadi orang yang bijak. Ini jika kita mengartikan hikmah

[78]Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *Sirah al-Mushthafa*, hal. 646.

sebagai perbuatan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Namun, jika kita mengartikan hikmah sebagai pengetahuan-pengetahuan tentang kebenaran yang dikandung dalam Al-Qur'an, seperti pengetahuan tentang keesaan Allah SWT, ke-*azali*-an Allah SWT, adanya kehidupan lain sesudah kehidupan ini, kematian, kebangkitan, hisab atau perhitungan, surga, neraka, dan seterusnya, maka hikmah sama sekali tidak akan bisa tumbuh dan berkembang di bawah naungan akhlak yang buruk. Karena, akhlak yang buruk mendorong manusia untuk tidak memberi perhatian kepada pengetahuan-pengetahuan kebenaran yang diajarkan Al-Qur'an, bahkan mungkin mendorong manusia untuk mengingkarinya. Kenyataan ini menjelaskan kepada kita tentang begitu lemahnya hubungan orang yang berakhlak buruk dengan Allah SWT dan dengan pengetahuan-pengetahuan Ilahi.

Dengan kata lain, manusia yang berakhlak mulia mempunyai peluang besar menjadi orang yang bijak, baik dari sisi keilmuan dan keimanan kepada ajaran-ajaran kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, dari sisi pengamalan, yaitu peletakan sesuatu pada tempatnya, maupun dari sisi pemikiran dan kesadaran.

Akhlak, yang menyebabkan manusia dapat meraih hikmah, selalu diperlukan oleh manusia dalam keadaan bagaimana saja, kapan saja, dan di mana saja, baik dia orang yang buta huruf maupun orang yang sangat dalam ilmunya. Ada orang yang bijaksana dari sisi keilmuan, namun mereka bukan orang yang berakhlak. Pada masa kita sekarang ini, orang seperti ini banyak. Mereka sangat mumpuni dan mahir dalam berbagai bidang keilmuan, namun dari sisi akhlak mereka nol. Apa artinya ilmu pengetahuan tanpa akhlak yang mulia?!

Akhlak adalah pilar penting untuk menumbuhkan masyarakat madani, sebagaimana juga akhlak adalah pilar penting untuk kelangsungan dan kemajuan peradaban. Salah satu faktor penghancur sebuah masyarakat dan peradaban adalah dekadensi moral. Betapa banyak peradaban lama yang

binasa disebabkan penyimpangan dan penyelewengan akhlak. Betapa banyak pemerintahan yang binasa pada masa sekarang disebabkan jauhnya mereka dari akhlak yang mulia!

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali diceritakan kisah-kisah tentang umat-umat dan peradaban-peradaban terdahulu yang dihancurkan oleh Allah SWT karena penyimpangan dan penyelewengan akhlak mereka. Salah satunya adalah yang diceritakan oleh Allah SWT dalam surat Al-Fajr, ayat (1-14):

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat kepada kaum 'Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."

Seorang penyair berkata:

Sesungguhnya umat-umat akan tetap ada selama akhlak mereka ada, namun jika akhlak mereka tiada maka mereka pun tiada.

Islam adalah agama akhlak dan adab. Islam menghormati akhlak dan adab dengan penuh penghormatan, dan mendorong manusia untuk berpegang teguh dan melaksanakannya. Islam juga memberikan peranan yang sangat besar kepada akhlak dalam membangun peradaban. Bahkan, salah satu tujuan penting kedatangan Islam adalah menempatkan akhlak pada tempatnya. Kita dapat melihat bagaimana Rasulullah saw membebaskan Safanah bin Hatim sebagai tawanan di-

karenakan ayahnya orang yang mencintai akhlak yang mulia. Ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa Islam menghormati akhlak yang baik, walaupun itu muncul dari orang kafir. Karena, Islam adalah agama yang menyeru manusia kepada akhlak.

Imam Ali as berkata, "Akhlak yang baik adalah pangkal seluruh kebajikan."[79]

Imam Ali as berkata, "Buah dari adab adalah akhlak yang baik."[80]

Sekarang, jika Anda ingin menjadi orang yang bijak, orang yang berpengetahuan, dan orang yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, maka berusahalah untuk menjadi orang yang berakhlak mulia. ❖

---

[79] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 94.

[80] *Ibid.*, hal. 11.

PENGARUH HIKMAH

Rasulullah saw bersabda, "Hampir saja orang yang bijak itu menjadi nabi."[1]

Rasulullah saw juga bersabda dalam hadis yang lain, "Tidaklah orang yang sabar itu kecuali orang yang mempunyai keturunan, dan tidaklah orang yang bijak itu kecuali orang yang mempunyai pengalaman."[2]

Imam Ali as berkata, "Orang bijak adalah manusia yang paling mulia jiwanya, paling banyak sabarnya, dan paling cepat maafnya."[3]

Imam Ali as berkata, "Orang yang bijak menjawab orang yang bertanya dengan memuaskan dan mendermakan keutamaan."[4]

Imam Ali as berkata, "Ucapan orang yang bijak jika benar adalah obat dan jika salah adalah penyakit."[5]

Pengaruh hikmah ialah sentuhan-sentuhan hikmah yang ditinggalkannya pada pribadi seorang manusia, atau dapat

---

[1] *Mizan al-Hikmah*, II, hal. 491.

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*

[4] *Ibid.*

[5] *Ibid.*

juga dikatakan nilai-nilai dan watak-watak terpuji yang muncul dari sifat hikmah. Segala sesuatu dalam kehidupan ini pasti mempunyai pengaruh atau bekas, baik besar maupun kecil. Butiran-butiran tanah yang menumpuk akan menjadi bukit, tetesan-tetesan air yang mengumpul akan menjadi sungai atau air terjun. Manusia maupun binatang, manakala berjalan di atas tanah, akan tampak bekas-bekas telapak kakinya. Begitu seterusnya.

Salah satu hikmah dan kasih sayang Allah SWT kepada para hamba-Nya ialah, Dia menjadikan setiap sifat terpuji mempunyai pengaruh dalam bentuk sifat terpuji yang lain. Jadi, suatu sifat terpuji merupakan alat untuk memperoleh sifat-sifat terpuji lainnya, tidak ubahnya seperti mata rantai yang saling terkait. Sebagai contoh, sifat adil pada diri manusia. Jika seorang manusia bersifat adil maka sifat itu akan mendorongnya untuk memiliki sifat takwa, sabar, berilmu, tekad yang kuat, semangat, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Dari sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa kebaikan adalah sesuatu yang umum, tiap-tiap bagiannya berhubungan dengan bagian-bagiannya yang lain, dan satu bagian kebaikan akan kembali kepada bagian kebaikan yang lain, begitulah seterusnya.

Demikian juga halnya dengan sifat-sifat yang buruk. Tiap-tiap sifat buruk akan menuntun kepada satu atau lebih sifat buruk yang lain. Sebagai contoh, sifat nifak. Jika seorang manusia memiliki sifat nifak (munafik) maka sifat itu akan mendorongnya kepada sifat dusta, tidak menghormati janji, dan berkhianat apabila diberi amanat. Dari sini dapat juga kita simpulkan bahwa keburukan adalah sesuatu yang umum, tiap-tiap bagiannya berhubungan dengan bagian-bagiannya yang lain, dan satu bagian keburukan akan menuntun kepada bagian keburukan yang lain, dan begitulah seterusnya.

Dalam ilmu pendidikan atau ilmu jiwa pendidikan terdapat sesuatu yang disebut dengan sifat induk. Sifat induk

ini ada pada kebaikan dan keburukan, ada pada sesuatu yang positif maupun yang negatif.

Marilah kita beri contoh untuk sifat positif, yaitu sifat berpaling dari dunia dan cenderung kepada akhirat. Jika seseorang memiliki sifat ini, di mana sifat ini merupakan induk bagi sifat-sifat terpuji lainnya, seperti sifat zuhud, *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada), sabar, tawaduk, rida dengan pemberian Allah, hikmah dan sebagainya, maka orang itu pun tentunya akan memiliki sifat-sifat terpuji di atas, yang merupakan kepanjangan dari sifat induk. Marilah kita juga memberi contoh untuk sifat negatif, yaitu sifat mencintai diri yang berlebihan, atau yang dikenal dengan sifat egois. Sifat negatif ini merupakan induk bagi banyak sifat-sifat negatif lainnya, seperti sifat hasud, dendam, takabur, sombong, ujub, bangga, lalim, membangkang, dan sebagainya. Jika seorang manusia memiliki sifat kecintaan terhadap diri yang berlebihan, maka dia pun akan terkena sifat-sifat negatif di atas, yang merupakan kepanjangan dari sifat induknya. Jika sifat induk negatif ini disembuhkan dan dikembalikan kepada keadaannya yang normal, maka sifat-sifat negatif lain yang merupakan kepanjangannya juga akan sembuh.

Hikmah, dalam arti sebagai pengetahuan, atau dalam arti sebagai keutamaan akhlak, menjadi induk bagi sifat-sifat yang lain. Hikmah meninggalkan bekas dan pengaruh pada diri orang yang bijak, dan menuntunnya kepada sifat-sfat dan keutamaan-keutamaan yang lain.

Apa Pengaruh-pengaruh Hikmah Itu

Pada hakikatnya, pengaruh-pengaruh hikmah itu banyak sekali. Kita bahkan dapat mengatakan bahwa setiap sifat yang berasal dari hikmah adalah salah satu pengaruh hikmah. Namun begitu, kita akan membatasi pada pengaruh-pengaruh hikmah yang disebutkan berikut:

Pertama: Kematangan Akal

Yang menjadi tanda pertama bagi orang yang bijak ialah akalnya yang dihiasi dengan kearifan, kelapangan, kepandaian, keilmuan, dan kesadaran. Kematangan akal artinya akal manusia menjadi kuat, dewasa, produktif, dan mampu menjangkau berbagai urusan kehidupan yang berlaku di sekelilingnya dan macam-macam masalah.

Kematangan akal artinya bebasnya akal dari segala macam penyakit yang dapat menjangkitinya, seperti kebodohan, sophisme (kepandaian memutarbalikkan hakikat yang sesungguhnya), dan penyakit-penyakit lainnya. Selanjutnya—melalui jalan hikmah—seseorang akan menjadi manusia yang logis *(manthiqi)*, matang akalnya, memiliki kepahaman, kesadaran, teliti dalam melihat dan memperlakukan segala urusan.

Jika Anda ingin akal Anda berbuah maka usahakanlah untuk menjadi orang yang bijak.

Kedua: Mengambil Pelajaran

Salah satu pengaruh hikmah yang paling penting pada diri manusia ialah menjadikannya mampu mengambil nasihat dan pelajaran dari pengalaman peristiwa-peristiwa masa lalu untuk masa yang akan datang. Dia mampu memanfaatkan pengalaman-pengalaman tersebut. Dia tidak akan memulai dari nol pada setiap urusan, melainkan dari akhir pengalaman dirinya dan akhir pengalaman orang lain.

Imam Ali as berkata, "Pengalaman membuahkan pelajaran."[6]

Imam Ali as berkata, "Orang yang bahagia adalah orang yang mau mengambil pelajaran dari orang lain."[7]

Banyak sekali ayat Al-Qur'an Al-Karim yang memberikan perhatian yang begitu besar terhadap pengambilan pelajar-

[6]*Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, jld 7, hal. 42.

[7]*Mizan al-Hikmah*, IV, hal. 459.

an dari peristiwa-peristiwa dan umat-umat terdahulu, dan menjadikannya sebagai jalan untuk kemajuan dan kelanggengan umat Islam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ialah:

"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?" (QS. Yusuf: 110)

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj: 46)

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah " (QS. Al-Mu'min: 21)

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu." (QS. Muhammad: 10)

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah. Karena itu berjanjilah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. Ali 'Imran: 137)

"Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. An-Nahl: 36)

"Katakanlah, 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa." (QS. An-Naml: 69)

"Katakanlah, 'Berjalanlah (di muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-'Ankabut: 20)

"Katakanlah, 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).'" (QS. Ar-Rum: 42)

Dari penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an sangat menganjurkan kita untuk memperhatikan sejarah, keadaan dan sunah yang berlaku pada umat-umat terdahulu, sunah-sunah yang terjadi di sekitar kita, dan sunah-sunah pada awal penciptaan, dan sekaligus mengambil pelajaran darinya, supaya kita bisa menghindari kesalahan yang sama dan memperoleh kemajuan dan keridaan Allah SWT.

Sunah Nabi dan riwayat-riwayat para imam as juga memerintahkan kita untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita dan yang jauh dari kita.

Imam Ali as berkata:

"Barangsiapa yang telah dijelaskan hikmah kepadanya maka dia mengetahui pelajaran (*'ibrah*), dan barangsiapa yang mengetahui *'ibrah* maka dia tidak ubahnya seperti orang yang hidup bersama orang-orang terdahulu."[8]

"Tidak ada pikiran orang yang tidak mengambil pelajaran, dan tidak mengambil pelajaran orang yang tidak memiliki pengekangan."[9]

---

[8] *Ibid.*, VI, hal. 39.

[9] *Ibid.*

"Mengambil pelajaran membuahkan kemaksuman."[10]

"Barangsiapa banyak mengambil pelajaran maka dia sedikit mengalami ketergelinciran."[11]

"Betapa banyak pelajaran, namun betapa sedikit orang yang mengambilnya."[12]

"Sungguh, orang yang mengambil pelajaran dari orang-orang yang terdahulu berarti telah mengambil pelajaran dari orang yang masih ada."[13]

Jika Anda ingin menyaksikan sentuhan-sentuhan hikmah pada diri Anda maka Anda harus banyak mengambil pelajaran.

Ketiga: Melemahnya Syahwat

Imam Ali as berkata, "Bilamana hikmah menguat maka syahwat melemah."[14]

Pada pasal yang lalu telah dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mendatangkan hikmah adalah tunduknya syahwat. Jika tunduknya syahwat merupakan salah satu faktor yang mendatangkan hikmah pada diri manusia, maka melemahnya syahwat adalah buah dari ketundukan syahwat tersebut. Jika manusia mampu menundukkan syahwatnya maka tentunya syahwatnya itu melemah di hadapan akalnya, kemauannya, ketakwaannya, kewarakannya, dan hikmahnya.

Yang dimaksud dengan melemahnya syahwat yang disebabkan oleh menguatnya hikmah ialah berkurang dan melemahnya kerakusan syahwat yang ada dalam diri manusia, baik itu syahwat seksual, syahwat makan dan minum, syahwat ingin memiliki kekayaan atau kekuasaan, dan syahwat-syahwat lainnya. Dengan hikmah, akal manusia menjadi pemegang kendali atas syahwat, bukan sebaliknya.

---

[10]*Ibid.*, hal. 38.

[11]*Ibid.*

[12]*Ibid.*, hal. 37.

[13]*Ibid.*, hal. 36.

[14]*Ibid.*, hal. 39.

Melemahnya syahwat yang disebabkan oleh menguatnya hikmah berarti meletakkan syahwat pada tempat dan batas-batas yang telah ditetapkan syariat, sehingga tentunya syahwat itu menjadi tunduk dan berada di bawah kendali akal.

Melemahnya syahwat dapat juga diartikan bahwa kekuatan hikmah telah menumbuhkan sikap zuhud dan pengetahuan kebenaran pada jiwa manusia, sehingga membuat manusia memandang segala macam syahwat ini sebagai bersifat sementara dan akan sirna, karena merupakan bagian dari dunia yang fana. Dengan begitu, sikap zuhud telah mendorong syahwat menjadi lemah dan berada di bawah kendalinya.

Jika Anda ingin menguasai syahwat Anda, seyogyanya Anda bergabung dengan rombongan orang bijak.

Keempat: Sabar Meninggalkan Hal-hal yang menyimpang

Salah satu pengaruh hikmah pada diri manusia ialah tertanamnya sifat sabar meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan akal dan akhlak yang mulia. Orang yang bijak *(hakim)* akan sabar menjauhi sifat tamak yang merupakan lawan dari sifat *qana'ah,* sifat pengecut yang merupakan lawan dari sifat berani, sifat kikir yang merupakan lawan dari sifat dermawan, sifat takabur yang merupakan lawan dari sifat tawaduk, sifat cemas dan gelisah yang merupakan lawan dari sifat sabar dan tenang, sifat dusta yang merupakan lawan dari sifat jujur, dan seterusnya.

Kesabaran manusia dalam meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan akal dan akhlak yang mulia tidak akan berlalu begitu saja, melainkan mempunyai nilai di dunia dan akhirat. Di dunia dibalas dengan kesuksesan dan kebahagiaan, di akhirat dibalas dengan surga yang kekal.

Seorang penyair berkata:

> Orang yang mencari keluhuran berjaga pada malam-malam harinya, sebagaimana orang yang mencari permata menyelami lautan.

Untuk bisa menyaksikan pengaruh-pengaruh hikmah pada diri Anda, maka Anda harus berusaha meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan akhlak yang mulia.

Kelima: Ketenangan dan Kewibawaan

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa mengetahui hikmah maka mata manusia memandangnya penuh kewibawaan dan ketenangan."[15]

Salah satu pengaruh hikmah pada diri manusia ialah menjadikannya besar dalam pandangan orang lain, menjadikannya terhormat di sisi mereka, memiliki kepribadian yang kuat, kemampuan, kemuliaan, dan pengaruh.

Jika Anda ingin menjadi orang yang memiliki kewibawaan maka berusahalah untuk menjadi orang yang bijaksana dalam hidup Anda. ❖

---

[15] *Ibid.*, hal. 491.

SIFAT-SIFAT ORANG YANG BIJAKSANA *(HAKIM)*

Rasulullah saw bersabda, "Hampir saja orang yang bijak itu menjadi nabi."[1]

Telah dijelaskan bahwa hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Karena para nabi itu orang-orang yang bijak dan maksum (terjaga dari dosa) maka tentunya mereka meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Para orang bijak, disebabkan mereka berjalan di atas petunjuk akal dan petunjuk para nabi, dan menjadikan para nabi sebagai panutan, maka sifat-sifat dan kemampuan-kemampuan para nabi banyak ditemukan pada diri mereka.

Oleh karena itu, orang bijak memiliki banyak sifat keutamaan, di antaranya:

1. Berakal.
2. Berilmu.
3. Cerdas.
4. Pandai.
5. Memiliki penglihatan batin yang tajam.
6. Paham.
7. Adil.

---

[1] *Mizan al-Hikmah*, II, hal. 491.

8. Memiliki akhlak yang mulia secara umum.
9. Diam (tidak banyak bicara).
10. Berpikir.
11. Benar (jujur).
12. Amanah.
13. Sabar.
14. Tawaduk.
15. Bersikap zuhud di dunia.
16. Suka berpuasa.
17. Memelihara lidah.
18. Wajar dan seimbang dalam makan.
19. Sibuk memperhatikan aib diri sendiri.
20. Tak memperhatikan aib orang lain.
21. Menundukkan syahwat.
22. Singkat dalam bicara.
23. Meninggalkan yang tidak perlu.
24. Memalingkan pandangan dari apa-apa yang diharamkan Allah.
25. Ramah terhadap manusia.
26. Kuat di hadapan musuh Allah dan musuh agama-Nya.
27. Mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa kehidupan.
28. Tenang ketika terjadi kekacauan.
29. Sabar ketika mendapat bencana.
30. Mempunyai tekad.
31. Mempunyai semangat.
32. Berani.
33. Berhubungan baik dengan manusia.
34. Bergaul dengan manusia secara baik, dan mampu mencari teman dan memberikan pengaruh positif kepada mereka.
35. Memiliki kepedulian nurani yang besar kepada manusia.
36. Percaya diri.

37. Tidak menyatakan kebutuhan kepada orang yang tidak dermawan.
38. Bergaul dengan cara yang baik kepada orang yang mau tidak mau harus ia pergauli.
39. Tidak cemas dari omongan yang mengandung ancaman.
40. Tidak senang dengan pujian orang bodoh.
41. Optimis.
42. Berbicara dengan menggunakan ungkapan-ungkapan pilihan.
43. Selalu semangat dalam bekerja.
44. Berbaur secara sosial dengan orang lain.
45. Memilih kata-kata dan menggunakannya dengan mudah.
46. Banyak membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan.
47. Lancar dalam berbicara.
48. Menjaga kebersihan pakaian.
49. Bersenda gurau dengan tetap menjaga perasaan.
50. Mendengarkan perkataan orang lain dengan baik.
51. Menyimak perkataan orang yang berbicara.
52. Memiliki banyak teman yang setia.
53. Mengutamakan persahabatan yang mendalam.
54. Menghindari perdebatan.
55. Selalu tersenyum secara wajar (tidak dipaksakan) tatkala berbicara dengan orang lain.
56. Bersegera dalam memperlihatkan pujian kepada orang lain di mana saja ia berada.
57. Berusaha untuk tidak melukai perasaan orang lain dan tidak memberikan pikiran-pikiran yang buruk ke dalam jiwanya.
58. Bersungguh-sungguh dalam melakukan kerja sama dengan orang lain dan berhubungan dengan mereka.

Oleh karena "pokok hikmah" adalah takut dan bertakwa kepada Allah SWT, maka sifat-sifat orang mukmin yang bertakwa adalah sifat-sifat orang yang bijak.

Sifat-sifat orang yang bertakwa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Amirul Mukminin as, adalah sebagai berikut:[2]

1. Kebenaran merupakan inti ucapan mereka.
2. Kesederhanaan adalah pakaian mereka.
3. Kerendahan hati (tawaduk) mengiringi gerak-gerik mereka.
4. Mereka menundukkan pandangan mereka dari apa-apa yang diharamkan Allah SWT.
5. Mereka menggunakan pendengaran mereka hanya untuk mendengarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.
6. Jiwa mereka selalu diliputi ketenangan dalam menghadapi cobaan, sama seperti dalam memperoleh kenikmatan.
7. Sekiranya bukan karena kepastian ajal yang telah ditetapkan, niscaya roh mereka takkan tinggal diam dalam jasad-jasad mereka walau hanya sekejap, baik disebabkan kerinduan kepada pahala Allah atau ketakutan akan hukumannya.
8. Begitu agungnya Sang Pencipta dalam hati mereka sehingga apa saja, selain Dia, menjadi amat kecil dalam pandangan mereka.
9. Begitu kuatnya keyakinan mereka tentang surga sehingga mereka rasakan kenikmatannya bagai telah melihatnya.
10. Begitu kuatnya keyakinan mereka tentang neraka sehingga mereka rasakan azabnya seakan-akan telah menyaksiakannya.
11. Hati mereka selalu diliputi kekhusyukan.
12. Tak pernah orang mengkhawatirkan suatu gangguan dari mereka.
13. Tubuh-tubuh mereka kurus kering.
14. Kebutuhan-kebutuhan mereka amat sedikit.

---

[2] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 107-109.

15. Jiwa-jiwa mereka terjauhkan dari segala yang kurang patut.
16. Mereka bersabar "beberapa hari" dan memperoleh kesenangan abadi sebagai pengganti. Itulah perdagangan amat menguntungkan yang dimudahkan Allah bagi mereka.
17. Dunia menghendaki mereka, namun mereka tidak menghendakinya. Dunia menjadikan mereka sebagai tawanan, namun mereka berhasil menebus diri dan terlepas dari cengkeramannya.
18. Di malam hari mereka merapatkan kaki (mengerjakan salat tahajud hampir sepanjang malam).
19. Mereka membaca bagian-bagian Al-Qur'an dengan tartil, menjadikannya sebagai peredam nafsu mereka dan penawar bagi segala yang mereka derita.
20. Setiap kali menjumpai ayat pemberi harapan, tertariklah hati mereka mendambakannya, seakan surga telah berada di hadapan mata.
21. Bila melewati ayat pembawa ancaman, mereka hadapkan seluruh "pendengaran" hati kepadanya, seakan desir Jahanam dan gelagaknya bersemayam dalam dasar telinga mereka.
22. Mereka senantiasa membungkukkan punggung, meletakkan dahi dan telapak tangan, merapatkan lutut dan ujung kaki dengan tanah, memohon beriba-iba kepada Allah SWT agar dibebaskan dari murka-Nya.
23. Adapun di saing hari, mereka adalah orang-orang yang penuh kemurahan hati, berilmu, berbakti, dan bertakwa.
24. Ketakutan kepada Allah membuat langsingnya tubuh mereka.
25. Setiap yang memandang pasti mengira mereka sedang sakit, padahal tiada suatu penyakit yang mereka derita. Dikira akal mereka tersentuh rasukan setan, padahal mereka tersentuh "urusan" lain yang amat besar.

26. Mereka tidak puas dengan amal-amal mereka yang hanya sedikit.
27. Mereka tidak pula merasa cukup dengan amal yang banyak.
28. Mereka selalu mencurigai diri mereka sendiri.
29. Mereka selalu mencemaskan amal ibadah yang mereka kerjakan.
30. Bila seseorang dari mereka beroleh pujian, ia menjadi takut akan apa yang dikatakan orang tentang dirinya. Ia pun segera berkata, "Aku lebih mengerti mengenai diriku sendiri, dan Tuhanku lebih mengerti akan hal itu daripada diriku. Ya Allah, Ya Tuhanku, jangan Kau hukum aku disebabkan apa yang mereka katakan tentang diriku. Jadikanlah aku lebih baik dari yang mereka sangka, dan ampunilah aku dari segala yang tidak mereka ketahui.
31. Tanda-tanda yang tampak pada diri mereka ialah keteguhan dalam beragama.
32. Ketegasan bercampur dengan kelunakan.
33. Keyakinan dalam keimanan.
34. Kecintaan yang sangat pada ilmu.
35. Kepandaian dalam keluhuran hati.
36. Kesederhanaan dalam kekayaan.
37. Kekhusyukan dalam beribadah.
38. Ketabahan dalam kekurangan.
39. Kesabaran dalam kesulitan.
40. Kesungguhan dalam mencari yang halal.
41. Kegesitan dalam kebenaran.
42. Menjaga diri dari segala sifat tamak.
43. Mereka mengerjakan amal-amal saleh, namun hatinya tetap cemas.
44. Waktu sore hari dipenuhinya dengan syukur.
45. Pagi hari dilewatinya dengan zikir.

46. Semalam dalam kekhawatiran, dan keesokan harinya bergembira. Khawatir akan akibat kelalaian dan gembira disebabkan karunia serta rahmat yang diperolehnya.
47. Bila hati seorang dari mereka mengelak dari ketaatan (kepada Allah) yang dirasa berat, ia pun menolak memberinya sesuatu yang menjadi keinginannya.
48. Kepuasan jiwanya terpusat kepada sesuatu "yang takkan punah".
49. Penolakannya tertuju pada sesuatu "yang segera hilang".
50. Dicampurnya kemurahan hati dengan ilmu.
51. Disatukannya ucapan dengan perbuatan.
52. "Dekat" cita-citanya.
53. Sedikit kesalahannya.
54. Khusyuk hatinya.
55. Mudah terpuaskan jiwanya.
56. Sederhana makanannya.
57. Bersahaya urusannya.
58. Kukuh agamanya.
59. Terkendali nafsunya.
60. Tertahan emosinya.
61. Kebaikan selalu dapat diharapkan darinya.
62. Gangguannya tidak pernah dikhawatirkan.
63. Bila sedang bersama orang-orang yang lalai, ia tak pernah lupa mengingat Tuhannya.
64. Bila sedang bersama orang-orang yang mengingat Tuhan, ia tak pernah lalai.
65. Ia memaafkan siapa yang melaliminya.
66. Memberi kepada siapa yang menolak memberinya.
67. Menghubungi siapa yang memutuskan hubungan dengannya.
68. Jauh dari perkataan keji.
69. Lemah lembut ucapannya.
70. Tak pernah terlihat kemungkarannya.

71. Selalu "hadir" kebajikannya.
72. Dekat sekali kebaikannya.
73. Jauh sekali keburukannya.
74. Tenang selalu walaupun dalam bencana yang mengguncang.
75. Sabar menghadapi segala kesulitan.
76. Bersyukur dalam kemakmuran.
77. Pantang berbuat aniaya meski terhadap orang yang ia benci.
78. Tak sedia berbuat dosa walau demi menyenangkan orang yang ia cintai.
79. Segera mengakui yang benar sebelum dihadapkan kepada kesaksian orang lain.
80. Sekali-kali ia takkan melalaikan segala yang diamanatkan kepadanya
81. Tidak akan melupakan apa yang telah diingatkan kepadanya.
82. Tidak memanggil seseorang dengan julukan yang tidak disenangi.
83. Tidak mendatangkan gangguan bagi tetangga.
84. Tidak bergembira dengan bencana yang menimpa lawan.
85. Tak masuk ke dalam kebatilan.
86. Tak akan keluar dari kebenaran.
87. Bila berdiam diri, tak merasa risau karenanya
88. Bila tertawa, suaranya tak terdengar meninggi.
89. Bila terlanggar haknya, ia tetap bersabar sampai Allah sendiri yang membalaskan baginya.
90. Dirinya senantiasa dalam kepayahan.
91. Manusia lain tak pernah terganggu sedikit pun olehnya.
92. Ia melelahkan dirinya sendiri demi akhiratnya.
93. Ia menyelamatkan manusia sekitarnya dari gangguan dirinya.

94. Kejauhannya dari siapa yang dijauhinya disebabkan oleh zuhud dan kebersihan jiwa.
95. Kedekatannya kepada siapa yang didekatinya disebabkan oleh kelembutan hati dan kasih sayangnya. Bukan karena keangkuhan dan pengagungan diri ia menjauh, dan bukan karena kelicikan dan tipu muslihat dia mendekat.

Demikian juga, lawan dari sifat-sifat orang yang lalai yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib adalah sifat-sifat orang yang bertakwa. Sifat-sifat orang yang lalai adalah sebagai berikut:[3]

1. Mengharapkan kebaikan akhirat tanpa beramal untuknya.
2. Menunda-nunda tobat dengan memperpanjang angan-angan.
3. Berbicara tentang dunia dengan ucapan-ucapan seorang zahid, yang hatinya tidak tertambat kepada dunia, sedangkan dalam kenyataannya ia melakukan perbuatan orang-orang yang sangat menginginkan dunia.
4. Bila diberi sebagian darinya (dunia) tidak pernah merasa kenyang.
5. Bila diberi sedikit tidak merasa puas.
6. Tidak mampu mensyukuri apa yang dikaruniakan kepadanya.
7. Selalu menghendaki tambahan dari yang masih tersisa.
8. Melarang orang lain melakukan dosa, tetapi ia sendiri tidak berhenti melakukannya.
9. Menyuruh orang lain berbuat kebaikan, tetapi ia sendiri tidak mengerjakannya.
10. Mengaku mencintai orang-orang yang saleh, tetapi tidak meniru amal mereka.
11. Membenci orang-orang yang berbuat maksiat, tetapi ia sendiri salah seorang dari mereka.

---

[3] *Ibid.*, hal. 105-106.

12. Takut mati disebabkan banyak dosa, tetapi tidak berusaha meninggalkannya.
13. Bila jatuh sakit, ia menyesali sedikitnya amal yang telah dilakukan.
14. Jika sehat, ia merasa aman berbuat foya-foya.
15. Selalu menunda-nunda amal.
16. Berbangga hati bila beroleh afiat.
17. Segera berputus asa jika mendapat cobaan.
18. Nafsunya mengalahkannya dalam hal yang masih diragukannya.
19. Tidak mampu mengalahkan nafsunya dalam hal yang telah diyakininya.
20. Tidak merasa cukup dengan rezeki yang menjadi bagiannya.
21. Tidak bisa dipercaya jaminannya.
22. Tidak mengerjakan pekerjaan yang telah menjadi kewajibannya.
23. Merasa ragu kepada dirinya.
24. Jika merasa cukup kaya merasa sombong dan berbesar hati.
25. Jika jatuh miskin segera berputus asa dan merasa hina.
26. Menimbun dosa dan kenikmatan.
27. Mencari kelebihan, namun tidak bersyukur.
28. Merisaukan dosa orang lain, meskipun lebih kecil daripada dosanya sendiri.
29. Mengharap bagi dirinya pahala yang lebih besar daripada nilai perbuatannya sendiri.
30. Bila tergoda oleh sesuatu yang membangkitkan syahwat nafsunya, ia segera melakukan maksiat dengan mengundurkan tobat.
31. Kecenderungannya kepada dunia tidak membuatnya merasa cukup.
32. Rasa takutnya (dari siksa) tidak mencegahnya dari berbuat maksiat.

33. Merengek melewati batas apabila memohon sesuatu.
34. Bermalas-malasan bila mengerjakan kebaikan.
35. Amat banyak ucapannya.
36. Sedikit amal perbuatannya.
37. Mengharapkan manfaat dari perbuatan yang tidak dikerjakannya.
38. Merasa aman dari balasan kejahatan yang telah dilakukannya.
39. Bersegera bersaing memperebutkan sesuatu yang fana.
40. Melepaskan usaha mendapatkan yang baka.
41. Takut mati.
42. Tidak segera menggunakan kesempatan yang ada untuk menghadapi mati.
43. Menganggap dosa orang lain banyak, meskipun jauh lebih sedikit ketimbang dosanya.
44. Menganggap ketaatan yang telah dilakukannya banyak, meskipun jauh lebih sedikit ketimbang ketaatan orang lain.
45. Menunaikan amanah jika sehat dan merasa senang.
46. Mengkhianatinya jika marah dan menerima kesulitan.
47. Jika mendapat *afiyat,* dia menyangka dirinya telah bertobat.
48. Jika mendapat kesulitan, dia menyangka dirinya mendapat siksa.
49. Mengakhirkan puasa.
50. Mempercepat tidur.
51. Tidak melewati malam hari dengan melakukan *qiyamul lail.*
52. Tidak menyambut pagi hari dalam keadaan puasa.
53. Bangun di pagi hari dalam keadaan tidak melakukan sahur.
54. Melewati sore hari dalam keadaan berbuka.

55. Berlindung kepada Allah dari orang-orang selain dirinya, bukan dari orang-orang yang ada di atasnya.
56. Menetapkan orang lain untuk dirinya.
57. Tidak menetapkan dirinya untuk Tuhannya.
58. Tidur bersama orang-orang yang kaya jauh lebih dia sukai dibandingkan rukuk bersama para duafa.
59. Marah karena hal-hal yang sepele.
60. Banyak berbuat maksiat.
61. Selalu memenangkan dirinya atas orang lain, dan tidak pernah mengalah demi kepentingan orang lain.
62. Senang ditaati dan tidak senang dibantah.
63. Meminta orang lain menunaikan kewajibannya, namun dia sendiri tidak menunaikan kewajibannya.
64. Membimbing orang lain, namun menyesatkan dirinya sendiri.
65. Takut kepada makhluk, tapi tidak takut kepada Tuhannya.
66. Mengetahui apa yang dia ingkari.
67. Mengingkari apa yang dia ketahui.
68. Tidak memuji Tuhannya atas nikmat yang diberikan-Nya.
69. Tidak mensyukuri tambahan nikmat yang diberikan kepadanya.
70. Tidak menyuruh kepada yang makruf.
71. Tidak mencegah dari yang munkar.
72. Sepanjang hidupnya dia berada dalam kekacauan.
73. Jika sakit, ia menjadi ikhlas dan bertobat.
74. Jika sehat, ia lupa dan kembali berbuat maksiat.

Demikianlah sifat-sifat orang bijaksana, berikut sifat-sifat kebalikannya. Kita semua dituntut untuk berakhlak dengan sifat-sifat tersebut. Jika kita ingin menjadi orang bijaksana, maka kita harus berusaha keras untuk membawa diri dan kepribadian kita sesuai dengan sifat-sifat tersebut. ❖

HADIS-HADIS TENTANG KEPRIBADIAN YANG BIJAKSANA

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal mengejar kesempurnaan, sementara orang yang bodoh mengejar harta."[1]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang menjaga urusannya."[2]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang perbuatannya sesuai dengan perkataannya."[3]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang ucapannya berbobot."[4]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang paling bagus amal perbuatannya, dan meletakkan usahanya pada tempatnya.[5]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang kritis terhadap pikirannya sendiri, dan tidak percaya kepada semua bujuk rayu dirinya."[6]

---

[1] *Mizan al-Hikmah*, VI, hl. 414

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*

[4] *Ibid.*

[5] *Ibid.*

[6] *Ibid.*

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang tunduk kepada qada, dan bekerja dengan penuh keteguhan."[7]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang menjaga lidahnya dari perbuatan gibah (menggunjing)."[8]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal tidak berbicara kecuali karena sesuatu yang diperlukannya atau karena argumentasi yang dikemukakannya, dan dia tidak akan menyibukkan diri kecuali dengan hal-hal yang membawa kebaikan bagi kehidupan akhiratnya."[9]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal, jika diam dia berpikir, jika berbicara dia berzikir, dan jika memandang dia mengambil pelajaran."[10]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal bersandar pada amal perbuatannya, sedangkan orang yang bodoh pada angan-angannya."[11]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal bersungguh-sungguh dalam usahanya dan memperpendek angan-angannya."[12]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal menuntut dirinya melakukan kewajiban-kewajibannya, dan tidak menuntut hak-hak yang bukan miliknya."[13]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal tidak akan meremehkan orang lain."[14]

---

[7] *Ibid.*
[8] *Ibid.*
[9] *Ibid.*
[10] *Ibid.*
[11] *Ibid.*, hal. 415.
[12] *Ibid.*
[13] *Ibid.*
[14] *Ibid.*

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling berakal adalah orang yang paling memahami manusia."[15]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal, jika mengetahui dia mengamalkan, dan jika beramal dia ikhlas."[16]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang penurut tatkala memenuhi ajakan kebenaran."[17]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Orang yang berakal tidak berbicara dengan apa-apa yang diingkari oleh akalnya, dan tidak menempatkan dirinya pada sangkaan orang lain."[18]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal suka kepada orang yang sepertinya, dan orang yang bodoh cenderung kepada orang yang sepertinya pula."[19]

Imam Ali as berkata:

> Orang yang berakal tidak akan berbicara kepada orang yang dikhawatirkan akan mendustainya, tidak akan meminta kepada orang yang dikhawatirkan akan menolaknya, tidak akan memberi kepada orang yang dikhawatirkan akan menolaknya, dan tidak berharap kepada orang yang tidak diyakininya.[20]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya orang yang berakal mengambil pelajaran dengan adab, sementara binatang tidak mengambil pelajaran walaupun dipukul."[21]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya orang yang berakal dan pandai adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang

---

[15] *Ibid.*, hal. 423.
[16] *Ibid.*, VI. hal. 414.
[17] *Ibid.*, hal. 415.
[18] *Ibid.*
[19] *Ibid.*
[20] *Ibid.*
[21] *Ibid.*

di luar kemampuannya, dan memperbanyak kebenaran dalam menentang hawa nafsu."[22]

Imam Musa Al-Kazhim as berkata, "Sesungguhnya orang yang berakal rida dengan dunia yang sedikit dengan disertai hikmah, dan tidak rida dengan hikmah yang sedikit dengan disertai dunia. Oleh karena itu, 'perniagaan'-nya beruntung."[23]

Imam Musa Al-Kazhim as berkata, "Sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang rasa syukurnya tidak disibukkan oleh sesuatu yang halal, dan sabarnya tidak dikalahkan oleh sesuatu yang haram."[24]

Imam Musa Al-Kazhim as berkata, "Segala sesuatu mempunyai bukti. Bukti orang yang berakal adalah berpikir, dan bukti berpikir adalah diam. Segala sesuatu mempunyai tunggangan, dan tunggangan orang yang berakal adalah kerendahan hati (tawaduk)."[25]

Imam Ali as berkata, "Kekayaan orang yang berakal adalah ilmunya, sedangkan kekayaan orang yang bodoh adalah harta dan angan-angannya."[26]

Imam Ali as berkata, "Pembicaraan orang yang berakal adalah bahan pokok, dan jawaban orang yang bodoh adalah diam."[27]

Imam Ali as berkata, "Dada orang yang berakal adalah kotak penyimpan rahasianya."[28]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Orang yang berakal tidak akan tersandung batu dua kali."[29]

---

[22] *Ibid.*

[23] *Ushul al-Kafi*, I, hal. 17.

[24] *Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 416.

[25] *Ibid.*

[26] *al-Ghurar wa ad-Durar.*

[27] *Ibid.*

[28] *Nahj al-Balaghah*, hikmah ke-7.

[29] *Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 416.

Imam Ali as berkata, "Kemarahan orang yang bodoh terletak pada ucapannya, sementara kemarahan orang yang berakal terletak pada perbuatannya."[30]

Rasulullah saw bersabda,

> Sifat orang yang berakal adalah sabar dari orang yang berlaku bodoh kepadanya, memaafkan orang yang berbuat lalim kepadanya, bersikap tawaduk kepada orang yang di bawahnya, berlomba-lomba dengan orang yang berada di atasnya dalam mencari kebaikan. Jika hendak berbicara dia berpikir dahulu: jika hal itu baik maka dia katakan, dan karena itu dia pun beruntung; jika hal itu buruk maka dia diam, dan karena itu dia pun selamat. Jika ditawarkan kepadanya fitnah maka dia memohon penjagaan dari Allah, dan menahan tangan dan lidahnya. Jika melihat keutamaan, dia bersegera untuk meraihnya. Rasa malu tidak pernah berpisah darinya, dan tidak tampak kerakusan pada dirinya. Itulah sepuluh sifat yang dengannya diketahui orang yang berakal.[31]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan orang yang bodoh adalah kebalikannya."[32]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang tidak menyia-nyiakan diri pada hal-hal yang tidak bermanfaat."[33]

Imam Ali as berkata, "Hilangnya akal terletak pada pencarian hal-hal yang tidak berguna."[34]

Imam Ali as berkata, "Tidaklah orang yang berakal kecuali orang yang menggunakan akalnya pada hal-hal yang mengenai Allah SWT dan bekerja untuk alam akhiratnya."[35]

---

[30] *Ibid.*

[31] *Ibid.*

[32] *Ibid.*, hal. 417.

[33] *al-Ghurar wa ad-Durar.*

[34] *Ibid.*

[35] *Mizan al-Hikmah*, VI, hal. 418.

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang memandang 'hari sekarang' untuk masa 'hari esoknya', selalu berusaha membebaskan dirinya, dan mengerjakan sesuatu yang harus dia kerjakan."[36]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang taat kepada Allah. Meskipun wajahnya jelek namun sedikit bahayanya."[37]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang menjauhkan dirinya dari dosa dan terbebas dari aib."[38]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang mengalahkan hawa nafsunya, dan tidak menjual akhiratnya untuk dunianya."[39]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal adalah musuh bagi kenikmatan nafsunya, sedangkan orang yang bodoh adalah hamba hawa nafsunya."[40]

Imam Ali as berkata, "Bukanlah orang yang berakal orang yang mengetahui (bisa membedakan) yang baik dari yang buruk, melainkan orang yang mengetahui yang baik di antara dua hal yang buruk."[41]

Imam Ali as berkata, "Bagi orang yang berakal, setiap perbuatan adalah latihan."[42]

Imam Ali as berkata, "Bagi orang yang berakal, setiap kata adalah kemuliaan."[43]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal harus menghitung keburukan-keburukan dirinya dalam masalah agama, pikiran, akhlak, dan adab, dan kemudian mengumpulkan-

---

[36]*Ibid.*, hal. 418.

[37]*Ibid.*

[38]*Ibid.*, hal. 419.

[39]*Ibid.*

[40]*Ibid.*, hal. 420.

[41]*Ibid.*

[42]*Ibid.*

[43]*Ibid.*

nya dalam dada atau menuliskannya dalam buku, lalu bekerja untuk menghilangkannya."[44]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal wajib tetap meminta nasihat dan meninggalkan kesewenang-wenangan."[45]

Imam Ali as berkata, "Orang yang berakal harus melihat keadaan dirinya, menjaga lidahnya, dan mengenal ahli zamannya."[46]

Imam Ja'far Ash-Shadiq as berkata, "Tiga hal yang tidak boleh dilupakan orang yang berakal: fananya dunia, berubah-ubahnya keadaan, dan malapetaka yang tidak ada keamanan darinya."[47]

Rasulullah saw bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya orang yang paling berakal di antara manusia adalah hamba yang mengenal Tuhannya lalu menaati-Nya, mengenal musuhnya lalu membantahnya, mengenal tempat tinggalnya lalu memperbaikinya, dan menyadari cepatnya keberangkatannya lalu mempersiapkan bekal untuknya."[48]

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling kurang akalnya adalah orang yang paling takut kepada penguasa dan yang paling tunduk kepadanya."[49]

---

[44] *Ibid.*
[45] *Ibid.*
[46] *Ibid.*
[47] *Ibid.*
[48] *Ibid.*, hal. 422.
[49] *Ibid.*